

**SITUASI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI JANDA BURUH TANI DAN
STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP
(Studi Kasus di Desa Pattontongan Kecamatan Mandai Kabupaten Maros)**

***SOCIAL-ECONOMIC LIVING SITUATION OF FARM LABORER-WIDOWS
AND LIFE-SURVIVE STRATEGIES
(A Case Study In Pattontongan Village Mandai District, Maros Regency)***

SALMAWATI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2018

**SITUASI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI JANDA BURUH TANI DAN
STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP
(Studi Kasus di Desa Pattontongan Kecamatan Mandai Kabupaten Maros)**

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Magister

Program Studi

Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh

SALMAWATI

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2018

TESIS

**SITUASI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI JANDA BURUH TANI DAN
STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP (STUDI KASUS DI DESA
PATTONTONGAN KECAMATAN MANDAI KABUPATEN MAROS)**

Disusun dan diajukan oleh

SALMAWATI

Nomor Pokok P1600216002

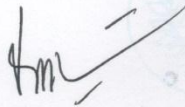
telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal **10 Agustus 2018**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat

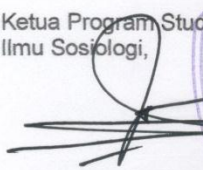


Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA.
Ketua



Dr. M. Ramli AT, M.Si.
Anggota

Ketua Program Studi
Ilmu Sosiologi,



Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si.

Plh. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Si.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Salmawati

Nomor mahasiswa : P1600216002

Program studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 Agustus 2018

Yang menyatakan

Salmawati

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga karya ilmiah yang berjudul Situasi Kehidupan Sosial Ekonomi dan Strategi Kelangsungan Hidup Janda Buruh Tani di Desa Pattonttongan Kecamatan Mandai Kabupaten Maros ini dapat tersusun dan berhasil diselesaikan. Salawat dan Salam kita kirimkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi teladan kita dalam menghantarkan kita untuk selalu menuntut ilmu untuk bekal dunia dan di akhirat nanti. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Sosiologi Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Dari sekian banyak pertolongan-Nya, salah satu yang penulis rasakan adalah uluran tangan, dan bantuan dari berbagi pihak. Karena itu adalah suatu kewajiban penulis untuk menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung, baik selama penulis menempuh pendidikan ataupun dalam proses penyelesaian.

Penghargaan dan Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada kedua orang tua yang telah mendidik saya hingga menjadi seperti ini, Bapak Abdul Gafar dan Ibu Murni yang selama ini bekerja keras untuk tetap menyekolahkan penulis sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Terimakasih karena selalu mendoakan saya dalam setiap sujudnya,

terimakasih sudah bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan kuliah dan kebutuhan penulis selama di Kota Makassar. Kepada saudara-saudara kandung, kakak Jamila, kakak Sabir, adik Puddin, adik Rahmipadila dan adik Ramlan, berkat semangat dan dukungan dari kalian semua, akhirnya karya ilmiah yang sederhana ini telah rampung penulis selesaikan.

Terima kasih yang teramat dalam penulis haturkan kepada pembimbing I sekaligus sebagai rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA karena telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan studi saya. Terima kasih karena telah menjadi orang tua bagi saya selama mengenyam pendidikan di dunia kampus. Bagi saya, jasa yang beliau torehkan tak mampu diurai satu per satu. Uluran tangan, sentuhan kasih sayang dan goresan ilmu yang beliau persembahkan untuk penulis sejak awal hingga akhir masa studi teramat berharga bagi penulis. Kepada pembimbing II Dr. M. Ramli AT, M.Si yang telah menorehkan jasa yang teramat penting dalam perjalanan akademik penulis. Telah membimbing dan berbagi ilmu serta mengarahkan dalam penyelesaian tugas akhir yang disusun oleh saya. Terimakasih atas segenap nasehat yang diberikan kepada penulis untuk menjalankan tanggungjawab secara maksimal untuk mencapai hasil yang terbaik.

Terimakasih pada Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si, selaku ketua program studi sosiologi pascasarjana sekaligus tim penilai seminar atas perhatian dan dukungannya dalam penyelesaian tesis ini. Terimakasih kepada Dr. Mansyur Radjab, M.Si selaku anggota tim penilai seminar atas segala

bimbingan dan waktunya dalam penyelesaian tesis ini. Terimakasih kepada Prof. Dr. Hj. Rabina Yunus, M.Si selaku anggota tim penilai seminar atas segala bimbingan dan waktunya dalam penyelesaian tesis ini

Tidak lupa penulis kepada keluarga besar, saudara-saudara seperantauan penulis yang berada di Asrama Putra dan Putri Tarakan tepatnya di Kota Makassar, terimakasih atas dukungan kalian dan semangat yang kalian berikan selama ini, serta kepada teman-teman Pascasarjana Sosiologi Unhas angkatan 2016: Sariyanti, Ina, Glory, kak Desi, kak Ika, kak Rina, kak Indah kak Rahma, kak Lyn, bu Maria, pak Akmal, pak Charles, pak Pasmudir, pak Ghazali, Ipul, Nazar, kak Iyul, kak Ciwang, kak Basrun, dan kak Mulyadi terima kasih buat kawan-kawan seperjuangan saya yang telah banyak membantu selama perkuliahan, terimakasih atas kebaikan-kebaikan teman-teman selama ini, senang mengenal kalian dan Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam kelancaran penyusunan tesis ini. Terimakasih pula saya sampaikan kepada para informan saya ibu-ibu di Dusun Pattontongan beserta pemerintah daerah Kabupaten Maros. Semoga bantuan dan dukungannya mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhirul kalam "*Tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang tak luput dari kesalahan*". Penulis sadar bahwa tidak ada karya insan yang sempurna, dan tesis ini merupakan satu bukti nyata bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya konstruktif sangat penulis harapkan dari segenap para pembaca demi karya yang lebih

baik lagi dihari esok. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua,
Aamiin.

Makassar, 5 Agustus 2018

Salmawati
Peneliti

ABSTRAK

SALMAWATI. *Situasi Kehidupan Sosial Ekonomi Janda Buruh Tani dan Strategi Kelangsungan Hidup di Desa Pattontongan (dibimbing Dwia Aries Tina Pulubuhu dan M. Ramli AT).*

Penelitian ini bertujuan menjelaskan kerentanan yang dihadapi janda buruh tani, gambaran aset penghidupan yang dimiliki janda buruh tani, dan strategi yang dilakukan dalam melangsungkan kehidupannya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pattontongan Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan mewawancarai tiga janda buruh tani sebagai informan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Data di analisis dengan analisis studi kasus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banjir, kekeringan, serangan hama dan tekanan ekonomi menjadi kerentanan yang mengguncang dan menekan rumah tangga janda buruh tani. Kondisi aset penghidupan pada rumah tangga janda buruh tani menunjukkan bahwa aset tertinggi dimiliki oleh informan SSH (30,12), kemudian informan PRT (23,82) dan terakhir informan RMT (23,44). Modal fisik memiliki nilai tertinggi di seluruh rumah tangga janda buruh tani jika dibandingkan dengan modal lainnya. Strategi yang dilakukan rumah tangga janda buruh tani dalam upaya kelangsungan hidupnya dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, hidup hemat, memanfaatkan jaringan sosial serta strategi menjual aset pribadi.

Kata kunci: Kerentanan, aset penghidupan, strategi kelangsungan hidup.



ABSTRACT

SALMAWATI. *Social-Economic Living Situation of Farm Laborer-Widows and Life-Survive Strategies in Pattontongan Village* (Supervised by **Dwia Aries Tina Pulubuhu** and **M. Ramli AT**)

This study aims to: (1) find out the vulnerability faced by farm-laborer widows, (2) describe their life assets; and (3) the strategies they have in surviving life.

The research was conducted at Pattontongan village, Mandai subdistrict, Maros regency. The method used in the study was the descriptive qualitative method. Three farm-laborer widows were interviewed as the main informants. The data were collected through observations, interviews, documentation, and questionnaires. The analysis was conducted with case study analysis.

The results show that flood, droughts, pest attacks, and economic pressure become the vulnerability that destabilizes and suppresses the household condition of the farm-laborer widows. The condition of their assets reveals that the highest asset is owned by informant SSH (30.12), followed by informant PRT (23.82). The last one is informant RMT (23.44). Physical capital has the highest value in the household of all the farm-laborer widows, compared to other types of capital. Strategies of the household of the farm-laborer widows in the effort to survive life are diversifying jobs, spending money less than necessary, using social network, and selling personal assets.

Keywords : vulnerability, living assets, survival strategy



DAFTAR TABEL

	Hal	
Tabel 3.1	Data Banyaknya Janda di Dusun Pattontongan	63
Tabel 4.1	Batas wilayah Desa Pattontongan Tahun 2017	76
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Desa Pattontongan Tahun 2017	77
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Pattontongan Tahun 2017	77
Tabel 4.4	Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Desa Pattontongan Tahun 2017	79
Tabel 4.5	Data informan berdasarkan kriteria	82
Tabel 4.6	Indeks Aset Penghidupan Janda Buruh tani	117
Tabel 4.7	Matriks Strategi Kelangsungan Hidup Janda Buruh Tani di Dusun Pattontongan	140

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Hal
1. Diagram Pentagonal Aset	19
2. Kerangka Kerja Penghidupan Berkelanjutan	39
3. Kerangka pemikiran	57
4. Pentagon Aset Janda Buruh Tani	118

DAFTAR GRAFIK

		Hal
Grafik 4.1	Nilai Aset Penghidupan Menurut Modal Manusia	102
Grafik 4.2	Nilai Aset Penghidupan Menurut Modal Alam	106
Grafik 4.3	Nilai Aset Penghidupan Menurut Modal Finansial	109
Grafik 4.4	Nilai Aset Penghidupan Menurut Modal Fisik	111
Grafik 4.5	Nilai Aset Penghidupan Menurut Modal Sosial	114

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Konsep dan Teori	15
1. Tinjauan Konsep	15

a. Konsep Strategi Kelangsungan Hidup	15
b. Asset Penghidupan	16
c. Konteks Kerentanan (<i>Vulnerability Context</i>)	27
d. Strategi Kelangsungan Hidup Janda Buruh Tani	33
e. Hubungan kerentanan, aset penghidupan dan	
f. Strategi kelangsungan hidup	39
g. Konsep Janda dan Kerentanan	42
h. Konsep Studi Perempuan	45
2. Tinjauan Teori	52
a. Pentagon Asset	52
b. Teori Kerentanan	54
c. Strategi Kelangsungan Hidup	55
C. Kerangka Pemikiran	56
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti	61
C. Informan Penelitian	62
D. Lokasi dan Waktu Penelitian	64
E. Jenis dan Sumber Data	65
F. Teknik Pengumpulan Data	66
G. Teknik Analisis Data	69
H. Pengecekan Validitas Temuan	71

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
A. Gambaran umum lokasi penelitian	74
B. Analisis konteks kerentanan janda buruh tani	89
1. Bencana alam	91
2. Tekanan ekonomi	95
C. Gambaran Aset penghidupan janda buruh tani	100
1. Modal manusia (<i>human capital</i>)	101
2. Modal alam (<i>natural capital</i>)	105
3. Modal finansial (<i>financial capital</i>)	107
4. Modal fisik (<i>physic capital</i>)	110
5. Modal sosial (<i>social capital</i>)	112
6. Pentagon aset	117
D. Strategi kelangsungan hidup janda buruh tani	120
1. Strategi diversifikasi pekerjaan	121
2. Strategi hidup hemat	126
3. Strategi memanfaatkan jaringan sosial	130
4. Strategi menjual aset	137
BAB V PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran	144

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Undang-undang No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan, pasal 31 ayat 3 berbunyi “suami adalah kepala keluarga dan Istri ibu rumah tangga”. Menurut Sajogyo, peran kepala rumah tangga diberikan kepada laki-laki dengan tugas sebagai pencari nafkah utama dan perempuan mengelola rumah tangga. Status sosial perempuan dapat mengalami pergeseran dari status istri menjadi kepala rumah tangga (janda) apabila suami meninggal atau terjadi perceraian (Hastuti, 2013).

Menjadi seorang janda baik karena perceraian yang disebabkan oleh tidak adanya keharmonisan lagi dalam suatu hubungan berumah tangga, ataupun perceraian yang dikarenakan oleh meninggalnya sang suami, bukanlah suatu pilihan yang diharapkan oleh setiap perempuan manapun. Hal ini dikarenakan perjuangan hidup untuk menjadi seorang janda sangatlah berat untuk dijalani. Sebab, seorang janda harus bisa tetap *survive* untuk dirinya sendiri terlebih bila memiliki anak. Perempuan dengan status janda dapat berpengaruh dalam kehidupan rumah tangganya, mengingat selama ini posisi kepala rumah tangga dipegang laki-laki. Seringkali perempuan yang menjanda terpaksa menjadi kepala rumah tangga, sementara sejak awal perempuan tak dipersiapkan untuk menjadi kepala rumah tangga, laki-laki sebagai kepala rumah tangga merupakan

pencari nafkah utama telah melekat dalam sebuah perkawinan tanpa melalui musyawarah (Suardiman, 2001).

Perempuan berstatus janda memikul beban yang berat. Terjadi beban ganda yang harus dikerjakan perempuan, selain tetap harus melakoni pekerjaan rumah tangga, janda juga harus mengganti peran dan tugas suami. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Scanzoni menurutnya ketika seseorang menjadi janda, keadaan menjadi berubah. Ditinggalkan oleh suami, mereka harus hidup mandiri dan melepaskan ketergantungan ekonomi yang selama ini berlangsung. Pada kondisi seperti inilah seorang perempuan berstatus janda akan menghadapi persoalan yang cukup kompleks ketika dia harus menjalankan dua kegiatan tersebut secara bersamaan (Utomo dan rahani, 2013).

Selain itu menurut Merrick karena pada umumnya wanita yang menjanda sebagai kepala rumah tangga memikul tanggung jawab utama sebagai perawatan anak dan pengelolaan rumah tangga tanpa pencari nafkah. Mereka menghadapi tantangan untuk melakukan kegiatan-kegiatannya yang berorientasi pasar, yang tidak sesuai dengan tanggung jawab domestiknya. Hal ini disebabkan karena wanita di asingkan terutama untuk berperan keluarga dan bukan untuk ekonomi aktif, sehingga mereka sering kehilangan sifat alamiahnya dengan peran kerja kasar meskipun di Indonesia ada juga wanita yang diisolasi pada peran ganda sebagai

pencari nafkah sekaligus pengatur rumah tangga, yang umumnya terjadi di pedesaan (Muthalib dan Rafiy, 2012).

Persoalan sosial, ekonomi, budaya, bahkan psikis (yang mana merupakan dampak dari timbulnya image negatif dari masyarakat sekitar terhadap seorang janda) harus dihadapi. Oleh karena itulah, ketika seorang perempuan hidup menjanda maka mereka pada umumnya memiliki kondisi yang rentan. Lebih jauh Strong menjelaskan tekanan yang dialami oleh seorang istri ketika ia menjadi seorang janda adalah secara psikologis, dia akan merasa keadaan tidak seimbang.

Tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh keterbatasan sumber daya atau aset penghidupan yang dimiliki seorang janda. Aset penghidupan merupakan suatu hal yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, serta dalam upaya meraih suatu hasil yang baik untuk masa kedepannya. Dengan situasi semacam ini janda sebagai kepala rumah tangga memiliki suatu strategi untuk menanggulangi persoalan yang diakibatkan oleh pendapatan yang relative rendah.

Data pusat statistik menyebutkan bahwa akibat banyaknya perempuan yang menjanda atau perempuan sebagai kepala rumah tangga tunggal tersebut adalah adanya seorang perempuan ditinggal suami pergi atau meninggal dunia atau bercerai. Hal tersebut sejalan dengan data BPS (Badan Pusat Statistik). Menurut Data Susenas 2014 yang dikeluarkan BPS menunjukkan 14,84% rumah tangga yang dikepalai di Indonesia. Data BPS

juga menunjukkan bahwa sejak tahun 1985 terlihat konsistensi kenaikan rumah tangga yang dikepalai perempuan rata-rata 0.1% setiap tahunnya (BPS, 2014).

Survey Sistem Pemantauan Kesejahteraan Berbasis Komunitas (SPKKB) yang dilaksanakan Sekretariat Nasional PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga) dan SMERU di 111 desa, 17 provinsi wilayah kerja PEKKA menunjukkan bahwa dalam setiap empat keluarga, terdapat satu keluarga dikepalai oleh perempuan. Perempuan menjadi kepala keluarga karena berbagai sebab termasuk suami meninggal dunia, bercerai, ditinggal, tidak atau belum menikah, suami berpoligami, suami merantau, suami sakit permanen dan suami yang tidak bekerja.

Survey SPKKB-PEKKA juga menunjukkan hampir separuh (49%) keluarga di kesejahteraan terendah adalah keluarga yang dikepalai perempuan. Perempuan yang menjadi kepala keluarga berusia antara 18-65 tahun dengan tanggungan antara 1-6 orang anggota keluarga. Mereka bekerja di sektor informal termasuk buruh tani, pedagang dan pengrajin dengan pendapatan rata-rata per hari Rp 10,000. Perempuan kepala keluarga berpendidikan formal rendah yaitu lebih dari separuh (57%) buta huruf. Paling tidak 78% Peka yang bercerai pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan hanya 41% dari mereka yang mencatatkan pernikahannya (PEKKA & SMERU, 2014).

Fenomena perempuan bekerja di sektor pertanian bagi masyarakat bukan sesuatu hal yang baru. Sejarah menunjukkan bahwa asal mula pertanian berawal dari pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki melakukan pekerjaan berburu dan meramu hasil hutan, sedangkan perempuan bertani di sekitar rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Masuknya tenaga kerja perempuan pada sektor pertanian didorong oleh kebutuhan pokok masyarakat. Perempuan tani mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan, mereka umumnya memiliki fungsi sebagai ibu rumah tangga, sebagai pencari nafkah bagi keluarga dan sebagai anggota masyarakat yang merupakan pendukung bagi ragam lembaga sosial yang ada di lingkungan pedesaannya (Suksesi, 2002).

Peran perempuan di sektor pertanian adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Dalam usahatani tanaman pangan, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan sangat jelas terlihat, sering dikatakan bahwa laki-laki bekerja untuk kegiatan yang banyak menggunakan otot dan perempuan bekerja untuk kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kerapihan atau yang banyak memakan waktu (Sudarta, 2010). Oleh karena itu perempuan terlibat dalam kegiatan ekonomi maka perempuan memiliki peran ganda terlebih jika ia seorang janda yakni sebagai ibu rumah tangga yang bertanggungjawab atas peran domestik juga berperan didalam kegiatan publik sebagai pencari nafkah utama guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Dengan demikian alokasi waktu perempuan tani khususnya janda buruh tani tidak hanya menjalankan peran domestik tetapi juga dialokasikan untuk kegiatan publik.

Kecamatan Mandai khususnya Desa Pattontongan merupakan wilayah strategis untuk mengembangkan usaha tani padi sawah, disamping karena terdapat potensi sumberdaya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu area sawah dengan luas sekitar 2.083 ha, juga karena adanya sungai yang digunakan oleh masyarakat sebagai sarana irigasi yang menunjang kegiatan usaha tani. Sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian pertanian.

Janda buruh tani bekerja dengan tujuan memperoleh penghasilan dalam kelangsungan hidup keluarga. Pola kerja janda buruh tani yang ada di Desa Pattontongan adalah keterlibatan janda buruh tani didalam usaha tani padi sawah yang dimulai dari pagi sampai siang hari dan ada juga yang sampai sore. Setiap janda buruh tani memiliki waktu kerja yang berbeda-beda. Perempuan dengan status janda dianggap ikut berperan karena selain mengurus pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak, membimbing dan mendidik anak yang merupakan tanggungjawab utama seorang ibu, perempuan dengan status janda juga berperan dalam proses usaha tani padi sawah, seperti dalam pembibitan, pengelolaan lahan, penanaman, pengairan, pemupukan, pembersihan gulma/hama dll.

Guna memperjuangkan kelangsungan hidup rumahtangga dan mengatasi kerentanan terkait pemenuhan kebutuhan rumahtangga untuk tetap *survive*, mayoritas perempuan kepala rumahtangga yang bermata pencaharian sebagai buruh tani dituntut melakukan strategi untuk kehidupannya. Aktivitas dalam penghidupan merupakan strategi yang berupa pilihan cara berdasar prioritas dan adanya kesempatan dalam menggunakan kemampuan atau aset yang tersedia untuk mempertahankan atau memperbaiki penghidupan. Setiap individu dapat memiliki strategi penghidupan yang berbeda, tergantung aset penghidupan yang tersedia dan kerentanan yang dihadapi.

Situasi kehidupan sosial ekonomi dan strategi kelangsungan hidup janda buruh tani di Desa Pattontongan ini sangat menarik untuk dikaji, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas maka peneliti akan mencoba mendeskripsikan bagaimana situasi kerentanan yang dihadapi janda, menggambarkan asset penghidupan yang dimiliki janda serta strategi penghidupan yang dilakukan janda dalam mempertahankan kelangsungan penghidupan rumah tangga.

B. Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi konteks kerentanan (*vulnerability context*) yang dihadapi janda buruh tani di Desa Pattontongan, Kecamatan Mandai Kabupaten Maros?
2. Bagaimana gambaran aset penghidupan rumah tangga janda buruh tani yang terdiri dari modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial dan, modal fisik?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh janda buruh tani dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya?

C. Tujuan penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana situasi konteks kerentanan (*vulnerability context*) yang dihadapi janda di Desa Pattontongan, Kecamatan Mandai kabupaten Maros.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan aset penghidupan yang dimiliki dan dapat diakses rumah tangga melalui modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial dan, modal fisik.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan janda buruh tani dalam mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga.

D. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu sosiologi dan pihak-pihak yang membutuhkan untuk mengetahui lebih mendalam tentang strategi penghidupan.

2. Manfaat praktis

Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dan Sebagai bahan informasi bagi para pembaca mengenai seorang janda dalam melangsungkan kehidupan rumah tangga di Desa Patontongan Kabupaten Maros.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENELITIAN RELEVAN

Penelitian-penelitian tentang situasi kehidupan sosial ekonomi dan strategi kelangsungan hidup pada janda sudah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian tentang strategi kelangsungan hidup janda buruh tani di Desa Pattontongan sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan, sehingga untuk pertama kalinya penelitian ini dilakukan di daerah tersebut. Dari penelusuran peneliti, penelitian yang mengkaji mengenai strategi kelangsungan hidup janda telah banyak, sehingga strategi kelangsungan hidup janda menjadi penelitian-penelitian yang berkontribusi dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini tentang strategi kelangsungan hidup yang dilakukan oleh seorang janda buruh tani dan faktor yang mempengaruhinya yaitu kerentanan yang dihadapi dan aset penghidupan.

Penelitian-penelitian tentang strategi kelangsungan hidup sudah dilakukan oleh peneliti lainnya, diantaranya:

1. Syamsuddin Simmau, (2013) mengkaji mengenai bagaimana mendeskripsikan proses terjadinya perceraian, mengidentifikasi dan menganalisis peran faktor struktur dan internal aktor dalam melakukan pengasuhan anak, mempertahankan kelangsungan kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa perceraian merupakan konstruksi sosial yang kemudian memicu terjadinya dorongan perceraian dari dalam diri aktor. Pada praperceraian, ada elemen modal sosial dan sekuritas sosial yang mendukung terjadinya perceraian. Kemudian, pasca perceraian, informan mengalami tekanan sosial berupa stigma dan tekanan multi beban dalam menjalani kehidupan mereka. Faktor internal, khususnya motivasi hidup yang kuat mengontrol perasaan informan untuk meningkatkan frekuensi kegiatan, interaksi, tindakan dan resosialisasi secara sosial untuk mengelolah kembali modal sosial dan sekuritas sosial guna mendukung kelangsungan hidup mereka. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor internal aktor mendorong lahirnya kesadaran untuk melakukan refungsi faktor struktur untuk mendukung kelangsungan hidup informan.

2. Enita fitrianingrum dan Martinus Legowo, (2014) mengkaji mengenai strategi-strategi bertahan hidup para janda lansia di kedung tarukan baru kecamatan Gubeng, Surabaya. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lansia menggunakan ketiga cara yaitu mengikat sabuk lebih kencang, melakukan alternatif subsistensi, dan menggunakan relasi atau jaringan sosial sebagai strategi bertahan hidupnya dengan berbagai usaha. Strategi bertahan hidup janda lansia dapat diklasifikasikan

ke dalam dua kelompok yaitu janda lansia kelompok menengah dan janda lansia kelompok bawah. Klasifikasi tersebut didasarkan pada pekerjaan, pola hidup, dan hubungan sosial dan keluarga yang membedakan mereka dalam melakukan strategi-strategi bertahan hidup. Faktor utama yang menjadikan perbedaan mencolok yaitu faktor sosial dan ekonomi, diantaranya pekerjaan dan pendapatan lansia janda yang berbeda.

3. Fediani, (2014) mengkaji mengenai dampak yang dirasakan oleh ibu sebagai single parent (Janda) dan strategi adaptasi keluarga single parent (janda) dalam mempertahankan ketahanan keluarganya di Desa Komala Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa single parent (janda) yang ada di Desa Komala sangat merasakan dampak yang ditimbulkan oleh perpisahan tersebut, seperti hilangnya kepuasan seksual, kasih sayang ataupun rasa aman, penambahan dalam beban rumah tangga bagi pasangan yang ditinggalkan, dan pembagian kembali tugas-tugas dalam rumah tangga dan tanggung jawabnya. Berdasarkan dampak tersebut maka di perlukan sebuah strategi dalam mempertahankan ketahanan keluarganya seperti penyesuaian diri, bijaksana mensikapi beban tugas, mengasuh dan

membesarkan anak, membuat jadwal harian, perhatikan diri sendiri, memperkuat jaringan, dan ekspektasi yang realistis. Semua itu adalah salah satu cara yang ditempuh dalam mempertahankan ketahanan keluarganya.

4. lin Monalisa, (2014) mengkaji mengenai bagaimana kondisi ekonomi keluarga orang tua tunggal di Nagari balun, Strategi ekonomi induk tunggal Nagari Balun dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga *single parent* melakukan pekerjaan sampingan. Setiap *single parent* mempunyai kerjaan sampingan agar ketika biaya mereka yang sangat mendesak bisa mereka penuhi dengan upah yang mereka dapatkan dari kerja sampingan ini, kerja sampingan *single parent* ini berupa: pemanfaatan lahan rumah yang kosong, mempunyai hewan ternak, menjadi jasa cuci dan setrika, menjual gorengan hal tersebut dilakukan rutin dilakukan oleh *single parent* untuk memenuhi kebutuhannya dan Pinjaman juga dijadikan strategi untuk *single parent* untuk memenuhi kebutuhannya, biasanya *single parent* meminjam uang pada tetangganya serta pada suatu kopearasi atau tepat peminjaman yaitunya LPN (Lumbung Piti Nagari). Biasanya *single parent*

meminjam untuk jangka waktu yang agak lama, dan angsuran yang lebih terjangkau setiap bulannya.

5. Zahrotul Layliyah, (2015) mengkaji mengenai Bagaimana perjuangan single parent dalam menghidupi keluarga di Dusun Sekarwoyo Desa Sukomulyo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dan Kendala apa yang dihadapi single parent dalam perjuangan menghidupi keluarga dan bagaimana solusinya. Dari penelitian di lapangan ditemukan bahwa (1) perjuangan yang dilakukan single parent adalah bekerja, membuka usaha sampingan, mendidik dan membesarkan anak, berdoa dan berusaha. (2) kendala yang dihadapi single parent adalah anak nakal tidak nurut sama orang tua, status janda yang menjadi hambatan, masalah ekonomi. Sedangkan solusi dari kendala tersebut adalah bekerja lebih keras lagi, mengatur keuangan dengan baik, berdoa kepada Allah dan melaksanakan sholat.

B. TINJAUAN KONSEP DAN TEORI

1. Tinjauan Konsep

a. Konsep Strategi Kelangsungan Hidup

Manusia pada dasarnya memiliki sifat yang sama dengan makhluk ciptaan tuhan lainnya, memiliki *insting* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tetap mempertahankan hidupnya dalam berbagai kondisi. Hal ini merupakan konsep awal dari strategi, dimana setiap orang selalu menggunakan berbagai taktik untuk bertahan hidup.

Konsep strategi dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara harfiah pengertian strategi adalah berbagai kombinasi dari aktivitas dan pilihan-pilihan yang harus dilakukan orang agar supaya dapat mencapai kebutuhan dan tujuan kehidupannya (Barret dkk, 2000).

Strategi kelangsungan hidup (*survival strategy*) merupakan strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum (kebutuhan pokok) atau untuk sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari. Guncangan ekonomi, memaksa rumah tangga janda untuk mengadopsi sejumlah strategi untuk melindungi pengeluaran dasar rumah tangga (Saleh, 2014).

Livelihood strategies, adalah keseluruhan cara, taktik, mekanisme serta manipulasi yang dibangun oleh individu atau

kelompok (rumah tangga) dalam mempertankan kehidupan (*survival strategy*) dan jika memungkinkan melakukan konsolidasi atau meningkatkan derajat sosio ekonomi kehidupan mereka (*consolidating or accumulating strategy*) (Dharmawan, 2007).

Istilah “*livelihood strategies*” digunakan untuk menunjukkan bahwa orang memilih melakukan kombinasi dan jangkauan dari aktifitas untuk mencapai tujuan kehidupan mereka (Carney, 1998). Pemahaman mengenai penghidupan dapat dilihat dalam konsep livelihood yang pertama kali dipopulerkan oleh Chambers dan Conway pada akhir dekade 1990-an. Proses kerja kedua tokoh tersebut dilakukan dalam institusi *The Department for International Development* (DFID). DFID lebih memahami strategi penghidupan sebagai hubungan antara sumberdaya, akses, dan aktivitas yang dipengaruhi oleh sistem ekologi dan sistem sosial kemasyarakatan.

b. Aset Penghidupan

Aset penghidupan merupakan suatu hal yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, serta dalam upaya meraih suatu hasil yang baik untuk masa kedepannya. Upayanya untuk mewujudkan capaian penghidupan membutuhkan sejumlah aset, termasuk berbagai strategi untuk mengolah dan memanfaatkan aset yang tersedia (Saleh, 2014).

Tidak cukup hanya sejenis aset untuk mencapai hasil-hasil penghidupan yang jumlahnya banyak dan berbeda-beda tersebut. Apalagi bagi warga miskin/ marginal yang aksesnya pada *capital* aset cenderung terbatas. Sebagai akibatnya mereka harus mencari cara untuk memperoleh dan menggabungkan berbagai aset yang benar-benar mereka miliki dengan cara yang inovatif guna mempertahankan keberlangsungan hidup. Kekuatan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh besar kecilnya, keberagaman, dan keseimbangan antar aset. Misalnya individu atau masyarakat yang hanya memiliki uang banyak tetapi tidak memiliki aset kekerabatan maka akan hidup didalam masyarakat yang tidak aman. Keluarganya dan dirinya mungkin terancam hidupnya, atau jika dia atau keluarganya menghadapi bencana maka tidak ada dari kerabatnya yang akan membantunya (Saragih *et.al*, 2007).

Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan aset, antara lain modal (*capital*), sumberdaya (*resources*) dan aset (*asset*), yang semuanya mengandung maksud manfaat dan daya dukung yang menopang penghidupan individu, keluarga/ rumahtangga ataupun masyarakat. Pengertian aset menurut Ellis (2000) yaitu sebagai inventaris modal yang dapat dimanfaatkan secara langsung atau tidak langsung untuk menghasilkan sarana kelangsungan hidup rumah tangga atau untuk mempertahankan materi dengan baik yang

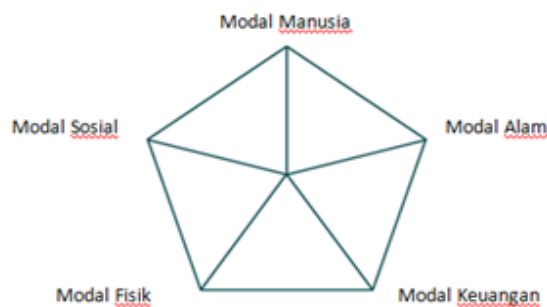
berada di tingkatan yang berbeda dalam kelangsungan hidup. Carney (1998), Ellis (2000), dan Scoones (1998) mengelompokkan berbagai aset penghidupan ke dalam lima bentuk modal yaitu membedakan beberapa modal, yaitu:

- 1) Modal alam (*natural capital*): Persediaan sumber daya alam (tanah, air, udara, sumber daya genetik dll) dan jasa lingkungan (siklus hidrologi, polusi tenggelam dll) dimana mengalir sumber daya dan layanan yang bermanfaat bagi kehidupan didapat.
- 2) Modal Ekonomi (*financial capital*): Berupa modal awal (tunai, credit/debt, *saving*, dan aset ekonomi lain, termasuk infrastruktur dan alat produksi dan teknologi) yang penting dalam melakukan strategi nafkah.
- 3) Modal manusia (*human capital*): Keterampilan, pengetahuan, kemampuan kerja dan kesehatan yang baik dan kemampuan fisik yang penting untuk mengejar keberhasilan strategi penghidupan yang berbeda.
- 4) Modal fisik (*physical capital*): Infrastruktur (cadangan makanan, ternak, mesin, jalan raya, sarana transportasi, pasar, sarana sanitasi, fasilitas air bersih, prasarana irigasi)
- 5) Modal social (*social capital*): Sumber daya sosial (jaringan, klaim sosial, hubungan sosial, afiliasi, asosiasi) di mana

orang-orang menarik ketika mengejar strategi penghidupan yang berbeda memerlukan tindakan terkoordinasi.

DFID (1999) mengelompokkan aset penghidupan ke dalam lima kelompok yang disebut Pentagon Aset (Gambar 2.2). Pentagon aset terdiri dari *human capital* (H) atau modal sumberdaya manusia, *natural capital* (N) adalah modal alam, *financial capital* (F) atau modal keuangan, *social capital* (S) atau modal sosial, dan *physical capital* (P) atau modal fisik.

Gambar 2.1
Diagram Pentagonal Aset



Sumber: Diterjemahkan dari DFID, "Sustainable Livelihoods Guidance Sheets," 1999.

Pada gambar 2.2, menekankan pentingnya pemahaman akan beragam kondisi penghidupan rumahtangga dan jenis-jenis aset yang menopangnya. Segilima aset menggambarkan bahwa antar komponen aset penghidupan memiliki beragam hubungan dan keterkaitan satu sama lain. Bentuk segilima dan garis yang saling menghubungkan dengan titik pusat ditengah bidang tersebut

menggambarkan variasi tingkat kepemilikan dan akses rumah tangga terhadap aset.

Bentuk segi lima (pentagon) ini bisa digunakan untuk menunjukkan perbedaan akses masyarakat pada aset-aset. Titik pusat segi lima, dimana garis-garis bertemu, menunjukkan akses nol pada aset-aset, sementara batas luar menunjukkan akses maksimum pada aset-aset. Atas dasar ini, segi lima dengan bentuk yang berbeda bisa dibuat bagi masyarakat lainnya atau kelompok-kelompok sosial lain dalam masyarakat.

Kerangka penghidupan menurut DFID (1999), bahwa aset yang meliputi berbagai modal kapital (modal manusia, modal alam, modal keuangan, modal sosial, dan modal fisik) merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Berbagai aspek tersebut layak menjadi kebutuhan yang diperlukan secara bersamaan untuk menunjang sekaligus menjamin keberlangsungan strategi kelangsungan hidup masing-masing individu. Ketersediaan akses terhadap modal kapital pun berpengaruh terhadap proses pembentukan bahkan perubahan struktur dalam masyarakat. Lebih jauh lagi hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan dan keberlanjutan dalam kehidupan rumah tangga janda buruh tani.

Pada dasarnya dalam penelitian ini, aset menunjukkan sumber daya atau kemampuan yang dimiliki untuk bertahan hidup. Aset-aset

yang dapat diakses meliputi modal alam, modal sosial, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial. Hal ini menyangkut kepemilikan terhadap suatu barang yang dapat membantu seseorang untuk mempertahankan hidup.

a) Modal Alam (*Natural capital*)

Modal alam bisa disebut dengan sumber daya alam adalah merupakan persediaan alam yang menghasilkan daya dukung dan nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Mencakup; tanah dan produksinya, air dan sumber daya air didalamnya, pohon dan hasil hutan, binatang buruan, serat dan pangan yang tidak dibudidayakan, keanekaragaman hayati, sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Modal ini mewakili sumber daya alam dan sumber daya hayati yang melingkupi suatu masyarakat (DFID, 1999).

Dari pengertian diatas, modal alam ini disebut juga sebagai sebuah aset yang juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan. Modal tersebut bersumber dari alam yang terdapat di lingkungan sekitar individu atau masyarakat dan berguna bagi kehidupannya. Dalam penelitian ini, hal yang akan dilihat dari modal alam (*natural capital*) ini meliputi kepemilikan tanah lainnya, lahan pertanian (lahan pertanian padi sawah, perkebunan/ladang),

hewan ternak, serta sumber daya lainnya yang berkaitan dengan alam. Sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan oleh janda dalam keberlangsungan hidupnya.

b) Modal manusia (*Human capital*)

Sumber Daya Manusia (SDM) atau human aset merupakan salah satu aset yang dapat mempengaruhi sebuah kehidupan seseorang atau masyarakat. Modal Manusia (*Human Capital*). Modal ini merupakan aset utama yang dimiliki golongan miskin yaitu tenaga kerja mereka sendiri. Modal manusia berarti tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga seperti pendidikan, keterampilan, dan kesehatan. Tenaga kerja sebagai aset rumah tangga harus terbebas dari berbagai macam penyakit atau masalah kesehatan yang dapat mengurangi produktifitasnya. Perubahan komposisi modal manusia disebabkan oleh demografi (kelahiran, kematian, perkawinan, anak yang semakin tua) dan restukturisasi karena kejadian yang tak terduga (perceraian) atau tekanan dari luar (Ellis, 2000).

Hal-hal yang akan diperhatikan dalam penelitian ini yaitu sebuah kesehatan jasmani dan rohani, serta pendidikan formal maupun non-formal yang dimiliki. Hal yang terkandung dalam pendidikan yakni adanya keterampilan yang dimiliki, serta

kemampuan untuk bekerja keras. Sehingga dari hal tersebut memungkinkan para janda untuk menerapkan berbagai macam strategi mata pencaharian dimasa yang akan datang guna mencapai sasaran penghidupannya.

c) Modal finansial (*Financial capital*)

Modal keuangan merupakan salah satu aset yang juga tidak kalah penting untuk dilihat dalam sebuah penghidupan. Bahkan di era modern seperti saat ini uang merupakan materi yang sangat dibutuhkan. Modal finansial artinya persediaan uang rumah tangga yang memiliki akses. Modal finansial ini terutama tabungan dan akses kredit pinjaman. Modal finansial dapat juga berupa hutang untuk dialihkan ke modal lain dan langsung dikonsumsi (Ellis, 2000).

Selain itu menurut DFID (1999), Modal finansial adalah sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan mereka, yaitu meliputi; Cadangan atau persediaan; meliputi sumber keuangan berupa tabungan, deposito, atau barang bergerak yang mudah diuangkan. Selain yang bersumber dari milik pribadi, juga termasuk sumber keuangan yang disediakan oleh bank atau lembaga perkreditan. Aliran dana teratur;

sumberdana ini meliputi uang pensiun, gaji, bantuan dari negara, kiriman dari kerabat yang merantau, dsb.

Modal finansial dalam penelitian ini, mengacu pada sumber-sumber keuangan yaitu meliputi, tabungan atau simpanan, sumber pendapatan (bantuan dari program pemerintah seperti PKH (Pendamping Keluarga Harapan) dsb, kiriman dari keluarga yang bekerja diluar daerah, serta upah/ gaji), serta pinjaman dari kerabat, tetangga, dll.

d) Modal fisik (*Physical capital*)

Modal fisik terdiri dari modal yang dibuat dari proses produksi ekonomi terdiri dari gedung, saluran irigasi, jalan, peralatan/alat bantu (*tools*), mesin, dan sebagainya. Modal fisik juga dapat disubstitusi oleh modal alam seperti keseluruhan proses teknologi yang berpasangan dengan industrialisasi dan urbanisasi. Aset fisik mampu memfasilitasi diversifikasi nafkah berupa infrastruktur seperti jalan, saluran listrik, persediaan air (Ellis, 2000).

Modal fisik adalah prasarana dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Prasarana yang dimaksud meliputi pengembangan lingkungan fisik yang membantu masyarakat dalam melaksanakan tugas kehidupan lebih produktif. Prasarana umumnya merupakan

fasilitas umum yang digunakan tanpa dipungut biaya langsung. Terkecuali prasarana tertentu seperti perumahan, listrik, jalan tol dan air minum. Sarana tertentu seperti gedung, kendaraan, dsb, umumnya dapat digunakan secara pribadi atau kelompok melalui sistem sewa. (DFID, 1999).

Berdasarkan penjelasan diatas, modal fisik (*Physical capital*), secara umum meliputi infrastruktur dasar dan sarana prasarana yang ada seperti kondisi jalan, transportasi, pasar/tempat berjualan, puskesmas atau rumah sakit, bangunan irigasi, perumahan, media atau alat-alat komunikasi maupun hiburan, dan lain sebagainya. Modal fisik dalam penelitian ini merupakan sarana atau fasilitas yang dimiliki informan dalam menjalani kehidupan. Seperti kepemilikan rumah; Kepemilikan alat transportasi; kepemilikan harta benda lainnya yang bersifat ekonomi (emas, TV, Radio, VCD/DVD, HP, dll; kepemilikan alat produksi pertanian dll. Modal fisik dapat menunjang masyarakat dalam menjalani kehidupan.

e) Modal sosial (social capital)

Konsep modal sosial pertama kali dikemukakan oleh James Coleman, menurutnya, modal sosial bukan entitas tunggal tetapi bermacam-macam entitas berbeda yang memiliki dua karakteristik umum: mereka semua terdiri atas beberapa aspek

struktur sosial, dan mereka memudahkan beberapa tindakan individu-individu yang ada dalam stuktur tersebut. Seperti modal lainnya, modal sosial bersifat produktif, yang memungkinkan pencapaian beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya (Saleh, 2014).

Putnam menyatakan bahwa modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipasi dan tindakan bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial merupakan suatu aset yang dapat digunakan oleh rumahtangga untuk mempertahankan kelangsungan hidup (Field, 2016).

Hasbullah (2006), menjelaskan modal social sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), keimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya. Selain itu, Fukuyama (2010), menjelaskan bahwa modal social adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum didalam sebuah masyarakat atau dibagian-bagian tertentu.

Berdasarkan penjelasan tentang modal sosial diatas, dapat memberikan gambaran bagaimana hubungan-hubungan sosial mempengaruhi strategi kelangsungan hidup masyarakat dalam hal ini adalah janda butuh tani di Desa Pattontongan. Modal social dalam penelitian ini merupakan ikatan-ikatan solidaritas antara rumah tangga menjadi modal sosial yang penting untuk keberlangsungan kehidupan, seperti solidaritas berdasarkan ikatan antara patron dan klien, kepercayaan, jaringan dan ikatan sosial, resiprositas, kerukunan antar tetangga, hubungan baik, hubungan yang berbasis rasa saling percaya dan saling mendukung.

c. Konteks Kerentanan (*Vulnerability Context*)

Penting untuk diketahui bahwa dalam memahami sebuah kerentanan akan lebih tepat apabila dilihat berdasarkan atas aset penghidupan yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat. Hal tersebut dikarenakan konteks kerentanan dan aset penghidupan yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat memiliki keterkaitan dengan kesesuaian akan kebutuhan dan keberlanjutannya ketika suatu strategi, program, atau kegiatan akan dijalankan. Sehingga efektif atau tidaknya program ataupun kegiatan yang ada akan saling mempengaruhi.

Moser (1996) mendefinisikan kerentanan (*vulnerability*) sebagai keadaan kesejahteraan individu, rumah tangga atau komunitas dalam situasi perubahan lingkungan yang mengancam kesejahteraan. Perubahan lingkungan yang mengancam kesejahteraan dapat berupa ekologi, sosial atau politik dan dapat juga berupa krisis yang tiba-tiba, tren jangka panjang dan musiman. Selanjutnya menurut Moser, kerentanan berkaitan erat dengan penguasaan aset. Semakin banyak aset yang dimiliki semakin tidak rentan rumah tangga tersebut dan semakin besar pengurangan aset yang terjadi ketidakamanan sumber penghidupan rumahtangga tersebut. Lebih lanjut Moser (1996), mengingatkan, semakin besar resiko dan ketidakpastian, rumahtangga semakin memperbesar keragaman kepemilikan aset mereka untuk mencegah penurunannya. Kemampuan rumah tangga janda untuk menghindari atau mengurangi kerentanan dan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi tergantung tidak hanya pada aset awalnya tetapi juga pada kemampuan rumahtangga mentransformasi aset ini menjadi pendapatan, makanan, atau keperluan dasar lainnya secara efektif.

Department for International Development (DFID, 1999) menjelaskan bahwa, berdasarkan konteksnya kerentanan digolongkan menjadi 3 (tiga) klasifikasi utama, yaitu:

a. Kejutan (*shock*)

Perubahan bersifat mendadak/kejutan (*shock*), memiliki dampak sangat besar yang mana proses kejadian datangnya suatu ancaman tidak dapat diprediksikan, memiliki pengaruh yang besar, bersifat melumpuhkan, menghancurkan, serta dapat merusak tata kehidupan masyarakat. Contohnya seperti bencana alam, wabah penyakit, konflik, meninggalnya salah seorang anggota keluarga, dan lain sebagainya.

b. Kecenderungan (*trend*)

Perubahan bersifat perlahan atau memiliki suatu kecenderungan (*trends*), yang mana proses kejadian datangnya suatu ancaman masih dapat diprediksikan. Namun pengaruhnya tidak kalah merugikan bagi kehidupan seseorang atau masyarakat apabila gagal diantisipasi dengan baik, walaupun tidak sebesar dari konteks yang bersifat kejutan atau *shock*. Kecenderungan (*trends*) ini umumnya merupakan suatu perubahan yang kompleks, tidak berdiri sendiri, namun akumulasi dari beberapa kondisi yang umumnya masyarakat memiliki atau dapat memperoleh informasi tentangnya. Contoh dari konteks kerentanan ini yaitu seperti adanya kecenderungan naik turunnya perekonomian atau keuangan, adanya ketergantungan, dan lain sebagainya.

c. Musiman (*seasonality*)

Perubahan bersifat musiman (*seasonality*), yaitu berbagai perubahan berkala yang sering terjadi dalam kehidupan seseorang atau masyarakat, baik perubahan alam maupun dinamika sosial yang mana proses kejadian datangnya suatu ancaman lebih dapat diprediksikan, sehingga memiliki persiapan untuk menghadapinya. Hasilnya, dampak yang ditimbulkan tidak terlalu besar. Perubahan musiman disini tidak terbatas pada perubahan yang terkait dengan cuaca, musim atau perubahan alam, namun termasuk dinamika sosial masyarakat, aktivitas pasar dan pertukaran beragam sumberdaya dalam masyarakat. Perubahan musiman antara lain; produksi pertanian di sawah, ladang, dan perubahan harga barang, pengangguran, lapangan kerja, migrasi penduduk dari desa ke kota.

Kerentanan sering dipahami memiliki dua sisi: dari sisi eksternal berupa guncangan dan gangguan sebagai suatu sistem yang terbuka; dan sisi internal yaitu kemampuan atau kurangnya kemampuan untuk merespon dan pulih dari tekanan eksternal (Chambers, 2006). *Vulnerability* merujuk pada situasi terekspose dengan keadaan darurat, stres, serta sulitnya melakukan coping dengan situasi yang dialami.

Selanjutnya Chambers (2006) menyatakan bahwa kerentanan memiliki sisi eksternal dan eksternal merupakan dua sisi yang saling berhubungan. Disatu sisi rumah tangga menghadapi berbagai ancaman, guncangan, tekanan, dan resiko namun disisi lain rumah tangga tidak mampu meresponnya yang menyebabkan rumah tangga menjadi rentan, demikian sebaliknya.

Pada hakikatnya sebagian besar rumahtangga pedesaan pada umumnya tidak dapat menghindar dari resiko, apakah yang disebabkan oleh manusia atau karena faktor lingkungan (Ellis, 2000). Ketidakberdayaan dalam menghadapi resiko mengakibatkan mereka rentan terhadap hal-hal yang tak terduga terutama untuk kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas, kerentanan adalah situasi perubahan yang membingkai penghidupan manusia, baik individu, keluarga maupun masyarakat. Pengaruh yang ditimbulkan oleh situasi laten umumnya bersifat negatif atau dapat merugikan penghidupan masyarakat meskipun tidak tertutup kemungkinan membawa pengaruh positif (Saleh, 2014).

Bencana alam, serangan hama dan tekanan ekonomi merupakan situasi yang akan mengancam dan mengganggu penghidupan janda di Desa Pattontongan. Menjadi seorang janda

dengan pekerjaan utama sebagai buruh tani menyebabkan janda akan mencari tambahan penghasilan lain dengan melakukan pinjaman pada keluarga, kerabat atau tetangga sehingga mereka terlilit hutang, serta janda akan tergantung pada bantuan. Kematian anggota keluarga juga merupakan situasi yang tidak bisa diprediksi kehadirannya. Sehingga janda harus siap menghadapi kondisi jika salah satu anggota keluarganya meninggal dunia. Adanya peristiwa-peristiwa tersebut menyebabkan janda akan rentan dalam situasi demikian.

Pada lingkup janda juga akan dilihat berdasarkan atas antisipasi mereka akan kesiapan dan rencana yang akan dilakukan bila konteks kerentanan semacam ini benar – benar terjadi. Selanjutnya hal itu akan disesuaikan dengan aset penghidupan yang telah dimiliki seorang janda. Misalnya hal yang terkait dengan *financial aset*. Bersumber dari mana sajakah pendapatan seorang janda ini, dan manakah yang merupakan sumber utama pemasukannya. Pendapatan tersebut bisa bersumber dari hasil pertanian, keahlian yang dimilikinya, atau dengan mengandalkan gaji dan remitan/transfer dari anak maupun saudara lainnya yang bekerja diluar kota. Begitu juga misalnya ketika terjadi kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) yang biasanya berimbas pada naiknya harga

kebutuhan bahan pokok, antisipasi apa yang biasanya dilakukan seorang janda.

d. Strategi Kelangsungan Hidup Janda Buruh Tani

Strategi dari tiap individu atau masyarakat dalam melangsungkan hidupnya sangat bervariasi tergantung pada karakteristik individu dan masalah yang dihadapi. Kajian tentang strategi kelangsungan hidup akan menarik dilakukan pada kasus janda buruh tani karena secara finansial (uang, barang dan pengetahuan) serta akses terhadap informasi yang terbatas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akibat dari keterbatasan tersebut banyak cara yang dilakukan diantaranya adalah diversifikasi sumber pendapatan, melakukan penghematan berusaha meningkatkan pendapatan dan mengurangi pengeluaran, menggunakan jaringan social serta alokasi sumberdaya manusia (memberdayakan anggota keluarga untuk ikut bekerja).

Menurut DFID (1999), untuk mencapai tujuan penghidupan yang diharapkan, seseorang mengolah beragam sumberdaya/modal penghidupan, menggunakan kemampuan serta memanfaatkan kesempatan yang ada. Scones (1998) menggolongkan strategi penghidupan setidaknya menjadi tiga golongan besar. Ketiga golongan antara lain:

1. Rekayasa sumber penghidupan pertanian, yang merupakan usaha pemanfaatan sektor pertanian agar lebih efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal berupa tenaga kerja atau teknologi (intensifikasi) maupun dengan memperluas lahan garapan pertanian (ekstensifikasi).
2. Pola keragaman penghidupan yang merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mencari pekerjaan lain selain sektor pertanian untuk menambah pendapatan (diversifikasi).
3. Rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mobilisasi/ perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkuler (migrasi).

Perubahan status wanita menjadi kepala rumah tangga akan mempengaruhi karakteristik rumah tangga yang dikepalai wanita umumnya miskin. Menurut Clark (1986), hal tersebut karena wanita yang mengepalai rumah tangga pada umumnya kurang pendidikan formal; mempunyai kebutuhan lebih besar (dibanding rata-rata) bagi pemeliharaan anak; mempunyai keterbatasan akses terhadap pekerjaan; pelayanan social, sumber-sumber produktif, modal, kredit, tanah dan ternak; dan mempunyai sedikit jaringan kekerabatan yang mendukungnya.

Mueller menjelaskan keadaan-keadaan semacam ini akan membuat wanita kepala rumah tangga harus mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Strategi kelangsungan yang dikembangkan berkaitan erat atau dipengaruhi oleh standar hidup atau status ekonomi rumah tangganya. Beberapa aspek sangat mempengaruhi pencapaian standar hidup tersebut meliputi masalah pekerjaan dan system pendukung keduanya yang merupakan aspek kemiskinan wanita kepala rumah tangga (Muthalib dan rafiy, 2012).

Wanita kepala rumah tangga dalam hal ini adalah janda buruh tani dituntut untuk bekerja keras agar seluruh kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi ketika mereka berperan sebagai pencari nafkah. Scott (1984) mengemukakan mengenai strategi kelangsungan hidup yang umumnya dilakukan rumah tangga ketika menghadapi kemiskinan untuk mempertahankan hidupnya, antara lain:

- a) Diversifikasi usaha
- b) Mengerahkan kekuatan untuk menambah pemasukan atau penghasilan rumah tangga dengan mengerahkan semua anggota rumah tangganya untuk ikut bekerja
- c) Berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup
- d) Meghemat pengeluaran agar dapat menabung

- e) Mengurangi jatah makan
- f) Mengurangi kualitas konsumsi makanan
- g) Melakukan migrasi untuk memperoleh pekerjaan
- h) Jaringan sosial

Pendapat James C Scott (1981) yang lain yaitu Ada tiga cara yang dilakukan rumah tangga miskin dalam menghadapi masa krisis yaitu:

- 1) Mereka dapat mengikat sabuknya lebih kencang dengan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah
- 2) Menggunakan alternative subsistensi, yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, buruh lepas atau dengan melakukan migrasi untuk mendapatkan pekerjaan
- 3) Meminta bantuan kepada sanak saudara, kawan-kawan sedesa atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron) dan buruh (klien).

Saptari menjelaskan bahwa strategi bertahan hidup sebagai bentuk subsistensi dan akumulasi sebagai cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Subsistensi yaitu strategi bertahan hidup untuk sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari dan akumulasi bermakna

sebagai usaha untuk mengakumulasi modal usaha. Ketika kebutuhan hidup tak dapat dipenuhi oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga sekaligus pencari nafkah utama maka tugas tersebut harus diambil alih oleh istri (Hastuti, 2013).

Wanita yang awalnya berperan sebagai istri terpaksa sebagai kepala rumah tangga kemudian memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengelola rumah tangga dan mencari nafkah. Wanita sebagai kepala rumah tangga harus bekerja untuk mempertahankan kelangsungan rumah tangganya. Tak terkecuali anggota rumah tangga lainnya harus berusaha untuk mencari lapangan pekerjaan yang dapat diakses untuk memperoleh pendapatan demi kelangsungan hidup.

Geertz (1983) menyebutkan *shared poverty* bahwa pertukaran timbal balik barang dan jasa antar rumah tangga bukan karena mereka memiliki kelebihan melainkan karena ada harapan akan memperoleh imbalan setimpal di kemudian hari.

Beberapa bentuk strategi kelangsungan hidup wanita kepala rumah tangga, menurut Clark (1986) diantaranya dilakukan melalui:

- a. Dukungan jaringan sosial informal (*informal social support works*), dapat meliputi kerabat dekat, tetangga atau kawan. Fungsi utama dari peranan jaringan sosial informal yaitu sebagai strategi ekonomi adalah dalam bentuk

pertukaran atas uang, barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan harian dan yang mendesak.

- b. Fleksibilitas komposisi rumah tangga (*flexibilitas household composition*), adanya jalinan antara karakteristik demografi dan pendapatan orang dari luar rumah tangga inti ini diharapkan bekerja sama dan menyokong pendapatan rumah tangga.
- c. Diversifikasi pendapatan (*multiple source of income*), seperti melalui peanekaragaman sumber pendapatan dengan memanfaatkan setiap peluang dan kemampuan yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan dengan usaha-usaha produktif.
- d. Menduduki tanah bukan haknya (*unauthofized land use*), dengan memanfaatkan penggunaan lahan semaksimal mungkin.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka strategi kelangsungan hidup yang dilakukan janda buruh tani dalam penelitian ini adalah merujuk pada teori Scott (1981, 1984) dan Clark (1986) yang kemudian disintesis menjadi beberapa strategi, diantaranya adalah:

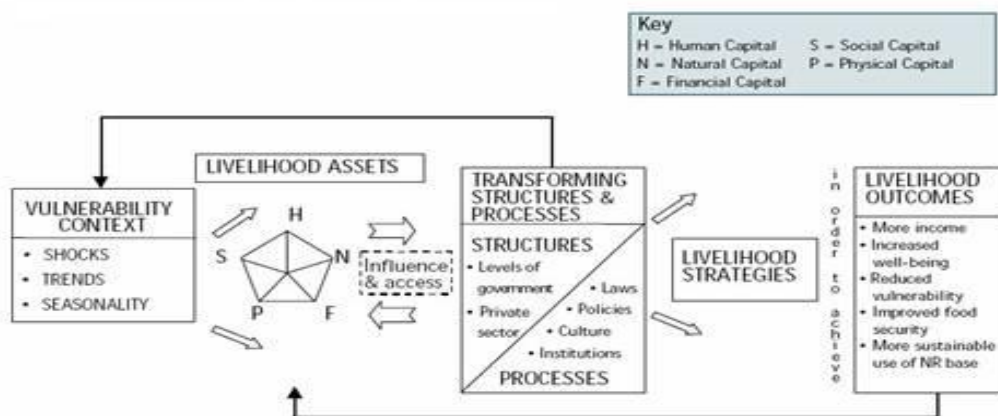
- 1) Diversifikasi pekerjaan
- 2) Melakukan hidup hemat

- 3) Memanfaatkan jaringan sosial
- 4) Menjual atau menggadaikan aset

e. Hubungan kerentanan, aset penghidupan dan strategi kelangsungan hidup

Kerangka penghidupan berkelanjutan DFID dibangun oleh para peneliti yang bekerja di lembaga tersebut, termasuk Diana Carney yang pada waktu itu (1998) menjabat sebagai sekretaris. Oleh karena itu, kerangka penghidupan berkelanjutan DFID mengadopsi kerangka penghidupan yang sebelumnya dibangun oleh Carney (1998).

Gambar 2.2
Kerangka Kerja Penghidupan Berkelanjutan



Sumber: DFID *Department for International Development* (1999)

Kerangka ini menyajikan faktor-faktor utama yang mempengaruhi penghidupan masyarakat dan hubungan di antara faktor-faktor tersebut. Penghidupan dibentuk dan dipengaruhi oleh

banyak faktor dan kekuatan yang berbeda dan selalu berubah, termasuk kerentanan. Kerangka ini berpusat pada orang, baik rumah tangga maupun komunitas. Analisis dilakukan dengan melakukan investigasi terhadap aset yang dimiliki rumah tangga atau komunitas, tujuan/hasil (*outcome*) penghidupan yang dicari, dan strategi penghidupan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Umpan balik yang penting dari kerangka ini adalah konteks kerentanan, tujuan/hasil (*outcomes*) penghidupan, dan aset penghidupan (Abdurrahim, 2015)

Strategi penghidupan sebagai kombinasi kegiatan dan pilihan-pilihan yang dibuat oleh rumahtangga untuk mencapai kesejahteraan sebagai perwujudan taraf penghidupan yang lebih baik. Strategi penghidupan meliputi cara-cara rumahtangga merangkai berbagai kegiatan untuk memperoleh pendapatan, cara-cara memanfaatkan berbagai aset, pilihan aset untuk investasi serta bagaimana rumahtangga mempertahankan aset dan pendapatannya (Scoones 1998).

Dalam konteks tersebut, masyarakat hidup dan demi kelangsungan hidup dan penghidupannya, mereka bertumpu pada aset-aset penghidupan yang ragam seperti aset sumber daya alam dan lingkungan, sosial capital, finansial capital serta sumber daya manusia seperti pendidikan yang mampu diakses dan sumber daya

infrastruktur fisik. Keberlanjutan penghidupan dari masyarakat yang disebut 'miskin/marginal' sering secara cermat melakukan juga diversifikasi kegiatan yang merupakan hasil transformasi dari aset-aset/sumber daya/capital atau modal yang di sebut sebagai "platform penghidupan".

Frank Ellis (2000) memberikan ilustrasi bahwa suatu unit keluarga atau komunitas tertentu melangsungkan hidup dan penghidupannya dengan bertumpu pada berbagai asset yang dimilikinya atau yang secara materil dan imaterial melekat pada unit dimaksud. Aset tersebut meliputi modal sosial, modal manusia (SDM), modal finansial ekonomi, modal sumber daya alam dan lingkungan serta modal fisik infrastruktur. Tetapi akses pada modal-modal tersebut kerap dimodifikasi oleh peran relasi sosial, pengaruh kelembagaan dan organisasi yang berada dalam konteks kerentanan (Saragih et.al, 2007).

Mukherjee, *et.al.* (2001) dalam (Abdurrahim, 2015), bahwa manusia selalu memiliki aset (modal) yang dengan modal tersebut dia bisa mempertahankan hidup dengan baik. Bahkan orang paling miskin sekalipun selalu memiliki aset kehidupan atau sumberdaya dimana dengan itu mereka bergantung. Usaha untuk membuat kehidupan lebih terjamin dan berkelanjutan haruslah dibangun diatas

pemahaman terhadap aset-aset yang telah dimiliki dan sejauh mana mereka dalam menggunakan dan mengembangkan aset tersebut.

Secara umum menurut kerangka penghidupan Chambers dan Conway (1991) Scoones (1998, 2009), Carney (1998), DFID (1999), Ellis (2000), bencana alam merupakan tekanan dan guncangan yang meningkatkan kerentanan ekologi suatu wilayah dan mengancam penghidupan penduduk pedesaan, terutama rumahtangga janda buruh tani yang bergantung pada sumberdaya alam. Setiap rumahtangga dituntut untuk bisa menghadapi dan menyesuaikan dengan berbagai tekanan dan guncangan tersebut serta memelihara kapabilitas dan aset penghidupan yang dimilikinya dengan melakukan berbagai strategi penghidupan yang mampu menjamin penghidupannya dan generasi berikutnya.

f. Konsep Janda dan kerentanan

Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam sebuah artikel yang berjudul "*The Concept of Vulnerability; Health Dimensions of Economic Reform*", kerentanan diperjelas dengan pernyataan sebagai berikut ;

The concept of vulnerability has been widely used to denote a condition in which the physical and mental well-being required for a normal productive life is impaired and at constant risk. However, vulnerability in general usage includes any condition of exposures to hazards, risks, and stresses (WHO, 1992: 11).

Pada konteks sosial maka kerentanan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana secara fisik (termasuk materi) ataupun mentalnya lebih lemah dibandingkan dengan kemampuan untuk mencegah maupun mengatasi ancaman yang akan datang kepada dirinya. Sehingga mereka memiliki resiko sosial baik secara fisik maupun mental. Akibatnya, seseorang atau masyarakat tersebut akan mudah terserang penyakit sosial (*social pathology*).

Status janda bukanlah posisi yang menguntungkan bagi perempuan secara biologis, psikologis maupun sosiologis. Kondisi yang melingkupi diri kaum perempuan sering kali mengundang bargaining position kaum ini ketika berhadapan dengan kaum pria. Kaum janda kadang ditempatkan perempuan pada posisi yang tidak berdaya, lemah dan perlu dikasihani sehingga dalam kondisi sosial budaya yang patriarki sering kali terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya kaum janda (Karvistina, 2011).

Pribadiningtyas (2010) menjelaskan bahwa, perjuangan hidup antara seorang perempuan yang belum atau tidak menikah dengan seorang janda sangatlah berbeda. Status yang disandang akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka. Banyak persoalan yang akan muncul, baik itu berkaitan dengan hal yang bersifat prinsip atau hanya merupakan hal-hal sederhana dan sepele, harus dikerjakan secara sendirian oleh seorang janda.

Padahal sebelumnya, mereka terbiasa berbagi dengan suami untuk memikirkan dan melakukan hal-hal tersebut secara bersama.

Secara umum, persoalan yang biasanya sering dialami oleh perempuan setelah dirinya menjanda yaitu mereka akan dihadapkan pada permasalahan ekonomi, mengurus hak asuh anak (apabila memiliki seorang anak), serta stereotip tentang dirinya yang timbul dari lingkungan di mana mereka tinggal. Persoalan tersebut tidak jarang membawa pengaruh yang buruk baik bagi kondisi fisik maupun mental para janda itu sendiri. Apabila hal seperti ini tidak dapat dikontrol dan dikelola dengan baik oleh para janda, maka hal tersebut akan membawa dampak buruk bagi kondisi fisik maupun psikis mereka. Pada akhirnya hal tersebut dapat menimbulkan tekanan atau stres yang berlebihan, sehingga berujung pada depresi bagi janda (Iswahyudi, 2014).

Secara materi bisa dikatakan bahwa tidak semua janda berada pada kondisi yang rentan. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya suatu keterkaitan si janda dengan sejarah kehidupannya sebelum dia menjadi seorang janda. Kehidupan seorang janda yang memiliki latar belakang kaya secara finansial akan berbeda dengan janda yang memiliki latar belakang miskin. Begitu juga dengan janda yang suaminya dahulu bekerja pada sektor formal akan berbeda dengan seorang janda yang suaminya dahulu bekerja pada sektor

informal. Secara umum, mereka para janda dengan *financial history* kaya biasanya dapat lebih survive dalam hal materi.

Seorang janda yang memiliki *history* kurang beruntung atau miskin secara *financial* akan mengalami kendala dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya yang semakin kompleks. Pada kondisi ini sudah dapat dipastikan kerentanan pada aspek *financial* menjadi persoalan baginya. Dari segi psikis dapat dikatakan bahwa secara umum seseorang yang telah menjadi janda baik karena perceraian maupun karena meninggalnya seorang suami, cenderung memiliki sensitifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pada saat mereka belum menjadi seorang janda. Hal tersebut tidak jarang dapat menimbulkan tekanan atau stres bagi janda. Akan menjadi lebih buruk, apabila mereka tidak mampu mengelola dan mengoptimalkannya dengan baik dan benar. Bisa jadi hal tersebut akan membuat janda menjadi depresi dan semakin terpuruk oleh keadaan. Stres yang dialami oleh para janda ini disebabkan oleh faktor psikososial (lingkungan) yang merupakan faktor dominan, serta faktor dari pribadi mereka sendiri.

g. Konsep Studi Perempuan

1. Fungsionalisme Struktural

Tokoh utama aliran ini adalah Talcot Parson. Ia berpendapat bahwa setiap masyarakat hanya bisa

mempertahankan kelangsungan hidupnya apabila keteraturan sosial (*social order*) bisa dipertahankan. Setiap masyarakat agar bertahan, harus menjalankan empat fungsi yang dijalankan oleh empat sub-sistem yang berbeda. Pertama fungsi menyesuaikan diri dengan lingkungan yang disebut dengan fungsi adaptasi. Fungsi ini dijalankan oleh subsistem ekonomi. Kedua, fungsi mencapai tujuan. Masyarakat mempunyai tujuan bersama yang terumuskan dan menjadi arah segala kegiatan. Fungsi ini dijadikan oleh sub-sistem politik. Ketiga, fungsi integrasi, yaitu bahwa setiap unsur dalam masyarakat harus terjalin dan tidak berlawanan. Keempat, fungsi mempertahankan pola, artinya bentuk hubungan sosial yang harus dijalankan untuk mencapai tujuan tersebut harus dipertahankan (melalui aturan dan nilai). Subsistem yang bertanggung jawab menjalankan fungsi ini ialah keluarga dan pendidikan (Ritzer, 2014)

Keluarga bagi Parson memegang peranan kunci dalam mempertahankan stabilitas masyarakat karena dalam konsep keluarga proses sosialisasi berlangsung, dan peran dan nilai sosial yang berfungsi untuk mempertahankan kelangsungan sistem sosial diajarkan pada anggotanya. Dalam keluarga inilah posisi perempuan ditempatkan. Karena setiap sistem itu secara potensial mempunyai ketegangan dan ketidakseimbangan,

terciptalah struktur internal yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan fungsional setiap sistem tersebut. Struktur internal ini, antara lain terwujud dalam segregasi peran atas dasar jenis kelamin. Ada dua peranan yang muncul, yaitu:

- a) Peranan instrumental (yang mengurus hubungan antara keluarga dan masyarakat yang lebih luas) yang dijalankan oleh laki-laki.
- b) Peranan ekspresif (yang mengurus struktur internal dan fungsi-fungsi dalam keluarga) yang dijalankan oleh perempuan (Ritzer, 2014).

2. Gender dan Pembagian Kerja

Pembagian peran maupun pembagian tugas rumah tangga yang adil antara suami dan istri terkadang masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat mengenai peran gender yang cenderung memposisikan wanita untuk selalu berperan pada wilayah domestik. Pola pembagian peran dalam keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain; adanya diskriminasi gender pada kehidupan perkawinan ditunjukkan dengan adanya hak dan kewajiban suami-istri (Rahayu, 2011 dalam Putri dan Lestari, 2015).

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan dikenal lemah lembut, emosional, keibuan dan laki-laki rasional, kuat, jantan, perkasa. Konsep gender harus dibedakan dengan kata gender dan seks (jenis kelamin) konsep gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Nurhaeni, 2009).

Ideologi gender seringkali memojokkan perempuan kedalam sifat feminim, yaitu karakteristik kepantasan yang dianggap sesuai dengan keperempuannya. Dampaknya ialah segala sesuatu yang berjalan dengan ideologi gender mendatangkan perasaan yang aman bagi sebagian laki-laki dan sebagian kecil perempuan. Karakteristik kepantasan yang berlaku di masyarakat semakin baku karena gender berlaku dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh pandangan masyarakat yang bersangkutan (Saptatiningsih, 2016).

Gender dapat berlangsung di masyarakat karena didukung oleh sistem kepercayaan gender yang didasarkan pada sejumlah kepercayaan dan pendapat tentang laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim). Sistem ini mencakup sikap terhadap peran dan perilaku yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan. Pola inilah

yang akhirnya membentuk suatu stereotip yang menempatkan peran laki-laki dan perempuan. Deaux dan Kite menyatakan, bahwa sistem kepercayaan tentang “sebenarnya”, “seharusnya” laki-laki dan perempuan bersikap (Partini, 2013).

Perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (seks) adalah kodrat Tuhan dan oleh kerennanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (behavioral differences) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat dan bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Nurhaeni, 2009).

Perbedaan gender tidaklah menjadi masalah jika tidak melahirkan ketidakadilan gender, namun menjadi masalah jika perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik laki-laki dan terutama pada perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari system tersebut.

Unesco mendefinisikan gender *quality* (kesetaraan gender) dan gender *equity* (keadilan gender), kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan merupakan konsep yang

menyatakan bahwa semua manusia (baik laki-laki maupun perempuan) bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan tanpa dibatasi oleh stereotype, hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama tetapi hak, tanggung jawab dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Keadilan gender adalah keadilan dalam memperlakukan perempuan dan laki-laki sesuai kebutuhan mereka, hal ini mencakup perlakuan yang setara atau perlakuan yang berbeda tetapi diperhitungkan ekuivalen dalam hak, kewajiban, kepentingan dan kesempatannya (Nurhaeni, 2009).

Pembagian kerja setiap strata dalam masyarakat tidak hanya terwujud secara fisik maupun secara emosional, tetapi mengarah pada penanaman kualitas gender yang proposisional. Oposisi tersebut tentang pandangan kebutuhan dasar orang lain sehingga hanya berfungsi bila berorientasi pada orang lain agar bisa berpadu padan dengan tubuh dan pikiran orang lain yang dikerjakan. Pembagian kerja berarti pembagian nilai, beberapa pekerjaan dan jangkauan mengandung kekuatan dan *prestise* (Saptatiningsih, 2016).

Kekuatan dalam pembagian kerja bergender memiliki status diferensial. Pekerjaan laki-laki lebih dikenal sebagai “wilayah” laki-

laki memiliki kekuatan kemasyarakatan melalui penempatan barang, jasa. Laki-laki sebagian besar budaya memiliki akses posisi publik yang lebih kuat dibandingkan perempuan yang hanya di wilayah domestik dan non-publik. Pengaruh tersebut dibatasi oleh wilayah masing-masing, karena wilayah privat bergantung pada tempatnya ditengah wilayah publik. Kemampuan perempuan dalam menggunakan pengaruh dan kekuatan di wilayah privat bergantung pada laki-laki (partner) mengalokasikan kepemilikannya di tengah-tengah publik (Saptatiningsih, 2016).

Pembagian kerja yang berhubungan dengan alokasi fungsi perempuan di wilayah domestik atau privat dan alokasi kekuasaan perempuan pada kekuasaan publik laki-laki. Perempuan sebagai subjek yang mengandung anak, tidak hanya bertugas melahirkan namun juga membesarkan. Perempuan dibebani tugas merawat rumah, bila pembagian kerja hanya mengacu pada jenis kelamin, maka perempuan bertugas mengandung dan mengasuh anak sedangkan laki-laki tidak. Urusan pemeliharaan pekerjaan perempuan tidak hanya dilakukan untuk anak, melainkan untuk seluruh keluarga (Saptatiningsih, 2016).

Faktor biologis menjadi alasan pembagian kerja secara seksual, perempuan dijauhkan dari pekerjaan tertentu karena dianggap kurang mampu melakukannya bila aktivitas tersebut

membutuhkan kekuatan fisik. Keseimbangan perbedaan jenis kelamin pada alokasi kerja dibutuhkan dalam pekerjaan tertentu yang membutuhkan kemampuan fisik diluar kebiasaan laki-laki yang lebih kuat, tetapi perempuan bisa melakukan seperti laki-laki. Pembagian kerja secara seksual hanya sedikit, bahkan tidak berkorelasi dengan aktivitas reproduksi dan ukuran tubuh (Sugihastuti dkk, 2010).

Pembagian seksual kerja di dalam masyarakat modern segi gender maupun lingkungan yang di tandai sebagai “publik” dan “privat”. Wanita diberi tanggung jawab terutama untuk lingkungan privat, sedangkan pria diberi akses yang istimewa di lingkungan publik yang dilihat oleh para feminis liberal tentang kehidupan sosial misalnya uang, kekuasaan, status, dan kebebasan. Fakta bahwa wanita mempunyai akses yang dibutuhkan untuk lingkungan publik, tentu suatu kemenangan yang dicapai gerakan wanita (Saptatiningsih, 2016).

2. Tinjauan Teori

a. Pentagon asset

Asset penghidupan atau *livelihood asset* sebagai modal penghidupan dalam hal ini peneliti menggunakan sumber teori konsep modal dari DFID (1999) yang dikenal dengan Pentagon

Asset. Scoones (1998) dan Ellis (2000) teori dan konsep ini melandasi tujuan yang mengkaji tentang aset janda buruh tani dalam hubungannya dengan strategi penghidupan.

Asset penghidupan atau Pentagon aset menekankan pentingnya pemahaman akan beragam kondisi kehidupan dalam kelangsungan rumahtangga dan jenis-jenis aset yang menopangnya. Segilima aset menggambarkan bahwa antar komponen aset penghidupan memiliki beragam hubungan dan keterkaitan satu sama lain. Tingkat aksesibilitas terhadap aset penghidupan berbeda-beda pada tiap individu, rumah tangga dan masyarakat, demikian pula nilai manfaat dari aset tersebut bagi penghidupan, banyak faktor yang mempengaruhinya. Strategi penghidupan sangat terkait dengan aset yang dimiliki dan dapat diakses untuk menjalankan kehidupan. Aset merupakan modal untuk melaksanakan kegiatan sehingga tujuan kehidupan bisa tercapai. Kelima modal tersebut meliputi modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial. Modal-modal tersebut menjadi aset utama bagi janda dalam kehidupannya, sebagai sumber-sumber penghidupan janda buruh tani, karena ketersediaan aset tersebut sangat mendukung strategi penghidupan yang beragam.

b. Teori Kerentanan

Pada hakekatnya janda tidak dapat menghindar dari guncangan akibat bencana alam, serangan hama dan tekanan ekonomi misalnya. Ketidakberdayaan dalam menghadapi hal tersebut mengakibatkan kerentanan terhadap hal-hal yang tidak terduga baik terutama dari aspek sosial, ekonomi yang telah dan sedang menekan dan mempengaruhi keberlangsungan kehidupan janda. Penelitian ini menggunakan sumber teori kerentanan (*vulnerability*) dari Chambers 2006 dan DFID 1999, yang melandasi tujuan penelitian 1 (satu) yang mengkaji tentang konteks kerentanan dan pengaruhnya terhadap strategi kehidupan.

Kerentanan sering dipahami memiliki dua sisi: dari sisi eksternal berupa guncangan dan gangguan sebagai suatu sistem yang terbuka; dan sisi internal yaitu kemampuan atau kurangnya kemampuan untuk merespon dan pulih dari tekanan eksternal (Chambers, 2006). Menurut DFID (1999), konteks kerentanan (*vulnerability context*) merujuk kepada situasi rentan atau laten yang setiap saat dapat mempengaruhi atau membawa perubahan besar dalam kehidupan janda. Konteks kerentanan penting dilakukan untuk mengenali beragam kerentanan dan membangun kesadaran bersama bahwa guncangan (*shocks*), kecenderungan (*trends*) dan

musiman (*seasonality*) sangatlah besar pengaruhnya bagi keberlanjutan penghidupan masyarakat.

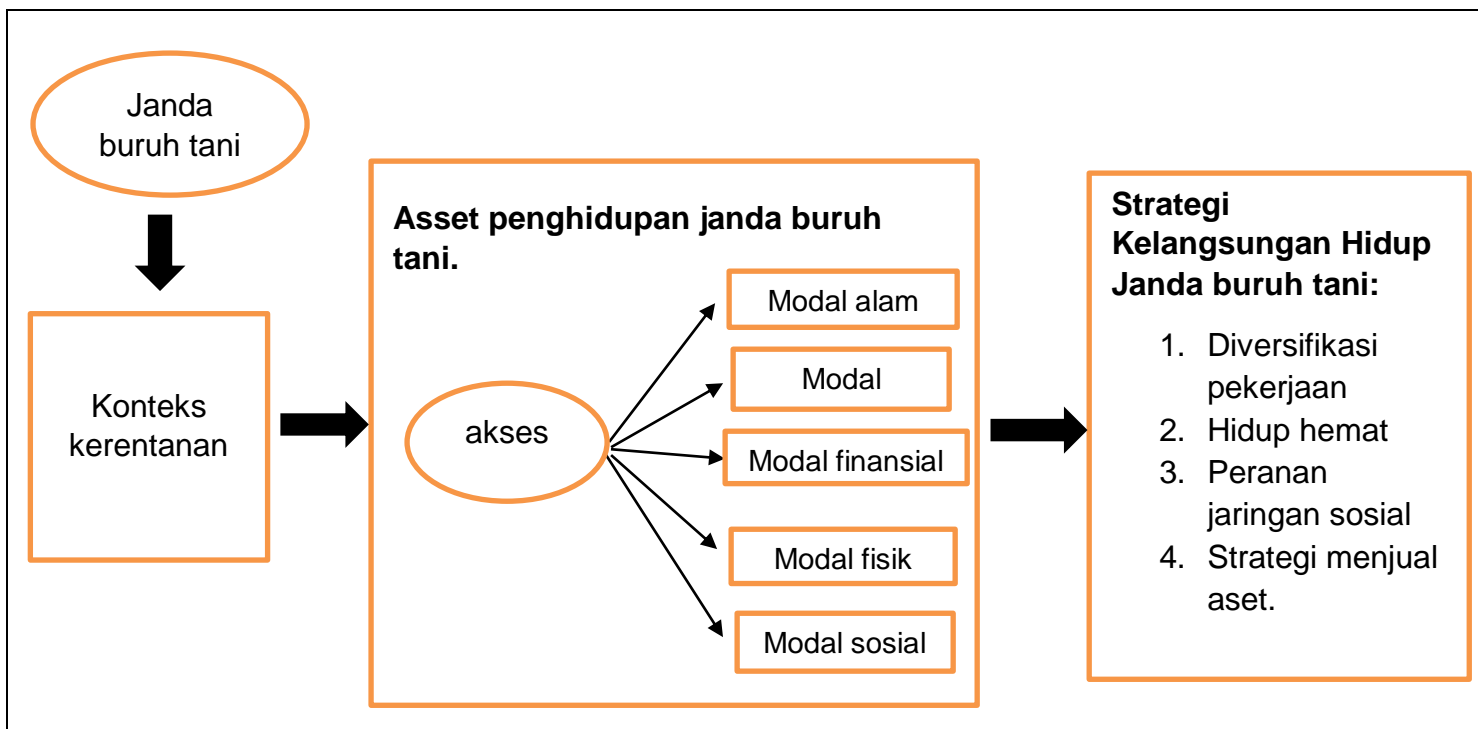
c. Strategi Kelangsungan Hidup

Terkait dengan strategi kelangsungan hidup dalam penelitian ini menggunakan teori DFID (1999) dan konsep dari James C Scott (1981,1984) serta Clark (1986) yang kemudian disintesis menjadi sebuah strategi yang dapat digunakan janda buruh tani dalam upaya untuk dapat bertahan hidup yaitu yaitu (1) diversifikasi pekerjaan, untuk mengatasi kesulitan ekonomi ataupun krisis yang dihadapi rumah tangga yang mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, buruh lepas dll, (2) hidup hemat, mereka dapat mengikat sabuk lebih kencang dengan mengurangi frekuensi makan dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah, meminimalisir pengeluaran dengan memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan daripada kebutuhan lainnya serta menabung, (3) memanfaatkan jaringan sosial, yang berfungsi sebagai peredam kejutan selama masa krisis ekonomi dengan meminjam uang pada keluarga, kerabat, tetangga dll, berhutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, mengikuti kegiatan desa serta melakukan arisan dengan para tetangga, kerabat

dll, (4) Menjual atau mengadaikan aset dalam pemenuhan kebutuhan ketika krisis perekonomian terjadi.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Setelah memahami latar belakang penyusunan konsep strategi penghidupan janda buruh tani, mempelajari dan menjelaskan mengenai asset penghidupan, dan mengambarkan mengenai konteks kerentanan (*vulnerability context*), peneliti memutuskan untuk menyusun kerangka penelitian yang mengadaptasi dari kerangka-kerangka penelitian DFID (1999), Scott (1981, 1984) serta Clark (1986) yang telah disintesisikan menjadi sebuah kerangka pemikiran. Kerangka penelitian ini menekankan pada tiga analisis utama, yaitu aset, akses, dan aktivitas. Skema kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran

Mengikuti kerangka yang telah disusun, penelitian diawali dengan analisis kerentanan di lokasi penelitian. Kondisi kerentanan sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas aset penghidupan di suatu masyarakat, terutama menyebabkan rendahnya modal alam (kepemilikan lahan sawah) di lokasi penelitian. Bencana alam dan tekanan ekonomi merupakan situasi yang akan mengancam dan mengganggu penghidupan janda di Desa Pattontongan.

Menjadi seorang janda dengan pekerjaan utama sebagai buruh tani menyebabkan janda akan mencari tambahan penghasilan lain dengan melakukan pinjaman (modal finansial) pada keluarga, kerabat atau tetangga (modal fisik) sehingga mereka terlilit hutang, serta janda akan

tergantung pada bantuan dan juga membutuhkan pekerjaan lainnya (modal manusia). Sementara itu, janda juga membutuhkan kesempatan kerja untuk menjamin kepastian pendapatan, baik uang maupun hasil produksi tanaman, untuk mempertahankan penghidupannya. Patron memberikan kesempatan kepada janda untuk mendapatkan manfaat dari lahan sawah (modal alam) milik patron. Ketahanan pangan dan finansial semua janda pun mengalami tekanan dan goncangan. Ketidaktahuan masyarakat dalam memprediksi datangnya bencana alam menyebabkan masyarakat khususnya janda akan rentan dalam situasi demikian.

Hubungan ini adalah salah satu bentuk modal sosial yang sangat kuat yang terjadi di masyarakat Desa Pattontongan. Modal sosial ini memberikan akses bagi semua rumah tangga dalam hal ini terkhusus pada janda yang ada di desa untuk memanfaatkan aset penghidupan yang tersedia di desa. Modal sosial ini akan terus kuat dan dipertahankan selama semua pihak memerlukannya dan merasa mendapat manfaat.

Aset-aset penghidupan dalam berbagai bentuk modal yang telah dimiliki atau diakses kemudian dikombinasikan oleh setiap janda menjadi berbagai bentuk aktivitas strategi kelangsungan hidup. Mengikuti Scott (1981, 1984) dan Clark (1986), berbagai bentuk aktivitas tersebut dikelompokkan ke dalam empat (4) aktivitas strategi kelangsungan hidup yang telah disintesis dari kedua teori Scott dan Clark, yaitu (1) diversifikasi pekerjaan, (2) melakukan hidup hemat, (3) memanfaatkan

jaringan sosial, (4) Menjual atau menggadaikan aset. Analisis mengenai bentuk-bentuk aktivitas strategi kelangsungan hidup merupakan aktivitas dari penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016). Adapun data yang berbentuk kuantitatif dalam penelitian ini hanya sebagai pendukung data untuk penyelesaian rumusan masalah kedua. Sehingga dalam penelitian ini lebih dominan pada penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi serta pendekatan ini lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil (Moleong, 2016).

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dan apa

adanya mengenai masalah pokok utama yang akan diteliti sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, maka penulis menggunakan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi sebanyak mungkin tentang masalah pokok yang akan di bahas.

Menurut Stake dan Yin, studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi dan dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses atau satu individu atau lebih. Kasus-kasus di batasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2016).

B. Pengelolaan Peran Peneliti

Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan serangkaian masalah strategis, etis dan personal dalam proses penelitian kualitatif. Dengan keterlibatannya dalam *concern* seperti ini, penelitian kualitatif berperan untuk mengidentifikasi bias, nilai, dan latar belakang pribadinya secara reflektif, seperti gender,

sejarah, kebudayaan, dan status sosial ekonominya, yang bisa saja turut membentuk interpretasi mereka selama penelitian. Selain itu para peneliti kualitatif juga berperan memperoleh entri dalam lokasi penelitian dan masalah-masalah etis yang bisa saja muncul tiba-tiba.

Menurut Moleong (2016), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Menurut Sugiyono (2009), Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi sejauh mana peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Bekal teori dan wawasan yang luas harus ada pada instrument penelitian sebagai *human instrument* demi menunjang penguasaan wawancara terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian. Instrumen dalam penelitian kualitatif ini berupa, pedoman wawancara dan pedoman observasi.

C. Informan Penelitian

Jumlah informan penelitian ini ditetapkan setelah peneliti melakukan penelitian awal. Untuk melihat lebih jelasnya banyaknya data informan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 3.1. Agar peneliti lebih fokus maka penentuan informan ditentukan secara *purposive* (disengaja) dengan memerhatikan beberapa kriteria berikut:

- a. Semua informan adalah janda yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Pattontongan.
- b. Informan adalah janda yang memiliki anak

Tabel 3.1
Data banyaknya janda di Dusun Pattontongan

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Tanggungjawab dalam keluarga	Status perkawinan
1	RMT	54 thn	Tamatan SD	Buruh tani	3 anak	Cerai mati (meninggal)
2	SSH	43 thn	Tamatan SMP	Buruh tani	2 anak	Cerai hidup (bercerai)
3.	PRT	38 thn	Tidak tamat SD	Buruh tani	1 anak	Cerai mati (meninggal)
4.	JP	65 thn	Tidak sekolah	Buruh tani	Anak dan menantu	Cerai mati (meninggal)
5.	SN	54 thn	Tidak tamat SD	Buruh tani	Anak, menantu, cucu	Cerai mati (meninggal)
6.	BS	70 thn	Tidak sekolah	Petani	Anak, menantu dan cucu	Cerai mati (meninggal)
7.	YS	47 thn	Tamatan SD	Petani	Tidak ada	Cerai mati (meninggal)
8.	JR	83 thn	Tidak sekolah	Petani	Anak dan cucu	Cerai mati (meninggal)
9.	HIM	61 thn	Tamatan SD	Petani	Tidak ada	Cerai mati (meninggal)
10.	DGJ	72 thn	Tidak sekolah	Petani	5 anak	Cerai mati (meninggal)
11.	YT	57 thn	Tamatan SD	Petani	1 anak	Cerai mati (meninggal)
12.	DGH	71 thn	Tamatan SD	Petani	2 anak yatim	Cerai mati (meninggal)
13.	DGC	74 thn	Tamatan SD	Petani	Tidak ada	Cerai mati (meninggal)
14.	DGS	65 thn	Tidak sekolah	Petani	Anak, menantu dan cucu	Cerai mati (meninggal)
15.	DGI	60 thn	Tamatan SD	Petani	Anak dan cucu	Cerai mati (meninggal)

Sumber: Diolah dari data Primer tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas, melalui observasi yang telah dilakukan di lokasi penelitian terdapat 15 janda dengan berbagai variasi umur, pendidikan, pekerjaan, tanggungan dan status perkawinan. Dari kriteria yang telah di tentukan, terdapat 5 janda yang memenuhi kriteria. Namun dari kelima informan tersebut, 2 diantaranya menolak untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Sehingga hanya 3 janda yang bersedia untuk menjadi informan.

Adapun untuk mendukung data-data yang dibutuhkan diluar dari pengamatan, maka akan diminta melalui kantor kepala desa mengenai data demografi desa, data banyaknya janda dan lain-lainnya.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Pattontongan Desa Pattontongan, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros. Secara Administratif Desa Pattotongan terbagi atas 4 dusun yaitu dusun Pattotongan, dusun Mangento, dusun Maelo dan dusun Salu. Desa Pattotongan berbatasan dengan wilayah: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tenrigangkae; Sebelah Timur berbatasan dengan dusun purnakarya; Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bontomarannu; dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Baji Mangai. Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan, sebagai berikut:

1. Mayoritas pendudukan di Desa Patontongan bermata pencaharaan sebagai petani. Petani merupakan profesi yang paling banyak digeluti masyarakat Desa patontongan karena pekerjaan tersebut merupakan keturunan dari generasi sebelumnya.
2. Dusun Pattontongan merupakan salah satu desa yang memiliki penduduk berstatus janda yaitu sebanyak 15 Kepala Keluarga dan bekerja sebagai buruh tani dan petani. Kegiatan dalam penelitian ini berawal dari setelah seminar usul.

E. Jenis dan Sumber Data

Ada dua jenis dan sumber data yang menjadi bahan utama penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan para informan. Informan utama dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) orang janda yang berusia berkisar antara 38 hingga 50 tahun.

Data yang peneliti peroleh dari ketiga informan utama tersebut adalah tentang situasi kerentanan yang dihadapi dan asset penghidupan yang dimiliki informan serta strategi yang dilakukan dalam mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga.

Selain data primer dari para informan utama, peneliti juga mendapatkan data sekunder. Data sekunder adalah data pelengkap yang bersumber dari dokumen-dokumen (profil desa pattontongan), literatur, laporan penelitian yang relevan, lembaga-lembaga yang resmi dan berhubungan serta berkaitan dengan penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini, peneliti peroleh dari kantor Desa Pattontongan untuk mendapatkan data profil desa. Selain itu juga diperoleh dari kantor badan pusat statistik (BPS) Maros untuk profil secara keseluruhan khususnya Kecamatan Mandai Desa Pattontongan. Untuk membantu peneliti melakukan telaah di perlukan sejumlah bahan bacaan pada sejumlah daftar kepustakaan.

Data yang disajikan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai situasi kerentanan yang dihadapi dan aset penghidupan yang dimiliki informan serta strategi yang dilakukan dalam mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Ketiga

model atau teknik pengumpulan data ini semuanya di gunakan untuk mendapatkan gambaran dan data dari para informan.

1. Observasi

Observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan menceramti serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi merupakan pengamatan langsung yang melibatkan pencatatan sistematis dan etis terhadap semua yang terlihat di lapangan. Observasi yang peneliti lakukan adalah dalam bentuk pengamatan dan pencatatan langsung dan tidak langsung dilapangan. Sebelum turun untuk meneliti, peneliti menelusuri terlebih dahulu beberapa rumah informan untuk melihat kondisi mereka dan kemudian menentukan informan.

Adapun hal-hal yang peneliti observasi terkait dengan profil desa yaitu pengamatan mengenai banyaknya janda yang ada di lokasi penelitian dan mengunjungi kantor Desa Pattontongan dan kantor BPS Maros untuk mendapatkan data profil desa. Adapun gambaran tentang kehidupan informan, peneliti lakukan ketika informan memiliki waktu luang.

2. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan

lebih mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu wawancara mendalam (*in depth interview*), baik dalam suatu situasi maupun beberapa tahapan pengumpulan data. Mengingat metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, maka teknik ini merupakan teknik utama dan sangat penting yang peneliti gunakan dalam upaya mendapatkan data dari informan, baik informan utama maupun informan penunjang.

Data yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini hampir keseluruhan di peroleh melalui teknik wawancara mendalam. Data-data tersebut yakni data tentang kerentanan yang dialami janda, gambaran aset penghidupan serta strategi yang dilakukan janda buruh tani agar bertahan hidup di Dusun Pattontongan.

Untuk para informan utama secara terjadwal peneliti kunjungi dan laksanakan wawancara mendalam sebanyak 2 informan satu kali pertemuan di hari yang sama dan 1 informan di hari yang berbeda, wawancara informan dengan durasi sekitar dua jam. Wawancara dilakukan di siang hari di saat pekerjaan rumahtangga sudah selesai mulai dari sekitar jam 12 siang sampai dengan jam 5 sore.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat dan mendokumentasikan berbagai informasi dari berbagai sumber, selain itu melalui kajian literatur dan studi kepustakaan serta dokumen-dokument yang ada dengan kebutuhan data dan informasi. Studi pustaka untuk memperoleh bahan perbandingan mengenai strategi kelangsungan hidup janda yang ada di daerah lain. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi lain yang berbentuk gambar foto wawancara, dan gambar kegiatan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Kuesioner

Kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan jawaban-jawaban atas sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang akan diisi oleh responden. Adapun data yang di peroleh dari kuesioner ini adalah mengenai gambaran aset penghidupan janda buruh tani. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti menanyakan langsung mengenai kuesioner tersebut kepada tiga responden dengan pertanyaan tertutup. Ini dilakukan pada saat melakukan wawancara.

G. Analisis data

Bogdan & Biklen menjelaskan bahwa, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2016).

Analisis data dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang terkumpul sehingga mudah di pahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis data dalam penelitian ini di mulai sebelum peneliti terjun ke lapangan, melalui analisis data hasil studi pendahuluan. Kemudian, di lanjutkan pada saat peneliti berada di lapangan sampai menyelesaikan kegiatan di lapangan.

Data dianalisis dengan merujuk penelitian pada situasi kehidupan sosial ekonomi janda buruh tani dan strategi kelangsungan hidup, yakni: kerentanan yang dialami janda, gambaran aset penghidupan, dan strategi kelangsungan hidup. Data yang diperoleh dari tahapan riset diatas akan diolah dan digunakan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian.

Data kualitatif berupa informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara bebas mendalam (*Indepth Interview*) baik berupa rekaman dan

tulisan atau catatan, selanjutnya dilakukanlah verifikasi hasil data dan mengkonfirmasi data hasil wawancara, hal ini dilakukan secara berulang untuk memvalidkan data kualitatif tersebut. Dari analisis data yang telah valid kemudian diolah kemudian didisplaykan dalam bentuk matriks. Untuk data dalam bentuk kuesioner, peneliti olah dalam bentuk hitungan manual, tidak menggunakan aplikasi SPSS dikarenakan hanya tiga informan. Hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan analisa lebih lanjut terhadap masalah atau temuan-temuan ataupun juga data-data yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian.

H. Pengecekan Validasi Temuan

Gibbs, Miller dan Creswell menjelaskan bahwa Validasi kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validasi merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca (Creswell, 2016).

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Tahap ini peneliti akan melakukan pengamatan terhadap kegiatan kehidupan janda buruh tani, peneliti lakukan secara mendalam didukung dengan wawancara kembali kepada informan untuk memperoleh data yang terpercaya. Kegiatan tersebut dimulai dengan pengamatan deskriptif guna mengetahui kerentanan janda, gambaran aset penghidupan dan strategi kelangsungan hidup informan di Dusun Pattontongan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a) Triangulasi sumber, digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data atau informasi digali dari tiga sumber utama janda buruh tani yakni informan RMT, PRT dan SSH di Dusun Pattontongan.
- b) Triangulasi teknik, digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada informan yang sama dengan teknik yang berbeda. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan tiga

macam teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner.

- c) Triangulasi waktu, digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu, hari dan situasi kondisi yang berbeda-beda. Maka pengecekan bisa dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

Tiga triangulasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mencocokkan data hasil temuan lapangan berupa data-data kerentanan, gambaran aset penghidupan dan strategi kelangsungan hidup yang di dapat melalui hasil observasi langsung, hasil wawancara dan pengumpulan kuesioner dengan ketiga informan RMT, PRT dan SSH mengenai kehidupan sosial ekonomi janda buruh tani dan strategi kelangsungan hidup, serta dari dokumentasi kegiatan berupa foto-foto kegiatan tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Kondisi Geografis dan Topografi Kecamatan Mandai

a. Letak Geografis dan Topografi

Secara administratif, Kecamatan Mandai terdiri dari empat desa dan dua kelurahan definitif, dengan jumlah RT 180 dan RW/RK 44/26 dan Blok Sensus 94. Keadaan geografi Kecamatan Mandai merupakan daerah bukan pantai yang sebagian besar berbentuk dataran. Dari enam daerah wilayah administrasi yang ada, mempunyai topografi dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 20 meter di atas permukaan laut.

Luas Kecamatan Mandai sekitar 49,11 km². Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Marusu, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanralili, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Turikale dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Moncongloe dan Kota Makassar.

b. Jumlah penduduk

Penduduk Kecamatan Mandai Tahun 2016 sebanyak 38.628 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 18.907 jiwa dan perempuan

19.721 jiwa. Rasio jenis kelamin (Sex Ratio) sekitar 96. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang perempuan terdapat 96 orang laki-laki. Penduduk terbanyak berada di Kelurahan Bontoa sebanyak 13.670 jiwa dan terkecil 2.462 jiwa berada pada Desa Pattontongan. Dengan total rumah tangga 8.445 dan kepadatan penduduk kecamatan sebesar 787 jiwa/km².

2. Profil Desa Pattontongan, Kecamatan Mandai

a. Gambaran umum Desa Pattontongan

Desa Pattontongan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros. Jarak Desa Pattontongan ke ibukota ke Kecamatan Mandai sejauh 8 km, jarak ke ibukota Kabupaten Maros 14 km, sedangkan jarak ke ibukota provinsi 17 km. Secara administratif, Desa Pattontongan terdiri dari 8 RT dan 4 RW/Dusun.

1) Letak dan luas wilayah

Desa Pattontongan memiliki luas wilayah ± 6.672 ha dengan pembagian luas wilayah darat ± 4.589 ha dan luas wilayah sawah ± 2.083 ha. Keadaan topografi wilayah pada umumnya datar dengan ketinggian 500 m dari permukaan laut.

Secara Administratif Desa Pattotongan terbagi atas 4 dusun yaitu dusun Pattotongan, dusun Mangento, dusun Maelo dan dusun Salu. Desa Pattotongan berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

Tabel: 4.1:

Batas wilayah Desa Pattontongan Tahun 2017

No	Batas	Wilayah
1	Sebelah Utara	Berbatasan dengan Desa Tenrigangkae
2	Sebelah Timur	Berbatasan dengan Dusun Purnakarya
3	Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Desa Bontomarannu
4	Sebelah Barat	Berbatasa dengan Desa Baji Mangai

Sumber: Kantor Desa Pattontongan, 2017

2) Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Pattontongan berjumlah 2.462 jiwa yang terdiri dari 667 kepala keluarga (KK). Penduduk Desa Pattontongan lebih didominasi oleh laki-laki. Dari 2.462 jiwa penduduk 1.261 jiwa merupakan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan 1.201 jiwa adalah penduduk yang berjenis kelamin perempuan, yang terdiri dari berbagai kelompok umur. Untuk lebih mengetahui komposisi penduduk Desa Pattontongan menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel: 4.2:
Jumlah penduduk berdasarkan umur Desa Pattontongan
Tahun 2017

No	Penduduk Berdasarkan Umur	Jumlah jiwa
1.	0 – 12	467
2.	> 1 - < 5	371
3.	> 5 - < 7	277
4.	> = 7 - < = 15	438
5.	> 15 – 56	602
6.	> 56 -	298
	Jumlah	2.462

Sumber: kantor Desa Pattontongan 2017

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa penduduk Desa Pattontongan lebih di dominasi oleh penduduk usia produktif (15-56 tahun) sebanyak 602 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa tenaga kerja usia produktif di Desa Pattontongan berpotensi dari segi kuantitas.

Tabel: 4.3:
Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin Desa Pattontongan Tahun 2017

No	Penduduk Berdasarkan jenis kelamin	Jumlah jiwa
1.	Laki-laki	1.261
2.	Perempuan	1.201
	Jumlah	2.462

Sumber: Kantor Desa Pattontongan, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa jumlah total penduduk Desa Pattontongan adalah sebesar 2.462 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 1.261 dan jumlah penduduk perempuan sebesar 1.201. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki Desa Pattontongan masih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Ini dapat menjadi potensi bagi Desa Pattontongan, utamanya dalam hal tersedianya tenaga kerja.

3) Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terutama dalam rangka persiapan ke dunia kerja, selain itu tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi pola pikir dari suatu masyarakat dalam menyikapi perubahan-perubahan serta fakta sosial yang terjadi. Kemampuan untuk menelaah dan menganalisa masalah

juga dapat dihasilkan dari seberapa jauh tingkat pendidikan yang mereka tempuh.

Dari 2.462 jiwa jumlah penduduk Desa Pattontongan, sebanyak 2.097 jiwa dikategorikan sudah dan pernah mengenyam dunia pendidikan dari tingkatan pendidikan yang berbeda-beda. Untuk lebih jelas mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Pattontongan, dapat dilihat pada tabel 4.4, sebagai berikut:

Tabel: 4.4:
Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Desa Pattontongan Tahun 2017

No	Tingkat pendidikan	Jumlah jiwa
1.	Tidak tamat SD	572
2.	SD	538
3.	SLTP	681
4.	SLTA	286
5.	Perguruan tinggi	20
	Jumlah	2.097

Sumber: Kantor Desa Pattontongan, 2017

Berdasarkan pada tabel 4.4, penduduk dengan tingkat pendidikan SLTP lebih mendominasi dengan jumlah 681 jiwa, diikuti dengan tidak tamat SD sebanyak 572 jiwa, SD sebanyak 538 jiwa, SLTA sebanyak 286 jiwa dan Perguruan Tinggi sebanyak 20 jiwa.

4) Pertanian

Sektor Pertanian khususnya padi sawah bukanlah mata pencaharian utama bagi penduduk di Desa Pattontongan. Terlebih alih fungsi lahan yang semakin marak beberapa tahun terakhir. Dari luas Desa Pattontongan terdiri dari lahan sawah dan lahan bukan sawah. Lahan sawah yang diusahakan untuk pertanian merupakan sawah tadah hujan seluas 354,80 Ha yang tersebar di empat dusun. Selebihnya lahan bukan sawah yang terdiri dari lahan kering 162,14 Ha.

3. Karakteristik Informan

Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan para informan. Peneliti menggunakan sampel purposif (*purposive sampling*) yang didasarkan pada kemampuan informan menggambarkan secara jelas mengenai situasi kehidupan sosial dan ekonomi janda buruh tani dan strategi kelangsungan hidup yang dikaji melalui 3 faktor yaitu; konteks kerentanan, gambaran asset penghidupan dan strategi yang dilakukan janda buruh tani dalam melangsungkan kehidupannya yang berada di Desa Pattontongan, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros.

Informan yang di wawancarai dalam penelitian ini awalnya berjumlah lima orang yaitu janda yang bekerja sebagai buruh tani dan selain bekerja buruh tani mereka juga melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Namun menjadi 3 informan

di karenakan kedua informan lainnya menolak untuk di wawancarai. Seluruh informan berusia rata-rata antara 38-54 tahun dengan tanggungan antara 1 sampai 3 anggota keluarga.

Saat peneliti melakukan observasi bersama teman dan salah satu ibu yang ada didesa itu untuk menemani peneliti, peneliti sudah sempat bertemu dengan informan JP dan SN dan kemudian menjelaskan maksud dan tujuan peneliti mendatangi beliau, saat ditanyakan kesediaannya, informan JP dan SN pada saat itu sepakat dan pada saat itu pula mereka hanya bekerja sebagai buruh tani. Namun kesepakatan itu berubah yang awalnya menyepakati untuk dijadikan sebagai informan peneliti, menolak untuk di wawancarai dikarenakan adanya pekerjaan baru yang dilakukan sambil menunggu bekerja sebagai buruh lagi karena pada saat itu sawah sedang lagi menunggu untuk di panen, sehingga mereka mencari pekerjaan lain. Dari pekerjaan itu, jam bekerja yang dilakukannya tidak memiliki waktu untuk bertemu dengan peneliti. JP dan SN selain bekerja sebagai buruh tani, mereka juga bekerja sebagai pengumpulan botol bekas.

Aktivitas JP dan SN dilakukan setelah shalat subuh dan mereka berjalan kaki dari desa Pattontonagan Maros sampai ke tempat kerjanya yang ada di Daya, Makassar. Begitupun sebaliknya, ketika pulang kerumah, keduanya tidak menggunakan kendaraan, hanya jalan kaki, dan jarak yang di tempuh sangat jauh hingga larut malam. Sehingga itu

lah yang membuat informan JP dan SN tidak bersedia di wawancarai dikarenakan waktu larut malam itu dihabiskan untuk beristirahat dan akan beraktivitas sebagaimana biasanya dilakukan dan peneliti pun tidak bisa memaksakan kepada informan tersebut.

Peneliti mendapatkan informasi ini dari ibu yang menemani peneliti pada saat observasi awal, dan mengapa melalui ibu tersebut karena kedua informan tersebut tidak memiliki alat komunikasi *handphone* (Hp), sehingga peneliti sulit untuk berkomunikasi langsung.

Berdasarkan riset yang dilakukan peneliti maka informan yang dipilih yaitu:

Tabel 4.5:

Daftar informan berdasarkan kriteria di Dusun Pattontongan

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Tanggungjawab dalam keluarga	Status perkawinan
1	RMT	54 thn	Tamatan SD	Buruh tani	3 anak	Cerai mati (meninggal)
2	SSH	43 thn	Tamatan SMP	Buruh tani	2 anak	Cerai hidup (bercerai)
3.	PRT	38 thn	Tidak tamat SD	Buruh tani	1 anak	Cerai mati (meninggal)

Sumber: Diolah dari data Primer tahun 2018

4. Deskripsi kehidupan informan dan wawancara

a) Informan 1 (RMT)

RMT adalah seorang ibu yang memiliki 3 orang anak dari hasil pernikahannya dengan sang suami yang telah meninggalkannya 8 tahun yang lalu disaat ia berumur 46 tahun dan sekarang RMT sudah berumur 54 tahun. Saat ini hanya kedua anaknya yaitu Ramli dan si anak bungsu perempuannya Rahma yang tinggal bersamanya karena anak pertama sudah menikah dan tinggal di luar desa. RMT hanya lah tamatan Sekolah Dasar (SD) dan bekerja sebagai buruh tani di lahan milik orang lain.

Sebelum melakukan pertemuan, peneliti telah menyampaikan kepada ibu Titin salah satu perempuan yang di percaya masyarakat karena keatifannya membantu masyarakat dalam pengurusan PKH (Program Keluarga Harapan) untuk menghubungi beberapa informan yang akan peneliti datangi guna mendapatkan informasi mengenai maksud dan tujuan penelitian.

Wawancara dengan RMT dilakukan pada hari minggu, 18 Maret 2018 pukul 12.40 siang di rumahnya. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan latar belakang akademik dan kultural peneliti kepada RMT. Setelah itu, peneliti meminta izin kepada RMT untuk merekam proses wawancara dan memotretnya.

Hidup seorang diri dengan status “janda” bukan lah perkara yang mudah bagi seorang perempuan yang sudah berumah tangga.

Ketika ditinggalkan suami bertahun-tahun yang lalu karena meninggal, RMT merasa sangat kehilangan perasaan yang bercampur aduk bergejolak dalam dirinya. RMT membutuhkan waktu untuk bisa bangkit dan tidak sedih lagi, yaitu 2 tahun waktu yang cukup lama untuknya bisa merelakan suami pergi. Dalam benak RMT pada saat ia ditinggal suaminya hanya memikirkan bagaimana ia bisa menghidupi anaknya seorang diri mencari nafkah sehingga kelak tumbuh besar.

RMT menjadi janda sejak tahun 2000 yang lalu. Kehilangan sang suami yang menjadi tulang punggung keluarga, mendorong ia untuk mencari cara agar bisa menghidupi diri dan ketiga anaknya.

“Saya sudah sendiri itu sekitar 8 tahun, lama mi. Biasa sedih karena dia tinggalkan saya. Iya saya pikir saya harus berjuang sendiri tanpa bantuan suami, tidak adami suami bisa bantu cari uang. Saya itu sekitar 2 tahun baru saya bisa bangkit” (18 Maret 2018)

Saat ini RMT mengaku sangat bersyukur karena ketiga anaknya sudah tumbuh besar, sudah menikah dan bekerja dengan berbagai pekerjaan yang ia lakukan. Meskipun sudah merasa mampu hidup tanpa suami, RMT mengakui bahwa ia tidak akan menikah lagi.

Saat wawancara, RMT mengakui bahwa ia tidak bisa mengharap kepada anak-anaknya yang sudah bekerja maupun sudah menikah untuk membiayai kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga RMT menggeluti pekerjaan sebagai buruh tani dan

pekerjaan lainnya. Anak perempuan RMT yang bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu toko Indomaret, biasanya memberikan uang kepadanya jika sudah mendapatkan gaji. Berbeda dengan anak laki-lakinya, ia tidak pernah diberikan uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Demikianlah mengapa RMT tidak bisa bergantung pada anak-anaknya.

b) Informan 2 (PRT)

PRT adalah seorang janda cerai mati yang bekerja sebagai buruh tani. Pada saat ditinggal suami PRT berumur 30 tahun, umur yang cukup mudah dengan kehidupan yang harus di jalani hanya bersama anaknya tanpa sosok seorang suami. 5 tahun lalu setelah ditinggal suami, kini PRT sudah menginjak usia 35 tahun. PRT tidak menyelesaikan sekolahnya di sekolah dasar atau dapat dikatakan tidak tamat SD.

Wawancara dengan PRT dilakukan dirumahnya dengan jenis bangunan rumah adalah semipermanen pada hari Senin, 19 Maret 2018 pada pukul 11.00 pagi. Sama halnya seperti informan RMT, sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan latar belakang akademik dan kultural peneliti kepada PRT serta maksud dan tujuan peneliti menjadikan PRT sebagai informan dalam penelitian peneliti. Setelah itu, peneliti

meminta izin kepada RMT untuk merekam proses wawancara dan memotretnya.

Menjadi janda sejak tahun 2013 lalu, membuat PRT hidup sebagai kepala keluarga tanpa seorang suami dalam membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perasaan sedih, *shock*, tidak percaya terlintas di benak PRT dikarenakan suaminya meninggal tanpa ada sakit yang di deritanya. Terlihat jelas raut wajah PRT saat menjelaskan suaminya meninggal tiba-tiba pada saat itu menggebu-gebu sekan tak percaya dengan apa yang terjadi padanya dan suaminya. Namun PRT tidak sendiri, Kakak PRT saat menenangkan PRT dan mengikhlaskan kepergian suami karena sudah menjadi kehendak Allah swt.

“Suami saya meninggal waktu itu tiba-tiba, tidak ada sakitnya. Saya juga heran, dibawa kerumah sakit waktu pagi, nah sorenya meninggal. Dokter juga bilang tidak ada sakitnya. Itu mi yang buat saya tidak percaya, sedih, kenapa sama suami saya, ada apa. Terus ada kakak saya bilang, ikhlaskan mi takdirnya mi memang begitu.” (19 Maret 2018)

Berbeda dengan RMT yang memiliki 3 anak yang sudah beranjak besar, PRT hanya memiliki 1 orang anak laki-laki yang lahir pada tahun 2007 dari hasil pernikahan dengan suaminya yang sekarang berumur 11 tahun dan duduk di kelas 5 sekolah dasar. Ketika di tinggal suami, anak PRT bernama Fadli masih berumur 5 tahun dan sekolah di taman kanak-kanak (TK). PRT menjelaskan

kepada peneliti mengenai anaknya Fadli yang sudah beranjak besar tidak ingin mendengar cerita ketika bapaknya meninggal. Dia sangat marah. Menurut PRT anaknya seperti itu karena tidak ingin mengingat-ingat bapaknya lagi yang bisa membuatnya sedih.

“marahki itu kalau dicerita bapaknya nah, nda mau beng na cerita bapaknya, adaji itu fotonya sama-sama, miripki bapaknya. Tidak mau kalau di cerita bapaknya dia bilang, jangko cerita mama itu deh, iya tidak mau sekali di ingat-ingat nah. Itu dulu toh waktu masih ada bapaknya kalau ada dia mau beli, di belikan, kalau sekarang saya bilang sabar ko dulu nak, nanti pi dibelikan kalau ada pi uang” (18 Maret 2018)

Butuh waktu bertahun-tahun bagi PRT untuk kembali menata masa depan bersama anaknya pasca ditinggalkan suaminya. Terkadang timbul perasaan dalam diri memikirkan bahwa dirinya tidak akan menjadi susah seperti saat ini jika masih bersama suaminya. PRT merasakan bagaimana sulitnya hidup tanpa suami harus bekerja setiap hari demi menghidupi anaknya. PRT mulai bekerja sebagai buruh tani semenjak ditinggal suaminya.

“Bertahun-tahun itu nah baru mauka bangkit, karena kupikirki anakku. Itu kalau ku ingat lagi toh, deh seandainya masih hidup bapakmu Fadli tidak susahki begini. Iya saya itu kerja jadi buruh semenjak tidak adami suamiku, karena siapa lagi mau saya harap kalau bukan saya yang kerja, nah masih kecil anakku” (18 Maret 2018).

Saat ini, PRT tinggal di samping rumah orang tuanya semenjak ditinggal suami, karena sebelumnya PRT tinggal bersama suaminya di

Dusun Salu, Desa Pattontongan dirumah suami dan mertuanya. Namun PRT juga tidak melupakan kedua orang tua suaminya. Sesekali dia dan anaknya berkunjung kesana untuk bersilahturahmi dan menginap beberapa malam.

c) Informan 3 (SSH)

Wawancara dengan SSH dilakukan dirumahnya pada hari Minggu, 18 Maret 2018 pada pukul 14.30 siang. Sama halnya seperti informan RMT dan PRT sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan latar belakang akademik dan kultural peneliti kepada PRT serta maksud dan tujuan peneliti menjadikan PRT sebagai informan dalam penelitian peneliti. Setelah itu, peneliti meminta izin kepada RMT untuk merekam proses wawancara dan memotretnya.

Berbeda dengan kedua informan sebelumnya RMT dan PRT menjadi kepala rumah tangga yang disebabkan meninggalnya suami, SSH menjadi kepala rumah tangga akibat perceraian dengan suaminya. SSH adalah seorang ibu dengan 2 orang anak perempunya yang masih duduk di bangku sekolah. SSH adalah seorang janda buruh tani yang hanya tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tahun 2015 bulan Agustus lalu SSH berpisah dengan suaminya dan pada tahun 2018 ini sudah menginjak 3 tahun

perpisahannya dengan suami. Perasaan yang menguncang dalam diri SSH ketika berpisah dengan suaminya. Rumah tangga yang ia bina selama 15 tahun bersama suaminya berakhir dengan perceraian karena adanya perempuan idaman lain suaminya. SSH mengatakan jika suaminya berubah sejak adanya pekerjaan yang membutuhkan waktu selalu di luar, sehingga itulah yang membuat suaminya selalu bertemu dengan perempuan tersebut.

“Bulan 8 ini 3 tahun ma’ pisah. Sedih, trauma, stress bagaimana karena biasa setia sekali toh, hampir 15 tahun samaka’ menikah, begitu kenal perempuan yah begitu. Dia kan makelar jadi sering keluar masuk mau tiap hari nah disitu na kenal itu perempuan. Orang disini juga biasa disini cuman tinggal di daya” (18 Maret 2018)

Butuh waktu 1 tahun bagi SSH untuk bisa menerima kenyataan bahwa dirinya telah menyandang status “janda”, menjadi kepala rumah tangga bagi kedua anaknya. Selama itu SSH hanya mengurung diri dalam rumahnya karena terpikirkan dalam benak SSH ketika telah berpisah dengan suaminya hanyalah bagaimana untuk menghidupi anak-anaknya, biaya sekolah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tapi SSH bisa bernafas lega karena sampai saat ini mantan suaminya masih mau membiayai sekolah anak-anaknya.

“Saya 1 tahun baru kaya bisa sudah terima, selama itu saya diam dirumah saja tidak kemana-mana. Kalau saya itu bilang bagaimana cara supaya bisa hidup kedepannya. Cuman kalau anak kan sekolahnya dibiayai sama bapaknya, kalau saya urusan dapur, jadi tetap harus cari uang kerja untuk kebutuhn hari-hari” (18 Maret 2018)

Walaupun demikian SSH tetap harus bekerja untuk kebutuhan sehari-hari dan tidak bisa bergantung pada mantan suaminya. Dan menjadi seorang buruh tani yang bergelut dengan panasnya matahari dan lempuran di sawah adalah pilihan SSH karena tidak memiliki lahan.

B. ANALISIS KONTEKS KERENTANAN JANDA BURUH TANI

Peneliti menganalisis kerentanan pada janda buruh tani di Desa Pattotongan dengan menggunakan pendekatan *sustainable livelihood* yang di konsepskan oleh DFID, 2001; Scoones, 1998 dan Ellis, 2000. Konteks kerentanan (*vulnerability context*) merujuk kepada situasi rentan atau laten yang setiap saat dapat mempengaruhi atau membawa perubahan besar dalam penghidupan masyarakat atau individu. Penelitian ini memfokuskan sebagaimana kehidupan perempuan kepala rumah tangga pasca ditinggal suami lebih rentan dalam kehidupannya. Kelompok masyarakat yang memiliki derajat kerentanan sangat tinggi, yaitu kelompok perempuan dan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, kerentanan adalah situasi perubahan yang membingkai penghidupan manusia, baik individu, keluarga maupun masyarakat. Pengaruh yang ditimbulkan oleh situasi laten umumnya bersifat negatif atau dapat merugikan penghidupan masyarakat meskipun tidak tertutup kemungkinan membawa pengaruh positif (Saleh, 2014).

Kondisi kerentanan ekologi sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas aset penghidupan di suatu masyarakat, terutama menyebabkan rendahnya kapasitas modal alam (kepemilikan lahan sawah) di lokasi penelitian. Kerentanan rumahtangga janda buruh tani disebabkan oleh akses lahan sawah yang terbatas dimana janda buruh tani tidak memiliki lahan pertanian sendiri yang bisa digarap, sehingga mereka bergantung pada pemilik lahan. Bencana banjir, kekeringan dan serangan hama merupakan peristiwa yang akan mengancam dan mengganggu penghidupan rumahtangga janda buruh tani. Kegagalan panen, hasil panen menurun, menyebabkan janda buruh tani akan mencari tambahan penghasilan dengan melakukan pinjaman pada keluarga, kerabat dan tetangga sehingga mereka terlilit hutang, serta rumahtangga janda buruh tani akan tergantung pada bantuan atau sokongan. Ketidaktahuan informan dalam memprediksi datangnya hujan dan banjir menyebabkan janda buruh tani rentan dalam situasi demikian.

Pembahasan pada bagian ini akan memaparkan dua sumber guncangan yang terjadi pada kehidupan janda di wilayah studi penelitian, yaitu bencana alam, dan tekanan ekonomi yang menjadi salah satu kerentanan yang paling dominan dari kerentanan lainnya seperti kerentanan secara fisik dan kerentanan secara sosial.

1. Bencana alam

Bencana alam sesungguhnya merupakan tipe bencana yang tidak mendiskriminasi siapa korbannya. Namun tatanan sosial budaya bisa menjadi penyebab sekelompok masyarakat menjadi lebih rentan terhadap bencana ketimbang kelompok masyarakat lainnya. Dalam kondisi tersebut perempuan miskin janda, usia lanjut, cacat fisik, minoritas dan terisolasi, dan sebagainya berada dalam posisi yang lebih rentan terhadap bencana melalui peran sosial yang dibangun oleh masyarakat. Bencana yang datang secara tiba-tiba mengikis pencapaian pembangunan manusia. Perempuan dari kelompok marginal seperti janda memiliki kerentanan paling besar jika terjadi bencana yang menyebabkan ketidakberdayaan dan kemiskinan lebih lanjut. Bencana alam itu bukan sekedar disebabkan faktor peristiwa alam, tetapi juga produk lingkungan sosial, politik dan ekonomi.

Pada hakikatnya sebagian besar rumah tangga pedesaan pada umumnya tidak dapat menghindar dari resiko, apakah yang disebabkan oleh manusia atau karena faktor lingkungan (Ellis, 2000). Ketidakberdayaan dalam menghadapi resiko mengakibatkan mereka rentan terhadap hal-hal yang tak terduga terutama untuk kelangsungan hidupnya. Narayan (2000) menggambarkan kondisi kerentanan sebagai sebuah kondisi tanpa adanya aset yang

mengakibatkan suatu rumah tangga berada dalam kondisi yang serba tidak terlindungi dan terbuka terhadap resiko. Kondisi tersebut membuat rumahtangga tidak berdaya, penuh ketergantungan serta menimbulkan rasa ketidakamanan.

Bencana banjir merupakan peristiwa yang akan mengancam dan mengganggu penghidupan janda buruh tani. Kegagalan panen, panen padi menurun, menyebabkan para janda akan mencari tambahan penghasilan dengan melakukan pinjaman tetangga dan keluarga sehingga mereka terlilit hutang, serta janda akan tergantung pada bantuan atau sokongan. Ketidaktahuan janda dalam memprediksi datangnya banjir menyebabkan akan rentan dalam situasi demikian.

“pernah kebanjiran itu sawah yang saya tempati kerja disana. Sering kebanjiran disana, kalau banjir biasanya banyak padi yang rusak. Biasa juga itu kekeringan kalau musim kemarau, biasa padinya bagus kadang juga tidak karena nda ada pasokan air” (PRT, 19 Maret 2018)

Banjir seringkali datang dengan tiba-tiba dan merendam puluhan hektar lahan sawah yang akan di panen. Petani pun merugi dan ini pun berdampak pada janda sebagai pekerja buruh tani di lahan milik orang, harapan hasil panen yang melimpah sirna dalam waktu singkat. Air banjir yang merendam biji padi terlanjur merusak kualitas padi sehingga harga jual padi tersebut menjadi turun drastis. Kekeringan di musim kemarau dan banjir di musim hujan menjadi

bencana yang senantiasa menghampiri penduduk Dusun Pattontongan.

Selain banjir, serangan organisme pengganggu tanaman, baik hama maupun penyakit kerap mengancam tanaman padi di Dusun Pattontongan. Selain rentan terhadap kekeringan dan banjir, salah satu yang juga sangat rentan dan paling di takuti untuk pekerja petani adalah serangan hama-penyakit tanaman terhadap padi sawah mereka. Dimana serangan hama ini akan sangat mengganggu pertumbuhan dan juga perkembangan dari tanaman itu sendiri. Sesuatu yang tentunya sangat merugikan bagi mereka pekerja tani. Dimana tentunya para pekerja tani khususnya juga janda buruh tani mengharapkan hasil yang baik dan juga tinggi dari tanaman padi yang mereka tanam.

Salah satu informan mengatakan bahwa serangan hama yang terjadi pada salah satu sawah pemilik lahan yang ditempatinya kerja adalah serangan ulat yang mengakibatkan turunnya produktivitas dan gagal panen sehingga menghasilkan gabah atau hasil panen padi yang sedikit.

“Biasa kalau lagi gagal panen itu bukan dari banjir saja, tapi biasa juga dari ulat, biasa kan mau di semprot biasa setengah ji ada isinya dan biasa itu yang buat gagal panen, dari itu wabah itu mi ulat paling sering” (SSH, 18 Maret 2018)

Seperti kita ketahui bahwa tanaman adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan yang memiliki manfaat sangat besar terutama bagi kepentingan manusia. Sebagian besar produk/hasil tanaman tersebut dimanfaatkan oleh manusia untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Namun sebaliknya, produk/hasil tanaman tersebut juga diminati makhluk hidup lain yaitu hama. Fenomena inilah yang menyebabkan manusia harus senantiasa berusaha agar produk/hasil tanaman yang dibudidayakan tersebut terhindar dari gangguan organisme pengganggu tanaman.

Hama adalah semua herbivora yang dapat merugikan tanaman yang dibudidayakan manusia secara ekonomis. Akibat serangan hama produktivitas tanaman menjadi menurun, baik kualitas maupun kuantitasnya, bahkan tidak jarang terjadi kegagalan panen.

2. Tekanan ekonomi

Kondisi dan situasi yang terjadi dalam kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan manusia. Dalam sebuah perkawinan, kehilangan pasangan adalah kondisi yang tidak dapat dicegah (Hurlock, 1999). Pada wanita, menjalani kehidupan setelah kematian pasangan dan perceraian bukanlah hal yang mudah. Setelah pasangannya meninggal dan berpisah, pria berada dalam status ekonomi yang lebih unggul daripada wanita. Berbanding

terbalik dengan wanita, kondisi keuangan tidak berpengaruh pada pria setelah kematian pasangan dan perceraian. Kematian pasangan juga dikaitkan dengan peningkatan gejala depresi bagi wanita.

Kematian pasangan yang dihadapi oleh seorang wanita adalah hal yang traumatis, mereka ditantang untuk segera bangkit dari kesedihan dan berhadapan serta melaksanakan tugas dan peran baru. Hasil penelitian ini menemukan bahwa wanita yang suaminya meninggal mengalami beban psikologis yang luar biasa. Mereka harus menerima kenyataan yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan. Informan PRT sempat merasakan stress karena memikirkan keberlanjutan hidup anaknya yang pada saat itu masih berumur 5 tahun ketika ditinggal oleh suaminya.

“Bagaimana itu nah, stresska kurasa. Banyak saya pikir, bagaimana anak saya bisa sekolah, bagaimana mi belanjanya, dipikir juga bagaimana bisa hidup tidak ada yang carikanki uang, tapi insya allah karena kelas 5 mi anakku kodong, Tuhan pintar tong bagi-bagi rejekinya. (PRT, 19 Maret 2018)

Informan RMT biasa masih merasakan sedih dan menangis ketika ingatan tentang suaminya muncul. Ingatan tersebut muncul terutama ketika ia sedang sendiri. RMT sedih mengapa suaminya meninggalkannya sendirian.

“Biasa sedih karena dia tinggalkan saya. Kadang juga masih saya ingat-ingatki kodong kenapa dia tinggalkan saya” (RMT, 18 Maret 2018)

Berbeda dengan kedua informan yang ditinggal karena kematian pasangan, SSH mengalami kesedihan, stress, dan trauma akibat perceraian yang terjadi dengan mantan suaminya, perceraian tersebut diakibatkan karena adanya orang ketiga dalam rumahtangganya.

“Sedih, trauma, stress bagaimana karena biasa setia sekali toh, hamper 15 tahun samaka’ menikah, begitu kenal perempuan yah begitu. Dia kan makelar jadi sering keluar masuk mau tiap hari nah disitu na kenal itu perempuan. Orang disini juga biasa disini cuman tinggal di daya” (SSH, 18 Maret 2018)

Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor utama tingkat kerentanan perempuan khususnya janda. Perempuan menjadi pencari nafkah utama setelah ditinggal oleh suaminya. Menjadi tulang punggung rumah tangga tanpa bantuan sang suami. Situasi kehilangan suami inilah yang menempatkan mereka dalam kondisi yang rentan dalam tekanan ekonomi. Tidak hanya berhenti disitu, faktor ekonomi juga turut menempatkan perempuan pada posisi yang sangat sulit dalam mengakses pekerjaan karena rendahnya pendidikan yang di milikinya.

Ada beberapa dimensi masalah yang dihadapi seorang janda setelah pasangannya meninggal dunia. Secara finansial kematian

pasangan selalu menyebabkan kesulitan ekonomi walaupun dalam beberapa kasus istri merupakan ahli waris dari suaminya, namun selalu ada biaya yang harus dikeluarkan misalnya untuk biaya dokter dan pembuatan makam.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa janda buruh tani yang akibat kematian pasangan dan perceraian merasakan tekanan ekonomi yang dirasakannya, dimana ia harus menjadi pencari nafkah utama.

“Pasti merasakan sakit hati. Biasa juga berfikir kenapa semua ini terjadi. Tapi Alhamdulillah saya bisa menghidupi anak-anak sampai mereka sekarang sudah besar semua. Iya saya pikir saya harus berjuang sendiri tanpa bantuan suami, tidak adami suami bisa bantu cari uang” (RHM, 18 Maret 2018)

Bagi informan PRT pendidikan anak baginya adalah yang utama untuk mewujudkan cita-cita anaknya menjadi seorang polisi. Mendengar hal ini membuat PRT menjadi sedih, adanya tekanan ekonomi yang dialaminya tidak akan membuatnya untuk tidak mewujudkan apa yang diinginkan anaknya.

“begitumi de’, yang saya pikir bagaimana mau kasih sekolah anakku sampai tinggi, pernah itu anakku bilang “oh mama mauka jadi polisi” saya bilang “iya mudah-mudahan bisa” (PRT, 19 Maret 2018)

Bagi seorang janda, kesulitan ekonomi, dalam hal ini pendapatan dan keuangan yang terbatas, merupakan permasalahan utama yang mereka hadapi. Karena tidak hadirnya suami sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah bagi keluarga, seorang perempuan harus mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab sendiri, termasuk mencari nafkah bagi dirinya dan juga anak-anaknya.

Permasalahan keuangan bisa saja muncul pada semua orang tanpa kecuali, termasuk perempuan yang baru saja mengubah status perkawinan dari menikah menjadi janda. Bertahan hidup seorang diri paling tidak untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri saja bisa jadi persoalan berat. Apalagi bagi perempuan yang mungkin selama ini memiliki pemikiran bahwa biaya hidup seharusnya ditanggung oleh laki-laki sebagai kepala keluarga. Hal yang sangat disayangkan, terkadang perceraian atau meninggalnya pasangan ini membawa dampak tekanan bagi pihak-pihak yang bercerai dan perempuan bisa jadi mendapat tekanan yang paling besar. Apalagi jika kondisi saat berpisah sudah memiliki anak. Mendapatkan kenyataan harus berpisah belum lagi mengurus hak asuh anak.

Kerentanan adalah sejauh mana sistem manusia dan lingkungan mungkin akan mengalami kerugian karena gangguan atau stress. Ketidakberdayaan dalam menghadapi bencana tersebut

mengakibatkan kerentanan terhadap hal-hal yang tidak terduga baik terutama dari aspek sosial, ekonomi yang telah dan sedang menekan dan mempengaruhi keberlangsungan kehidupan penduduk khususnya pada kelompok janda buruh tani yang dalam hal ini sangat rentan.

Kerentanan sosial ekonomi yang menekan dan mengguncang kehidupan direspon setiap rumah tangga janda buruh tani dengan membangun modal aset yang kuat. Modal aset yang kuat memberikan akses pada setiap rumah tangga untuk meningkatkan kapasitas aset kehidupan lainnya (modal alam, modal fisik, modal finansial, modal sosial dan modal alam) sehingga dapat memelihara resiliensi dan keberlanjutan kehidupannya.

C. GAMBARAN ASET PENGHIDUPAN JANDA BURUH TANI

Strategi kelangsungan hidup yang dipilih oleh janda buruh tani dipengaruhi oleh penguasaan aset yang dimiliki (DFID, 1999; Scoones, 1998). Penguasaan aset meliputi aset modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik dan modal sosial. Semakin banyak penguasaan aset rumah tangga janda buruh tani maka strategi kelangsungan hidup rumah tangga janda buruh tani akan semakin bervariasi. Sedangkan semakin terbatasnya aset yang dimiliki rumah tangga janda buruh tani maka strategi yang dipilih akan semakin terbatas.

Kekuatan (sumber daya) atau aset yang dimiliki antar keluarga dalam sebuah desa ataupun antara individu dalam keluarga tidaklah homogen, karenanya aktivitas/ kegiatan pun berbeda-beda menuju pada capaian dan hasil penghidupan yang berbeda-beda.

Bagian ini akan membahas mengenai gambaran aset penghidupan janda buruh tani guna mengakses dan mengontrol sumber daya yang dimiliki. Akses dan kontrol terhadap sumber daya dibutuhkan oleh individu untuk bertahan hidup.

1. Modal Manusia (*Human Capital*)

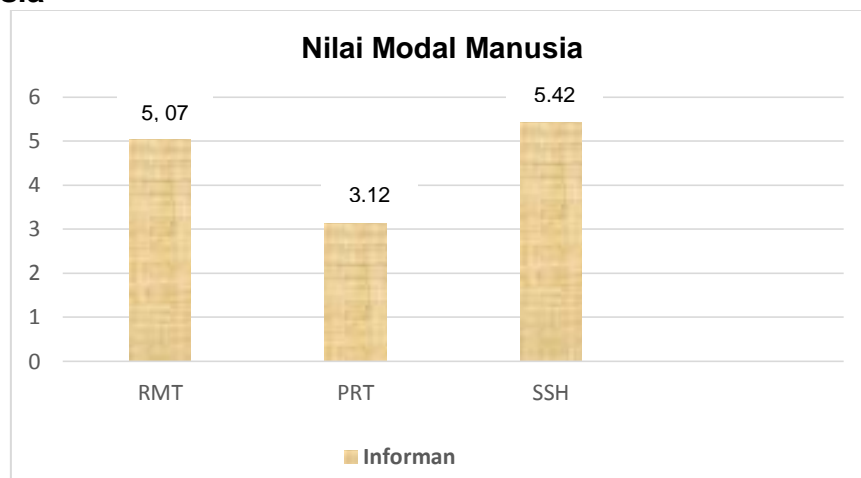
Pendekatan penghidupan (*livelihoods approach*) memiliki perhatian yang pertama dan utama pada manusia (*people center*) sebagai subyek yang penting. Modal manusia menunjukkan kemampuan seseorang dalam memperoleh akses yang lebih baik terhadap kondisi penghidupan mereka (Baiquni, 2006). Sebagai modal terpenting dalam penghidupan yang memungkinkan seseorang melaksanakan strategi penghidupan serta mencapai tujuan penghidupan mereka, modal manusia juga diperlukan untuk mengolah empat aset penghidupan lainnya (DFID, 1999).

Modal manusia menunjukkan kemampuan seseorang dalam memperoleh akses yang lebih baik terhadap kondisi penghidupan mereka. Modal manusia menunjukkan ketrampilan/kemampuan,

kesehatan dan pengalaman seseorang yang bersinergi untuk melakukan strategi penghidupan demi mencapai tujuan dalam hidupnya (DFID, 1999). Kemampuan meningkat seiring dengan pendidikan dan pelatihan, pengetahuan meningkat karena memiliki akses informasi dan kemampuan berkerja meningkat karena sehat, ketrampilan dan motivasi.

Dalam penelitian ini, modal manusia dinilai dari variabel tenaga kerja, keterampilan, pendidikan, dan kesehatan. Kualitas manusia perlu terus ditingkatkan agar pengelolaan aset berdayaguna dan lestari keberlanjutannya.

Grafik 4.1. Nilai aset penghidupan janda buruh tani menurut modal manusia



Sumber: Diolah dari data Primer tahun 2018

Berdasarkan pada grafik 4.1, nilai modal manusia tertinggi terdapat pada informan SSH (5,42), dan paling rendah dimiliki rumah tangga informan PRT (3,12). Mata pencaharian penduduk

menentukan derajat kemakmuran baik tahapan individu maupun rumahtangga.

Jumlah tenaga kerja rumahtangga informan tertinggi dimiliki oleh informan RMT dan paling rendah pada informan PRT dan SSH. Jumlah tenaga kerja ini menunjukkan banyak sedikitnya potensi tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga. Jumlah anggota rumahtangga informan yang mampu bekerja dan menghasilkan penghasilan pada informan RMT sebanyak 2 (dua) orang sedangkan rumahtangga informan PRT dan SSH tidak memiliki tenaga kerja rumahtangga yang membantu. Semakin banyak jumlah anggota keluarga produktif yang membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Peran anggota rumahtangg janda buruh tani ini adalah sebagai aset utama dalam membantu pemenuhan kebutuhan secara bersama.

Tenaga kerja anggota rumahtangga yang membantu lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian dengan alasan hasil pertanian kurang menjanjikan dan lebih bergengsi jika bekerja diluar pertanian baik sebagai buruh kawasan, karyawan/ wiraswasta.

Rendahnya tingkat pendidikan rumahtangga janda buruh tani, mempengaruhi sumberdaya manusia, sehingga untuk menunjang pekerjaan maka diperlukan keterampilan. Jumlah keterampilan janda buruh tani memiliki nilai paling rendah diantara unsur penyusun modal manusia, jumlah ini banyak sedikitnya keterampilan yang dimiliki janda

buruh tani mampu menjadi penopang kegiatan ekonomi mereka karena menjadi pekerjaan utama. Semakin banyak keterampilan seorang janda akan memiliki modal yang kuat untuk dapat mengatasi kesulitan atau permasalahan dalam kehidupannya.

Pendidikan wanita kepala rumahtangga yang rendah, menyebabkan mereka bekerja pada bidang yang penghasilannya juga rendah. Ditambah lagi dengan keadaan bahwa jumlah pencari nafkah dalam rumahtangga yang dikepalai wanita lebih sedikit dibanding pencari nafkah dalam rumahtangga yang dikepalai pria, walaupun jumlah yang diberi makan juga sedikit. Ini semua menyebabkan pada umumnya kehidupan rumahtangga yang dikepalai wanita lebih rendah daripada rumahtangga pada umumnya (Baso, Andi. Z, 2012).

Sehat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang sempurna baik fisi, jiwa sosial dan ekonomi serta komponen-komponen yang berperan didalamnya (UU No. 23 tahun 1992). Dengan kata lain unsur sehat paling tidak mencakup 4 aspek yaitu sehat jasmani, sehat secara mental, sehat secara spritual, dan sehat dalam kesejahteraan sosial.

Kondisi kesehatan informan di daerah penelitian sangat baik. Semua informan menyatakan diri bahwa mereka sehat dan tidak memiliki penyakit yang berat, masih dalam kategori ringan. Permasalahan-permasalahan kesehatan yang muncul antara lain umumnya rumahtangga menderita penyakit, demam, batuk, flu, sakit

kepala, dan sakit perut. Dengan jaminan kesehatan yang dimiliki oleh sebagian besar rumahtangga janda buruh tani maka informan memilih berobat di puskesmas terdekat.

Menurut (Becker (1964) dalam Tukiran (2010), modal manusia adalah bahwa manusia bukan sekedar sumberdaya namun merupakan modal (*capital*) yang menghasilkan pengembalian (*return*) dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas. Teori investasi sumberdaya manusia (*human capital*) bahwa kesehatan secara fisik merupakan salah satu dari cara untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Dengan kondisi fisik yang sehat maka produktifitas kerja akan meningkat dan pemenuhan kebutuhan dapat tercukupi.

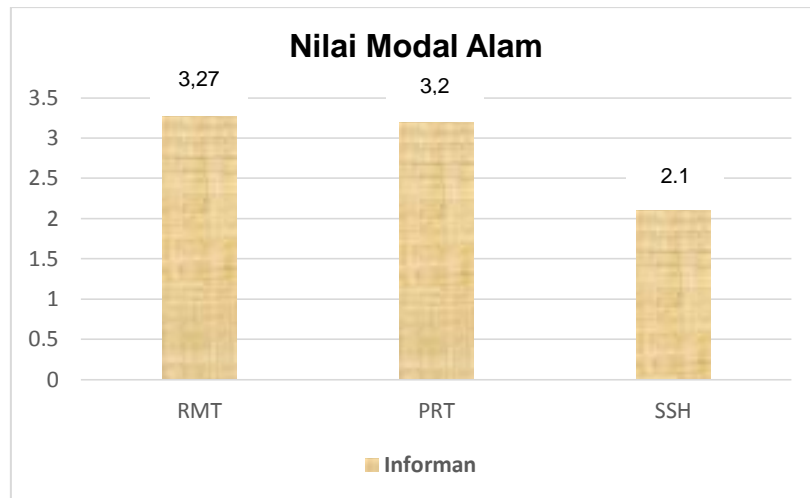
2. Modal Alam (*Natural Capital*)

Modal alam merupakan persediaan alam yang menghasilkan dayadukung dan nilai manfaat bagi penghidupan manusia. Manusia memiliki modal alam yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh akses terhadap penghidupan yang lebih baik. Modal alam berasal dari alam dan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya (DFID, 1999). Modal alam juga dianggap sangat penting karena manusia tidak dapat hidup dari jasa-jasa lingkungan dan makanan yang berasal dari alam (Carney, 1998).

Modal alam bersumber dari penguasaan rumahtangga akan lahan dan kemudahan lain yang mendukung kehidupan rumahtangga dalam bertahan hidup (DFID, 1999; Scoones. 1998). Hubungan antara modal alam yang dimiliki dengan strategi kelangsungan hidup berbanding lurus, artinya semakin tinggi kepemilikan rumahtangga terhadap modal alam maka strategi kelangsungan hidup rumahtangga akan semakin jauh dari sekedar untuk bertahan hidup.

Hasil penelitian tentang penggunaan modal alam akan membahas tentang kepemilikan lahan, akses terhadap lahan/ tanah dan kepemilikan hewan ternak. Berdasarkan hasil penelitian nilai modal alam cukup beragam, informan RMT (3,27) dan PRT (3,2) memiliki nilai yang tidak terlalu jauh perbedaannya. Sedangkan informan SSH (2,1) memiliki nilai yang rendah. Berikut disajikan grafik 4.2 tentang nilai aset rumahtangga janda buruh tani menurut modal alam di Desa Pattontongan, Dusun Pattontongan.

Grafik 4.2. Nilai aset rumahtangga janda buruh tani menurut modal alam



Sumber: Diolah dari data Primer tahun 2018

Umumnya kepemilikan tanah/lahan tidak bisa dimanfaatkan janda buruh tani karena tidak memiliki lahan sendiri, mereka menggunakan lahan milik orang lain dengan cara bagi hasil dan diberi upah. Untuk kepemilikan hewan ternak, para responden memanfaatkan dengan memelihara sapi, ayam dan bebek untuk kemudian di jual dan menghasilkan pendapatan.

Nilai terbesar pada sumberdaya alam yaitu pada rumatangga informan PRT, hal ini disebabkan informan menggunakan lahan rumah sebagai akses untuk memelihara hewan ternak yang ia miliki seperti, ayam, bebek dan sapi. Untuk kepemilikan lahan pada rumahtangga janda buruh tani memiliki hasil nilai yang sama. hal ini disebabkan informan tidak memiliki lahan pertanian sendiri, untuk memenuhi kebutuhan hidup, para informan bekerja di lahan milik orang dengan bagi

hasil sedangkan untuk kepemilikan tanah tempat tinggal pada umumnya milik sendiri.

Pemanfaatan sumberdaya alam terendah yaitu pada SSH sebesar (grafik 4.2), hasil penelitian menunjukkan informan memanfaatkan sumberdaya berupa bebek untuk dipelihara. Sama halnya dengan rumahtangga PRT untuk kepemilikan lahan, SSH tidak memiliki lahan pertanian sendiri, namun bekerja dilahan orang lain dengan sistem bagi hasil.

Pada rumahtangga RMT kepemilikan lahan sama seperti kedua informan diatas bahwa tidak memiliki lahan untuk di akses dan di kelola. Kondisi kepemilikan lahan atas tanah rumah milik sendiri. Dalam keadaan demikian informan mempunyai strategi untuk menggunakan perkarangan rumah memelihara hewan peliharaan. Hal ini terkait dengan strategi kelangsungan hidup yang dijalani oleh rumahtangga untuk pemenuhan akan pangan dan pendapatan sehari-hari.

3. Modal Finansial (*Financial Capital*)

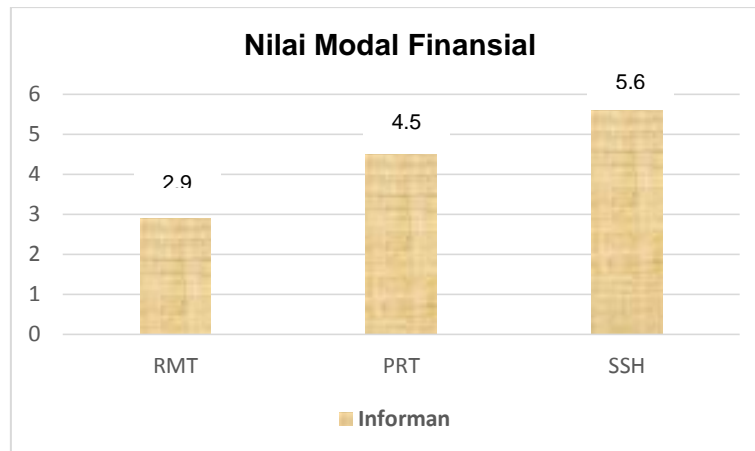
Modal finansial adalah sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan mereka, yaitu meliputi cadangan atau persediaan baik milik sendiri ataupun lembaga keuangan, serta berupa aliran dana teratur (DFID, 1999). Modal finansial berupa aset ekonomi merupakan gambaran penguasaan rumah tangga akan kemudahan pemenuhan segi

keuangan yang bersumber dari tabungan, upah, kredit, dan hutang ataupun barang yang bernilai ekonomis (Scoones, 1998; DFID. 1999).

Akses janda buruh tani terhadap modal finansial sangat beragam tergantung kepada jenis kebutuhan dan keterbukaan terhadap peluang untuk memanfaatkannya. Untuk kebutuhan sehari-hari janda buruh tani lebih memanfaatkan tetangga, saudara, pedagang sebagai tempat berhutang. Janda buruh tani pada pedesaan lebih banyak memanfaatkan hubungan sosial-kolektif sebagai katub penyelamat dalam keberlangsungan hidupnya.

Aset finansial menjadi salah satu aset yang paling banyak digunakan dalam pemenuhan kebutuhan pada masa krisis diantaranya menjual aset, menggunakan tabungan, atau meminjam uang pada keluarga/kerabat. Sebagian besar pelaku usaha memiliki tabungan dalam bentuk uang, perhiasan, ataupun arisan namun disisi lain juga memiliki hutang yang harus dibayar. Modal finansial meliputi sumber pendapatan/penghasilan, tabungan, piutang/pinjaman, dan bantuan pemerintah (grafik 4.3).

Grafik 4.3. Nilai aset penghidupan janda buruh menurut Modal finansial



Sumber: Diolah dari data Primer tahun 2018

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai modal finansial terendah terdapat pada rumahtangga informan RMT (2,9) menyusul rumahtangga informan (4,5) Sedangkan rumahtangga janda buruh tani SSH memiliki presentase aset finansial terbesar yaitu (5,6). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden masih menabung, dan sebagian besar merupakan penerima Bantuan dari pemerintah berupa PKH (program keluarga harapan) dan RASKIN. Dengan bantuan ini informan termasuk penduduk miskin dengan tidak memiliki lahan pertanian sendiri dan memiliki anak yang sekolah dibangku sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang membutuhkan biaya pendidikan dan sebagian besar memiliki pendapatan ≤Rp 2.000.000. sumber pendapatan/keuangan bagi informan adalah dari upah harian, upah bulanan, bantuan anggota keluarga yang bekerja serta dari keuntungan dari hasil usaha.

Kepemilikan tabungan sangat rendah. Tabungan diwujudkan dalam bentuk perhiasan emas yang bisa digadaikan. Umumnya rumahtangga menabung dirumah karena dianggap cepat diambil bila dibutuhkan dan sebagian informan tidak memiliki tabungan dalam bentuk uang. Hal ini dikarenakan hasil pendapatan tersebut habis untuk kebutuhan sehari-hari. Pendapatan mereka langsung digunakan dan tidak ada yang disisakan untuk ditabung. Mengenai peminjaman uang ke pihak bank atau penyedia jasa, sebagian besar responden menyatakan tidak pernah meminjam karena alasan bunga pinjaman yang tinggi dan memberatkan serta informan juga tidak memiliki keberanian jika suatu saat tidak bisa melunasi pinjaman tersebut. Pada sebagian besar rumahtangga janda buruh tani mendapatkan pinjaman dengan mudah melalui dari tetangga, kerabat dan warung yang dimiliki tetangga disekitar lingkungan tempat tinggal informan.

4. Modal Fisik (*Physical Capital*)

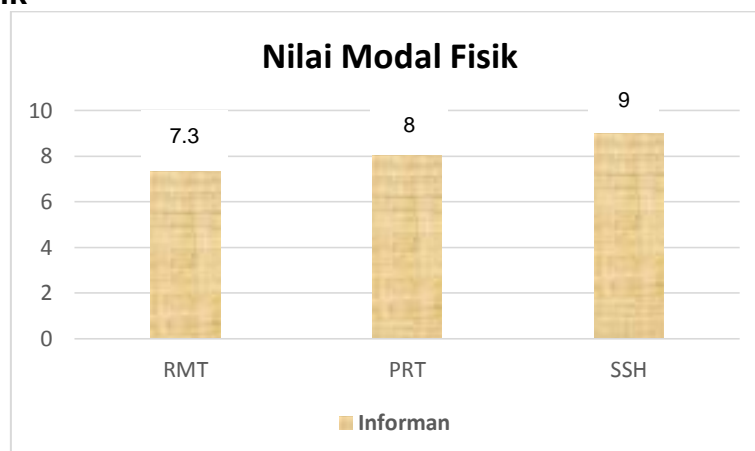
Penguasaan aset sumberdaya fisik merupakan gambaran kemudahan akses berupa sarana dan prasarana yang mendukung rumahtangga dalam bertahan hidup (Scoones 1998, DFID 1999). Modal fisik menunjukkan kepemilikan aset fisik seseorang dalam rumahtangga.

DFID (1999) menyatakan bahwa modal fisik terdiri dari infrastruktur dasar dan kepemilikan peralatan yang dapat menghasilkan

barang/jasa sehingga mendorong tumbuhnya penghidupan. Infrastruktur yang dimaksud antara lain transportasi, bangunan, air bersih, dan sanitasi, energi dan akses komunikasi. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa rendahnya akses seseorang terhadap infrastruktur dasar mnenyebabkan mereka semakin dekat dengan kemiskinan.

Aset fisik menjadi salah satu alat yang bersifat esensial bagi keberlangsungan pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan papan. Keberadaan modal fisik Selain itu juga meliputi kendaraan, barang-barang elektronik, maupun tempat usaha. Kepemilikan aset fisik menjadi tumpuan dan modal bagi rumahtangga janda buruh tani. Modal fisik meliputi kepemilikan tempat tinggal, kepemilikan aset non pertanian, dan kepemilikan aset non pertanian diantaranya alat transportasi, komunikasi, perhiasan emas dan perabot rumah tangga (grafik 4.4)

Grafik 4.4. Nilai aset penghidupan janda buruh menurut Modal fisik



Sumber: Diolah dari data Primer tahun 2018

Kepemilikan modal fisik tertinggi terdapat pada rumahtangga informan SSH (9) hal ini disebabkan disamping responden sudah memiliki rumah sendiri, ditunjang pula oleh kepemilikan alat non pertanian yang terdiri dari alat transportasi, komunikasi, barang berharga dan alat perabot rumah tangga serta kepemilikan aset lainnya. Sedangkan dua informan lainnya relatif hampir sama meskipun kepemilikan asetnya sedikit beragam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan rata-rata sudah memiliki rumah sendiri. Pemilikan alat produksi pertanian pada tiga informan milik sendiri. Alat produksi pertanian yang dimiliki berupa cangkul, parang, dan sabit.

Modal aset lainnya yang dimiliki tiga janda buruh tani di wilayah penelitian adalah kepemilikan motor, sepeda, perhiasan dan kepemilikan perabot rumah tangga lainnya. Kepemilikan perhiasan emas cukup besar dikarenakan barang berharga ini bisa digunakan janda buruh tani untuk di jual ataupun digadaikan ketika memiliki kebutuhan yang mendesak. Perhiasan emas ini terdiri dari kalung, gelang, cincin, anting yang beratnya sebesar 35 gram.

5. Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial merupakan gambaran kemudahan dalam jaringan sosial yang dimanfaatkan rumahtangga baik formal maupun informal yang menjadi tumpuan untuk dapat bertahan hidup (Scoones 1998,

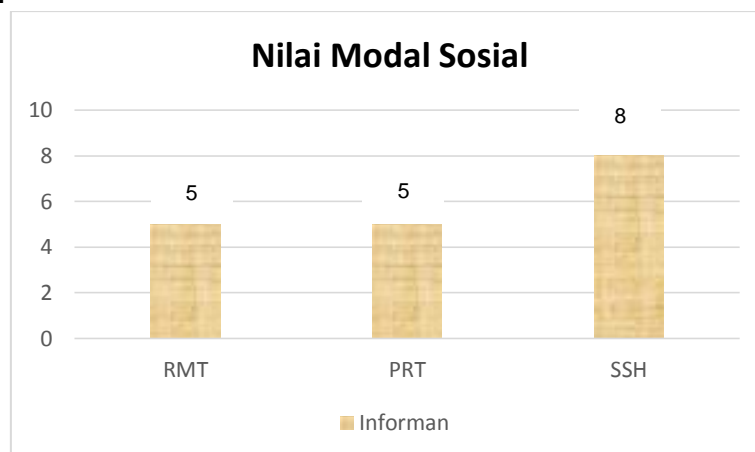
DFID, 1999). Modal sosial menunjukkan bagaimana rumahtangga memiliki interaksi dengan masyarakat lain dilingkungan sosialnya. Modal sosial dianggap mampu meningkatkan kepercayaan (*Mutual trust*) dan mengurangi biaya bekerja secara bersama-sama (DFID, 1999).

Modal sosial merupakan agregat sumber daya aktual atau potensial yang dihubungkan dengan pemanfaatan jejaring atau keanggotaan dalam kelompok sehingga setiap anggota mempunyai modal bersama dan mandate untuk menggunakannya (Bourdieu, 1986). Pembentukan modal sosial tergantung pada besarnya akses terhadap sumber daya yang ditentukan oleh lokasi yang dapat dimobilisasi. Dengan demikian, semakin banyak sumber daya melekat yang dapat dimanfaatkan. Selain itu, pembentukan modal sosial juga membutuhkan investasi yang dapat dilakukan dengan menjalin hubungan sosial yang baru dan memelihara hubungan sosial yang terbentuk. Modal sosial pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan manusia (BPS, Statistik modal sosial, 2014).

Modal sosial adalah sumber daya sosial yang bermanfaat dan digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan penghidupan mereka. Sumber daya sosial umumnya bersifat *intangible* tidak mudah untuk diukur, namun memiliki manfaat bagi masyarakat (DFID 2001). Modal sosial terdiri dari unsur jaringan sosial, kepercayaan, organisasi masyarakat, dan partisipasi sosial.

Modal sosial di setiap rumah tangga janda buruh tani memiliki hasil yang berbeda (grafik 4.5). Informan rumahtangga informan SSH memiliki nilai aset sosial paling tinggi (8), menyusul kedua informan RMT dan PRT yang memiliki nilai aset sosial yang sama yaitu (5). Berikut ini disajikan tentang modal sosial rumahtangga janda buruh tani seperti pada grafik 4.5

Grafik 4.5. Nilai aset penghidupan janda buruh menurut Modal sosial



Sumber: Diolah dari data Primer tahun 2018

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial kemasyarakatan masih cukup kuat dimana kehidupan sosial mereka begitu erat. Hal ini muncul ketika ada salah seorang warga mengalami suatu musibah misalnya kematian maka tanpa dikomando masyarakat akan datang secara sukarela memberi bantuan baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk lainnya.

Tingkat kepercayaan janda buruh tani terhadap masyarakat desa sekitar terbilang sangat kuat. Ini dibuktikan dengan ketika ingin

meninggalkan rumah, tanpa berpikir panjang ia menitipkan kunci rumah pada tetangganya, begitupun jika kepercayaan bahwa masyarakat sekitar tempat tinggalnya adalah orang-orang yang baik serta kepercayaan yang tinggi terhadap pemilik usaha atau pemilik lahan tempatnya bekerja.

Pada wilayah penelitian ini telah terbentuk suatu organisasi sosial kemasyarakatan, diantaranya yaitu kader posyandu, kader PKH dan perkumpulan ibu-ibu Majelis Tahlim. Biasanya anggota organisasi ini terbatas dan tidak semua warga desa menjadi anggotanya. Struktur organisasi dari perkumpulan ibu-ibu Majelis Tahlim, kader PKH dan Kader Posyandu terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota (ibu-ibu yang aktif dalam pengajian, PKH dan Posyandu). Selain organisasi-organisasi tersebut di atas, ada juga terbentuk organisasi dalam bentuk arisan. Tingkat kekerabatan antar penduduk masih cukup kuat dan merupakan ciri dari desa yang masih mengutamakan unsur-unsur sosial kemasyarakatan seperti saling membantu ketika mereka membutuhkan bantuan walaupun hal ini dilakukan dengan tidak ada keterikatan.

Bentuk partisipasi Keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dalam aksi-aksi gotong royong, seperti pembersihan rumah ibadah, merupakan contoh keterlibatan dalam bentuk memberikan sumbangan makanan dan paling banyak ditemukan dan

disusul oleh keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, seperti mengikuti kegiatan majelis ta'lim.

Jaringan sosial yang kuat merupakan salah satu ciri dari masyarakat perdesaan. Secara umum ciri-ciri masyarakat perdesaan antara lain:

- a. Antara warga mempunyai hubungan yang mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat diluar batas-batas wilayahnya.
- b. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (Gemeinscharft atau paguyuban)
- c. Sebagian warga masyarakat perdesaan hidup dari pertanian, pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan part time sebagai pengisi waktu luang.
- d. Masyarakat homogen seperti dalam mata pencaharian, agama, adat istiadat dan lainnya. Wujud jaringan sosial yang dimanfaatkan oleh RT antara lain antara lain arisan, ekonomi, dan sebagainya (Saleh, 2014).

Bagi janda buruh tani mengharapkan hanya pada satu penghasilan tidaklah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penghasilan yang tidak menentu menuntut mereka untuk memiliki relasi yang kuat dikala membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, pemanfaatan modal sosial bagi janda buruh tani merupakan alternatif yang sangat

krusial dan mendesak dalam rangka menutupi kecenderungan menurunnya sumberdaya alam tersebut.

6. Pentagon aset

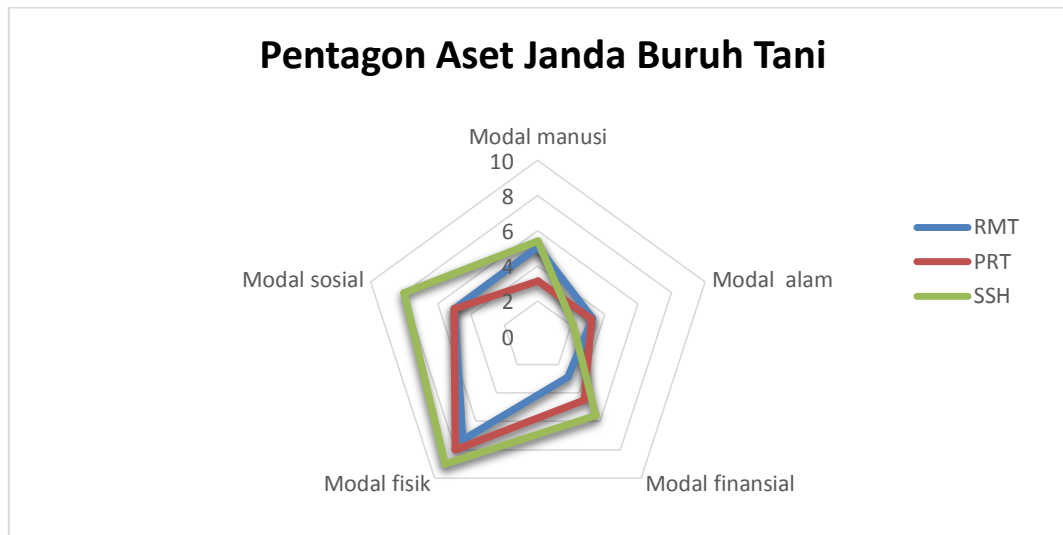
Pentagon aset menggambarkan hubungan kelima modal (Modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik, dan modal sosial) terhadap akses ke aset yang dimiliki. Titik tengah pada pentagon aset menggambarkan nilai nol (0), menunjukkan tidak ada akses ke aset. Titik yang semakin mendekati titik terluar menunjukkan akses maksimum untuk menjangkau aset. Berikut disajikan Tabel 4.6 hasil nilai aset penghidupan yang selanjutnya dimasukkan kedalam poligon aset pada gambar 4.1.

Tabel 4.6. Indeks Aset Penghidupan Janda Buruh Tani di Dusun Pattontongan

No	Informan	Modal manusia	Modal alam	Modal finansial	Modal fisik	Modal sosial	Jumlah
1	Ibu RMT	5,07	3,27	2,8	7,3	5	23,44
2	Ibu PRT	3,12	3,2	4,5	8	5	23,82
3	Ibu SSH	5,42	2,1	5,6	9	8	30,12
Jumlah		13,61	8,57	12,9	24,3	18	77,38
Rata-rata		4,54	2,86	4,3	8,1	6	

Sumber: Diolah dari data Primer tahun 2018

Gambar 4.1. Pentagon Aset Penghidupan Janda Buruh Tani di Desa Pattotongongan, Dusun Pattontongan



Sumber: Diolah dari data Primer tahun 2018

Kondisi aset penghidupan janda buruh tani baik modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik dan modal sosial memiliki hasil nilai yang bervariasi. Modal manusia di kedua informan RMT dan SSH memiliki nilai yang tidak jauh hasilnya, sedangkan PRT memiliki modal manusia yang rendah. Sedangkan Modal alam dengan hasil tinggi pada RMT dan terendah ibu SSH. Modal finansial nilai tertinggi SSH dan nilai terendah RMT. Untuk Modal Fisik umumnya Rumahtangga janda buruh tani RMT dan PRT memiliki nilai yang tidak jauh bedanya kecuali SSH memiliki modal fisik sangat tinggi. Informan memiliki akses yang sangat tinggi terhadap modal fisik adalah kepemilikan rumah, kepemilikan alat pertanian, kepemilikan alat rumahtangga dan perhiasaan yang bisa digunakan untuk dijual atau digadaikan. Adanya kepemilikan rumah untuk tempat tinggal merupakan semangat untuk bekerja dan

menghasilkan uang. Modal sosial dengan hasil tertinggi ada pada rumahtangga SSH, sedangkan hasil untuk kedua informan PRT dan RMT memiliki nilai modal sosial yang sama. Partisipasi dalam kegiatan sosial meningkatkan akses terhadap modal sosial.

Secara keseluruhan nilai aset penghidupan tertinggi terdapat pada rumahtangga informan SSH (30,12), kemudian dilanjutkan pada informan PRT (23,82) dan nilai aset yang terendah adalah informan RMT (23,44). Modal fisik memiliki nilai tertinggi di seluruh rumah tangga janda buruh tani jika dibandingkan dengan modal lainnya.

Kepemilikan aset penghidupan tersebut dapat mempengaruhi strategi yang digunakan janda buruh tani. Setiap rumahtangga janda buruh tani mempunyai permasalahan yang berbeda sehingga butuh strategi yang berbeda juga untuk mengatasinya. Pada gambar 4.1, digambarkan analisis pentagon terhadap aset yang dimiliki oleh janda buruh tani. Pembuatan aset tersebut berdasarkan tingkatan nilai yang diberikan setiap rumahtangga janda buruh tani, nilai berkisar dari 0-10, semakin rendah nilainya maka kepemilikan aset terhadap rumahtangga janda tersebut semakin rendah dan sebaliknya jika nilainya tinggi maka kepemilikan terhadap aset juga tinggi.

D. STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP JANDA BURUH TANI

Strategi merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi masalah-masalah sosial atau pemecahan masalah yang terjadi dalam masyarakat dengan tujuan mendapatkan hasil atau keputusan yang baik. Strategi merupakan alternatif untuk bertahan hidup dalam mengembangkan perekonomian keluarga.

Strategi kelangsungan hidup merupakan strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum (kebutuhan pokok) atau untuk sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari. Guncangan ekonomi, memaksa rumahtangga janda untuk mengadopsi sejumlah strategi untuk melindungi pengeluaran dasar rumahtangga (Saleh, 2014).

Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang, bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Selain itu, strategi bertahan hidup menerapkan pola nafkah ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi. Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai strategi kelangsungan hidup janda buruh tani di Dusun Pattontongan, Desa Pattontongan Kecamatan Mandai dengan informan penelitian adalah tiga janda buruh tani.

Aktivitas penghidupan merupakan tindakan dari anggota rumahtangga khususnya pada janda buruh tani yang dapat dilihat sebagai bentuk dari strategi kelangsungan hidup. Menekuni pekerjaan sebagai buruh

tani bukanlah pekerjaan yang mudah, dimana butuh ketekunan dan kesabaran untuk menjalankannya dan memperlihatkan bagaimana cara mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tuntutan kehidupan setiap orang berbeda-beda, hidup sebagai kepala keluarga menuntut janda buruh tani untuk tetap melangsungkan kehidupannya tanpa adanya seorang suami. Pekerjaan sebagai buruh tani dengan gaji yang pas-pasan membuat janda buruh tani tidak mengandalkan satu pekerjaan saja sehingga berbagai upaya dan strategi dilakukan. Adapun upaya yang dilakukan janda buruh tani di Desa Pattontongan dalam mempertahankan kelangsungan hidup terbagi dalam empat strategi, yaitu, diversifikasi pekerjaan, melakukan hidup hemat, memanfaatkan jaringan sosial, dan strategi menjual aset, diantaranya:

1. Strategi Diversifikasi Pekerjaan

Diversifikasi pekerjaan merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh janda buruh tani yang menjadi kepala rumahtangga di Desa Pattontongan. Strategi yang dilakukan untuk menambah pendapatan adalah mencari pekerjaan tambahan di luar usahatani padi sawah. Diversifikasi pekerjaan juga dilakukan dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (anak) untuk ikut bekerja selain pada sektor pertanian. Hal tersebut sama seperti yang dimaksud Scoones (1998) untuk mengatasi permasalahan ekonomi rumahtangga adalah dengan menerapkan diversifikasi pekerjaan atau mencari pekerjaan lain untuk

menambah pendapatan. Strategi penganekaragaman sumber pendapatan atau penerapan pola pekerjaan ganda juga berlangsung dikalangan janda petani di daerah penelitian.

Perempuan kepala rumahtangga harus bekerja agar dapat memperoleh pendapatan guna pemenuhan kebutuhan rumahtangga dengan melakukan berbagai kegiatan di pertanian, peternakan, dan bekerja diluar usaha tani. Bekerja identik dengan memiliki mata pencaharian yang merupakan kegiatan sehari-hari untuk memperoleh pendapatan. Basis mata pencaharian utama masyarakat di Desa Pattontongan adalah sebagai petani padi sawah, sehingga menjadikan usahatani padi sawah sebagai penopang perekonomian rumah tangga, begitupun pada rumahtangga janda yang bekerja sebagai buruh tani. Namun pendapatan dari pertanian padi sawah tidak bisa mencukupi kebutuhan rumahtangga janda, sehingga sebagian besar informan melakukan strategi diversifikasi.

Strategi mendiversifikasi kedua sektor antara sektor pertanian (*on farm* dan *off farm*) dan non pertanian (*non farm*) menjadi bentuk perjuangan janda buruh tani dalam menghadapi berbagai situasi. Mata pencaharian lain dilakukan di luar bertani untuk bisa menghasilkan pendapatan tambahan. Meskipun begitu, usaha tani pertanian masih tetap menjadi penopang perekonomian rumah tangga.

Hasil penelitian ditemukan bahwa informan mencari pekerjaan tambahan selain disektor pertanian untuk memperoleh tambahan pendapatan. Pekerjaan yang geluti diantaranya adalah penjaga toko indomaret, buruh kawasan, mengupas kacang mente dan membuka usaha warung.

Berikut penuturan Informan RMT dan SHR yang memiliki pekerjaan sampingan yang sama sebagai buruh di PT KIMA (Kawasan Industri Makassar) dengan upah harian yang tidak menentu. Selain kerja di kawasan KIMA, SHR juga biasa kerja mengupas kacang mente yang ada di desanya.

“Selain jadi buruh tani, saya juga kerja di PT. KIMA yang ada di sudiang sebagai buruh juga dibagian kepiting dan udang. Jadi buruh tani juga sampai sekarang, itu ji saya kerja. kadang-kadang ji saya kerja karena kan disana itu kerjanya perhari dihitung kalau kita masuk kerja saja.. Sekarang ini lagi kurang barang. Jadi ini sudah 3 hari, cuma bisa dapat 150.000. jadi Cuma 50.000 per hari. Kalau banyak barang biasanya bisa dapat 80.000 per hari”. (RMT, 18 Maret 2018).

“Biasa itu saya kerja mente, ada juga masuk disiini itu, itu kerjanya perminggu , gajinya itu biasa 60.000 per minggu, tiap hari di kerja tapi itu mi toh saya bilang edede kalau begini terus apa ini, jadi saya cari kerja lain, itu mi buruh di KIMA bagian makanan, snack-snack begitu. Kan disana itu borongan perminggu, Minggu lalu 4 hari ja kerja. Disana kerja terusji, Cuma kita yang alpa nda masuk karena ada kepentingan disini. Disana itu tergantung juga kalau banyak barang bisa kita dapat 500.000, tapi kalau sedikit barang biasa 300 rb perminggu. Kan kalau disitu setiap hari senin baru terima gaji. Saya itu bulan 11 saya masuk disana jadi baru 4 bulan kerja disana.. (SHR, 18 Maret 2018).

Berbeda dengan kedua informan diatas, PRT tidak mencari pekerjaan lain yang membutuhkan tenaga ekstra selain buruh tani namun untuk menambah penghasilannya PRT membuka usaha warung di depan rumah orang tuanya yang sudah informan buka sejak 5 tahun lalu setelah meninggalnya suami PRT. Penghasilan yang PRT dapat pun tidak menentu, terkadang banyak kadang juga sedikit. Semenjak banyaknya warung yang buka di sekitar rumahnya, penghasilan PRT mengalami penurunan.

"Itu ji warung ku di depan saya jaga di depan rumahnya mamaku, karena kalau disini, nda kelihatanki. Itu warung ku ada waktu suamiku meninggal. Biasanya itu 200.000 perhari. Kan banyak dsni orang menjual, jadi berkurang mi. Dulu itu sya biasanya terima sampai 500.000 perhari.

Hal tersebut sejalan dengan yang diutarakan oleh Scott (1989) bahwa upaya petani untuk bertahan hidup dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Salah satunya adalah alternatif subsistensi, yaitu kegiatan swadaya keluarga, bisa dengan berjualan kecil-kecilan, menjadi tukang, buruh, dan migrasi. Dengan melaksanakan kegiatan swadaya ini, petani tidak akan tergantung kepada bantuan orang lain, namun mereka hanya bisa mendapatkan penghasilan sesuai kemampuan mereka. Clark (1986) mengatakan bahwa strategi kelangsungan hidup rumah tangga diantaranya adalah *Multiple source of income* seperti melalui penganekaragaman sumber pendapatan dengan

memanfaatkan setiap peluang dan kemampuan yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan dengan usaha-usaha produktif.

Selain penghasilan dari janda sebagai pencari nafkah utama, anak-anak mereka yang sudah dewasa pun ikut bekerja untuk membantu menambah penghasilan rumahtangga walaupun uang yang diperoleh tidak terlalu besar, namun penghasilannya cukup membantu. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan Clark (1986) rumahtangga melakukan *fleksibilitas household composition* yang berarti strategi kelangsungan hidup dilakukan dengan melibatkan semua anggota rumahtangga dalam mencari nafkah dan mengurus rumahtangga.

Berikut penuturan RMT yang kedua anaknya, RHM dan RML juga ikut membantu menambah penghasilan rumahtangga dengan bekerja di salah satu toko indomaret dan juga kerja di PT. KIMA. Penghasilan dari pekerjaan anak ibu RT adalah sebesar Rp. 1.000.000 perbulan untuk yang bekerja di Indomaret, sedangkan anaknya yang bekerja di kawasan KIMA memiliki pendapatan sebesar Rp. 2.000.000 perbulan..

“Iya. Kadang bantu-bantu untuk kerja juga. saya ada 2 anak yang kerja. Kerjanya di toko indomaret yang perempuan. Satunya lagi yang laki-laki kerja di kawasan KIMA yang ada di sudiang

makassar. Kalau gajinya itu 1 juta satu bulan kalau yang perempuan. Kalau yang laki-laki sekitar 2 juta perbulan”.

Berbeda dengan Informan RMT, informan PRT dan SHR tidak dibantu oleh anak mereka untuk bekerja dikarenakan anak mereka masih kecil dan masih sekolah. Sehingga kedua informan ini hanya bekerja sendirian sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Strategi Hidup Hemat

Melakukan hidup hemat dalam rumah tangga adalah salah satu strategi agar pendapatan yang diperoleh janda buruh tani dapat mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga. Penghematan yang dilakukan janda buruh tani adalah dengan cara menekan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dimana janda buruh tani dan keluarga biasa makan sehari sebanyak tiga kali. Sehari-hari janda buruh tani dan keluarga biasa mengkonsumsi nasi baik saat pagi hari, siang, dan sore hari. Lauk pauknya pun beragam, mulai dari daging ayam potong, tahu, tempe, dan telur sebagai lauk yang paling sering dimakan oleh para janda buruh tani. Namun ketika penghasilan tidak stabil janda buruh tani melakukan upaya penghematan dengan menggantikan bahan makanan yang lain. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan informan RMT sebagai berikut:

“Kalau kurang penghasilan, ya belanjanya dikurangin lagi. Kalau banyak uang, ya belanjanya lebih banyak. Kalau banyak uang beli

daging atau ayam. Kalau kurang ya beli ikan mairi atau ikan teri, tempe, tahu. Itu saja karena lebih murah.

Penghematan untuk makan, pengurangan kualitas dan kuantitas bahan makanan, keperluan sehari-hari dan juga biaya pendidikan juga dilakukan oleh informan PRT dan SHR. Namun berbeda dengan informan PRT, untuk biaya pendidikan anak ditanggung sepenuhnya oleh mantan suami SHR.

“Bagaimana itu nah, banyak dipikir, bagaimana anak saya bisa sekolah, bagaimana mi belanjanya. Itu waktu masih hidup bapaknya, biar apa dia mau beli dibelikan. Dia kodong bilang “mama mauka beli ini”, saya bilang “sabarko dulu nak, nanti ada uang” (PRT, 19 Maret 2018)

“Iya yang perlu sekali saja, kalau dibilang minggu ini nda ada, yah janganmi dulu di beli macam-macam, yang perlu-perlu saja. Iya, beli bahan yang murah saja, tidak bisa juga dipaksa mau di beli bahan yang enak tapi tidak ada uang. Jadi yang biasa mi saja. Tidak terlalu ji juga. karena biasa kan anak sekolah kita pusingi, tapi kalau saya tidak ji karena bapaknya semua yang tanggung biaya sekolah, sama juga itu kalau lebaran itu semua bapaknya. Kalau saya ku urusi masalah dapur, listrik dll” (SHR, 18 Maret 2018).

Penghematan juga dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran yang tidak terlalu penting. Biaya pengeluaran non makan yang juga tidak dapat dihindari yaitu biaya pendidikan anak dan belanja anak sehari-harinya sehingga memilih untuk menabung. Menurut Suriastini, tujuan seseorang menabung diantara yang utama adalah mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga dan mengantisipasi pendapatan dan kebutuhan dari individu yang tidak terduga dimasa

depan (Saleh, 2014). Ketika terjadi penurunan pendapatan rumah tangga secara otomatis rumah tangga melakukan penurunan dalam pengeluaran.

Hasil penelitian lewat wawancara mendalam menemukan rumah tangga janda buruh tani yang mampu melakukan strategi ini adalah hanya dua rumah tangga dari 3 rumah tangga yang menjadi informan yang memiliki sisa lebih untuk ditabung. Rumah tangga janda buruh tani miskin seperti informan RMT yang kesehariannya hanya mampu memperoleh pendapatan untuk memenuhi keperluan makan kesehariannya dan pendapatan saat panen dipergunakan untuk membayar hutang pada tetangga tidak bisa melakukan strategi ini.

“Tidak, karena sudah tidak banyak saya dapat penghasilan. Bagaimana saya mau menabung, penghasilan saya pas-pasan cuma untuk makan kebutuhan sehari-hari sama bayar hutang di keluarga yang ditempati pinjam uang sama bayar utang di warung” (RMT, 18 Maret 2018)

Berbeda dengan RMT, kedua informan PRT dan SHR menabung di kantor KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) dan juga dirumah. Namun, kantor kelompok swadaya masyarakat tempat menabung tersebut bermasalah. Adapun masalahnya adalah banyak masyarakat yang meminjam uang namun tidak dibayar, sehingga kantor tersebut 1 tahun yang lalu sudah tidak lagi beroperasi.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan informan PRT dan SHR yang sampai sekarang tabungan kedua informan untuk

pendidikan anaknya masih di dalam kantor kelompok swadaya masyarakat tersebut.

“Iya sedikit-sedikit saya tabung. Dulu itu toh ada disini tempat simpan pinjam kantor swadaya masyarakat, menabungka disitu, tapi bermasalah ki. Tidak ada mi uang masuk toh, banyak orang meminjam dulu tapi tidak na kasi kembalikan. Tapi na bilang pegawainya pasti ji dapat nanti, bertanggungjawab ji semua orang-orang yang kerja disitu (kantor), karna orang dsni ji itu anggotanya, keluarga semua. Ada sekitar 20 juta, itu mi kadang saya bertanya sama orang yg kerja dsitu. Dimanami ini mau di ambil uang, baruna bilang adaji itu nanti bisa dikembalikan” (PRT, 19 maret 2018)

“Ada dulu itu, tapi nda tau mi itu bagaimana, ada itu namanya KSM (kelompok swadaya masyarakat) menabung disitu tapi nda tau bagaimana selanjutnya karena ada tabungannya anakku distu dua-duanya untuk sekolahnya. Kalau anak pertama itu sekitar 30 jt lebih, kalau yang bungsu itu 20 jt lebih. Lanjut ji iya cuman banyak yang pinjam itu yah begitu mi. kejadiannya itu sudah sekitar 1 tahun mi, itu karena banyak yang pinjam baru tidak membayar kan itu uang masyarakat dia pake. (SHR, 18 maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, senada dengan yang diungkapkan oleh James C Scott (1989) dalam teorinya etika subsistensi yang menjelaskan mengenai upaya dari petani miskin untuk memenuhi kebutuhan hidup diantaranya adalah dengan mengikat sabuk lebih kencang, yaitu dengan mengurangi waktu makan dari yang biasanya tiga kali dalam satu hari diubah menjadi dua kali. Selain itu, yang dilakukan petani miskin guna memenuhi kebutuhan hidupnya

sehari-hari adalah dengan mengganti kualitas bahan makanan yang lebih rendah dengan harga yang tentunya lebih murah.

3. Strategi Memanfaatkan Jaringan Sosial

Strategi memanfaatkan jaringan sosial seperti menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan misalnya: (meminjam uang tetangga, berhutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan). Meminjam untuk kebutuhan sehari-hari adalah menjadi pilihan yang harus dijalani oleh keluarga rumah tangga janda buruh tani. Adapun strategi jaringan sosial yang di manfaatkan oleh informan di antaranya dapat dilihat dibawah ini:

a. Melakukan pinjaman atau berhutang

Mekanisme strategi pinjaman dengan cara berhutang merupakan strategi penunjang bagi rumahtangga. Dalam kondisi sulit dimana pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan maka strategi tambahan yang dibangun adalah berhutang atau meminta bantuan keuangan dari pihak lain.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap janda buruh tani yaitu meminjam uang kepada relasinya terutama kepada saudara dan tetangga dekat. Berikut ini penuturan informan RMT dan SHR:

“Kalau tidak ada uang, saya pinjam uangnya mama. Kan biasanya mama ada simpanan uang. Biasanya ke keluarga yang lain juga. Biasanya adek. Nanti kalau sudah gajian, ya

langsung dibayar. Jadi pinjamnya tidak terlalu lama” (RMT, 18 Maret 2018)

“Kalau di bank tidak pernah, kalau sama keluarga biasa. Kan saya juga kader posyandu, ta’ 3 bulan itu 300.000 digajiki itu ada juga PKK, kalau saya kan posyandu sama ibu titin, saya bilang kalau terima uang kasi pinjam ma dulu 100.000 ada mau ku bayar. Tapi nda sering, karena takutka nda bisa bayar dan paling sedikit-sedikit ji sya pinjam” (SHR, 18 Maret 2018)

Informan umumnya merasakan goncangan keuangan atau perekonomian mereka, maka mereka terlebih dahulu meminta pertolongan kepada kerabat dekat atau kepada tetangga dekatnya. Biasanya pinjaman akan diberikan oleh keluarga atau tetangga tergantung kondisi keuangan mereka jika dalam keadaan baik.

Selain meminjam uang kepada keluarga atau tetangga terdekat, informan juga melakukan strategi berhutang di warung jika membutuhkan bahan makanan untuk kebutuhan sehari-hari.

“Iya biasa toh kalau di warung kita kredit kayak minyak, kalau misalnya minyak 1 geregen yang 5 liter toh di kontan itu 65.000 sampai 75.000 kalau bayarnya kredit itu jadinya 90.000. Jadi bayarnya itu per minggu 10.000, tapi berapa bulan itu baru lunas. Biasa juga gula, biar dipasar juga biasa begitu. Kan tetangga ji juga yang jualan jadi na percaya jaki” (SHR, 18 Maret 2018)

“Iya pasti mi itu. Saya berhutang di warung sana. Punya adek saya. Kalau tidak ada uang, pinjam di sana kayak minyak atau gula atau yang lainnya. Sudah gajian baru dibayar. Kalau uang kurang ya kita harus pinjam-pinjam” (RMT, 18 Maret 2018)

Strategi meminjam uang dalam mengatasi pada saat kondisi sulit/krisis dengan berhutang, dibangun oleh rumah tangga informan setelah terbina hubungan baik dengan kerabat dan tetangga, ikatan sosial dalam bentuk ikatan pertetanggaan berperan dalam strategi ini. Menurut Fukuyama (2002), bahwa dalam hal meminjam uang kepada kerabat atau tetangga pada umumnya menggunakan modal sosial dengan saling percaya (*trust*) antara sesama kerabat atau tetangga. Kepercayaan atau *trust* adalah unsur penting dalam modal sosial yang merupakan perekat bagi langgengnya hubungan dalam kelompok masyarakat. *Trust* adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif, berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas itu.

Salah satu indikator dari etika subsistensi James C Scott (1989) adalah pemanfaatan jaringan dan lembaga diluar keluarga. Para janda buruh tani memanfaatkan jaringan sosial untuk meminta bantuan dalam menghadapi permasalahan yang mereka hadapi seperti masalah ekonomi yaitu dengan meminjam uang. Rumah tangga janda buruh tani lebih memilih berhutang kepada teman dan tetangga sendiri lebih aman karena tidak ada patokan waktu kapan harus mengembalikan uang pinjaman tersebut. Dengan begitu, petani dapat memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Walaupun, bantuan dari mereka hanya bisa diberikan sebatas kemampuannya, namun hal tersebut tentu berguna dan bermanfaat bagi para janda buruh tani dalam bertahan hidup dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya seperti untuk makan, membayar listrik, dan lain-lain.

b. Memanfaatkan program kemiskinan

Clark (1986) mengklarifikasi strategi kelangsungan hidup dilakukan melalui diantaranya *informal social support works* yaitu terutama mengenai pertukaran barang, jasa dan uang untuk memenuhi kebutuhan rutin yang mendadak seperti melalui jaring pengaman sosial.

Memanfaatkan Jaringan Sosial dan Pemerintah yaitu Jaringan sosial pilihan yang harus didayagunakan untuk mendapatkan bantuan sumberdaya ekonomi seperti bantuan sosial (BLT/PKH/RASKIN) dan lain-lainya. Strategi ini juga dilakukan pada rumah tangga janda buruh tani untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah diperuntukkan sebagai penguatan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bantuan sosial diartikan sebagai pemberian bantuan berupa uang/barang dari pemerintah daerah kepada individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang sifatnya tidak secara terus

menerus dan selektif yang bertujuan untuk melindungi dari kemungkinan terjadinya resiko sosial. Bantuan sosial diperuntukkan untuk memperbaiki masalah-masalah sosial, misalkan masalah-masalah kemiskinan.

Berikut ini adalah penuturan rumah tangga janda buruh tani yang memanfaatkan program kemiskinan guna melangsungkan kehidupan sehari-harinya.

“Kalau dari pemerintah ada saya dapat dri keluarga harapan (PKH), kalau beras dari raskin dapat juga sampai sekarang. Dari keluarga harapan itu di terima per 3 bulan 500.000, kalau raskin tiap bulan 1 karungnya itu kira-kira 10 kg, jadi kalau tiap bulan ada mi itu beras” (SHR, 18 Maret 2018)

Perempuan yang kehilangan suami berisiko mengalami ketergantungan pada bantuan pemerintah. Ini terjadi dikarenakan besarnya tanggungan hidup yang harus mereka alami. Bantuan pemerintah menjadi salah satu bantuan yang mereka harapkan.

Bantuan sosial sejatinya diberikan untuk melindungi kemungkinan-kemungkinan terjadinya resiko sosial. Resiko sosial dapat diartikan sebagai kejadian atau peristiwa yang dapat menimbulkan potensi terjadinya kerentanan sosial yang ditanggung oleh individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat sebagai dampak krisis sosial, krisis ekonomi, krisis politik, fenomena alam dan

bencana alam yang jika tidak diberikan belanja bantuan sosial akan semakin terpuruk dan tidak dapat hidup dalam kondisi wajar.

c. Mengikuti Arisan

Penghasilan yang rendah maka akan membuat suatu rumah tangga akan berusaha menutupi semua kekurangannya, salah satunya adalah mengikuti arisan untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Peningkatan ekonomi dalam rumah tangga dan untuk bertahan hidup janda buruh tani memanfaatkan lembaga kesejahteraan seperti mengikuti arisan yaitu arisan posyandu dan arisan anak-anak yang lakukan. Untuk arisan posyandu dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan sekali, dan untuk arisan anak-anak dilakukan jangka waktu per 2 minggu sekali atau 2 kali dalam sebulan. Setelah itu Janda buruh tani dan ibu-ibu rumah tangga lainnya sama-sama membuka undian, dengan tujuan untuk bertahan hidup jika terdesak.

Menurut janda buruh tani, arisan salah satu strategi mereka untuk bertahan hidup, yang dilakukan secara bersama dan tidak memberatkan bagi mereka. Arisan merupakan salah satu kegiatan non formal yang dibentuk perempuan Desa Pattontongan. Tujuannya diadakan kelompok arisan tersebut adalah digunakan untuk membayar hutang sembako di warung, membayar hutang di

keluarga, membeli kebutuhan pokok dan sisanya untuk keperluan sehari-hari.

Arisan posyandu yang diikuti para janda buruh tani dan ibu-ibu lainnya selain arisan posyandu para janda buruh tani ini juga ikut dalam arisan anak-anak dimana arisan ini merupakan arisan yang diperuntukkan pada anak-anak mereka untuk digunakan keperluan belanja sehari-hari dan menabung untuk keperluan pendidikannya kelak. Untuk mengumpulkan uang Mereka biasanya menunggu penanggungjawab yang memegang uang arisan untuk setiap hari menagih uang arisan atau mereka langsung mendatangi rumah penanggungjawab tersebut sebesar Rp. 50.000/bulan. Besarnya yang diperoleh dari arisan posyandu tersebut sebesar uang Rp. 1.000.000/bulan. Untuk arisan anak-anak besarnya adalah Rp. 20.000/bulan, Besarnya yang diperoleh dari arisan anak-anak tersebut sebesar Rp. 300.000.

Berikut ini adalah penuturan rumah tangga janda buruh tani yang mengikuti arisan guna melangsungkan kehidupan sehari-harinya.

“Arisan ada, arisan posyandu, arisan anak-anak, saya ikuti anak ku arisan. Kalau arisan posyandu itu perbulannya 50.000 per orang. Kalau arisan anak itu per bulannya 20.000. Biasanya itu kita kumpul kalau mau menimbang anak di posyandu jadi sekalian mi arisan juga, arisannya biasanya itu di minggu kedua” (SHR, 18 Maret 2018)

Arisan juga memiliki unsur sebagai ajang silaturahmi diantara mereka. Dimana jika dilakukan undian, maka akan berkumpul dalam satu tempat seperti tempat mereka menimbang anak yaitu di posyandu. Hal tersebut dimanfaatkan untuk pertukaran informasi dan kabar masing-masing para janda dan ibu-ibu lainnya. Sehingga dampak kekompakan mereka dalam memenuhi kebutuhan pokok, dengan cara membuat arisan. Hal tersebut bertujuan untuk penambahan kebutuhan pokok dan penambahan modal.

Kegiatan janda buruh tani di atas, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mosser (1996) yaitu salah satu pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup dengan menggunakan aset modal sosial, yang merupakan pemanfaatan lembaga-lembaga sosial seperti arisan, pemberian kredit dan lain-lain.

4. Strategi Menjual aset

Strategi lain yang rumah tangga lakukan adalah menjual aset pribadi yang berharga untuk memenuhi biaya pendidikan anak dan kebutuhan sehari-hari yang cukup besar. Penjualan aset merupakan langkah yang ditempuh janda buruh tani ketika sudah terdesak seperti biaya pendidikan anak, atau bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penjualan aset yang dilakukan oleh para informan sangat membantu peningkatan kesejahteraan konsumsi walaupun penjualan

aset berharga tersebut tidak diperuntukkan secara langsung untuk konsumsi.

Berikut penuturan informan yang menggunakan strategi aset dengan mengadaikan bahkan menjual perhiasan emas yang dimilikinya, berikut penuturannya:

“Kan ada juga saya punya emas kaya gelang, cincin, kalung, anting, itu saya gadai kalau nda ada uang. Dulu toh ada saya punya gelang toh di pegadaian tinggal 100.000 mau saya bayar mau di lunasi sama keluarga ji juga di pinjam. Tapi nda sering, karena takutka nda bisa bayar dan paling sedikit-sedikit ji saya pinjam” (SSH, 18 Maret 2018).

“ada saya punya kalung sama cincin pemberian dari almarhum suami saya, rencana itu saya mau jual ki atau saya gadai kalau nda ada mi uang atau ada kebutuhan mendadak, apalagi anak saya masih kecil butuh banyak uang untuk biaya sekolahnya nanti. Mana lagi ini listrik harus dibayar, sama kebutuhan lain juga. (PRT, 19 Maret 2018)

Strategi menjual aset atau menggadaikan barang adalah salah satu alternatif yang dipilih oleh rumah tangga ketika menghadapi penurunan pendapatan. Menggadaikan barang memiliki prinsip yang sama dengan melakukan peminjaman namun prosedurnya lebih tidak berbelit dibandingkan dengan melakukan peminjaman pada institusi keuangan formal maupun informal. Menggadaikan barang dipilih sebagai upaya penyangga agar penurunan konsumsi tidak banyak terjadi dan adanya keterbatasan dalam sumber-sumber pendanaan lainnya dalam

mengatasi penurunan pendapatan. Namun demikian jika rumah tangga tidak mampu menebus barang yang digadaikan maka konsekuensinya barang akan dilelang.

Strategi ini juga diadopsi oleh rumahtangga untuk mengatasi jika terjadi penurunan pendapatan rumah tangga yang diikuti oleh keperluan pendanaan yang cukup besar seperti biaya sekolah ke jenjang lebih tinggi atau untuk modal usaha. Strategi kelangsungan hidup pada hakikatnya merupakan strategi yang dimana dalam penggunaannya untuk mendapatkan nilai lebih yang dapat digunakan kelak pada waktu kedepan atau yang akan datang, dalam menjalankan kelangsungan perekonomian keluarga.

Untuk memudahkan pembaca dalam melihat strategi yang dilakukan janda buruh tani dalam melangsungkan hidup rumahtangga, maka peneliti akan menyajikan dalam bentuk tabel matriks 4.7, sebagai berikut.

Tabel 4.7
Matriks Strategi kelangsungan hidup janda buruh tani di Dusun
Pattontongan

Strategi kelangsungan hidup janda buruh tani			
Diversifikasi pekerjaan	Hidup hemat	Memfaatkan jaringan sosial	Menjual atau mengadaikan aset
1. Sebagai buruh kawasan di Sudiang (KIMA) 2. Pengupas kacang mente 3. Karyawan toko indomaret	1. Menekan pengeluaran yang tidak penting. 2. Mengurangi kualitas bahan makanan 3. Mengurangi waktu makan 4. Menabung	1. Melakukan pinjaman dan berhutang di warung 2. Memfaatkan program kemiskinan (PKH, Raskin) 3. Mengikuti arisan	1. Mengadaikan perhiasan emas 2. Menjual perhiasan emas

Sumber: Diolah dari data Primer tahun 2018

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa rumahtangga janda buruh tani dalam kesulitan yang dihadapinya, namun mereka tetap mampu merespon kesulitan tersebut, sehingga keberlangsungan hidup rumah tangga tetap berjalan. Merespon kesulitan yang dihadapi merupakan konsep *survival strategy*. Strategi kelangsungan hidup yang dilakukan oleh masing-masing individu dan rumah tangga dapat berbeda antara satu individu dan rumah tangga lainnya. Semua itu tergantung dari karakteristik individu, permasalahan yang dihadapi dan posisi masing-masing individu dan rumah tangga dalam sosial kemasyarakatan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah disampaikan pada Bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Rumahtangga janda buruh tani mempunyai kerentanan terhadap banjir, kekeringan, serangan hama serta tekanan ekonomi. Kegagalan panen, hasil panen menurun, menyebabkan janda buruh tani akan mencari tambahan penghasilan.
2. Kerentanan sosial ekonomi yang menekan dan mengguncang penghidupan direspon setiap rumah tangga janda buruh tani dengan membangun modal aset yang kuat. Modal aset yang kuat memberikan akses pada setiap rumah tangga untuk meningkatkan kapasitas aset penghidupan lainnya (modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik dan modal sosial) sehingga dapat berlanjut penghidupannya.
3. Aset penghidupan yang dimiliki informan bervariasi di setiap rumahtangga janda buruh tani di lokasi penelitian. Secara umum rata-rata aset penghidupan yaitu modal manusia (4,54) modal alam (2,86), modal finansial (4,3), modal fisik (8,1) dan modal sosial (6). Analisis pentagon terhadap aset yang dimiliki oleh janda buruh tani berdasarkan tingkatan nilai berkisar dari 0-10, semakin rendah

nilainya maka kepemilikan aset terhadap rumahtangga janda buruh tani tersebut semakin rendah dan sebaliknya jika nilainya tinggi maka kepemilikan terhadap aset juga tinggi.

4. Strategi kelangsungan hidup rumah tangga janda buruh tani di daerah penelitian melakukan beberapa upaya diantaranya adalah dengan menerapkan diversifikasi pekerjaan atau mencari pekerjaan lain untuk menambah pendapatan. Rumahtangga janda buruh tani juga mengerahkan tenaga kerja keluarga (anak) untuk ikut bekerja selain pada sektor pertanian. Selain itu rumahtangga janda buruh tani melakukan hidup hemat dengan meminimalisir pengeluaran dan pengurangan kualitas dan kuantitas bahan makanan. Memanfaatkan jaringan sosial juga merupakan salah satu dari strategi yang dilakukan janda buruh tani guna bertahan hidup. Strategi ini seperti menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan memanfaatkan program kemiskinan. Strategi lain yang dilakukan rumah tangga janda buruh tani adalah dengan menjual aset pribadi yang berharga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menguraikan beberapa saran mengenai analisis situasi kondisi sosial ekonomi dan strategi

kelangsungan hidup di Desa Pattontongan, Kecamatan Mandai Kabupaten Maros diantaranya, yaitu:

1. Keterlibatan pemerintah sangat dibutuhkan untuk benar-benar memperhatikan dan berpihak pada mereka. Melihat upaya bertahan hidup seperti itu, pemerintah sebenarnya tidak memerlukan banyak dana karena yang dibutuhkan ialah lebih menekankan pada perlindungan dan kesempatan untuk menjangkau sumber-sumber daya yang ada dan memperoleh keuntungan dari proses pembangunan. Apabila ini diwujudkan dalam berbagai bentuk kebijakan dan program, maka peran akan pemerintah benar-benar terwujud.
2. Berbagai bantuan yang diberikan pemerintah secara langsung untuk meningkatkan kapasitas aset penghidupan rumahtangga seringkali dinilai salah sasaran dan menimbulkan kecemburuan sosial. Pemerintah seharusnya melakukan penelitian terlebih dahulu secara spesifik terkhususnya pada rumahtangga janda pada tingkat desa sesaat sebelum bantuan diberikan. Data rumah tangga sasaran yang menjadi dasar pemberian bantuan seringkali bersifat makro dan tidak *up to date*.
3. Untuk meningkatkan penghidupan rumahtangga khususnya janda, pemerintah harus menciptakan peluang tambahan aktivitas penghidupan yang bisa dilakukan di desa, baik lewat usaha maupun

bekerja. Banyaknya waktu luang rumahtangga, terutama pada musim kemarau, harusnya bisa dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas nafkah yang menghasilkan pendapatan tambahan. Penciptaan industri kreatif rumahan berbasis sumber daya lokal, seperti membuat makanan cemilan keripik berbahan baku pisang dan singkong, bisa menjadi program yang dapat dilakukan pemerintah.

4. Kepada para rumahtangga janda buruh tani, kesendirian pasca ditinggal suami dan menjadi pencari nafkah utama bukanlah hal penghambat untuk terus berjuang melawan kerasnya kehidupan, untuk itu berjuang dan terus berusaha semampu dan sekuat tenaga adalah hal yang penting dalam melangsungkan kehidupan. Jangan jadikan kekurangan sebagai kelemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2003. *Sangkan Paran Gender*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Abdurrahim, Ali Yansyah. 2014. Kerentanan Ekologi dan Strategi Penghidupan Pertanian Masyarakat Desa Persawahan Tadah Hujan di Pantura Indramayu. *Jurnal Kependudukan Indonesia* (Online), Vol. 9 No. 1 (<http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/>, di akses 15 Desember 2017).
- Badan Pusat Statistik. 2014. Perempuan dan Laki-laki di Indonesia 2014.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Statistik Modal Sosial.
- . . 2016. *Maros dalam angka 2016*.
- Barret, C.B, dan Reardon, T. 2000. *Asset, Activity, and Income Diversification Among African Agriculturalist: Somer Practical Issues*. Project report to USAID BASIS CRSP, (Online), (<http://citeseerx.ist.psu.edu>, diakses 3 Desember 2017)
- Baso, andi zohra. 2012. *Potret perempuan Sulawesi selatan (1976-2000)*. Masagena Press: Makassar
- Carney, D. 1998. *Implementing the Sustainable Rural Livelihoods Approach*. In Carney (ed.) *Sustainable Rural Livelihoods. What Contributions can we make? Department for International Development Nottingham*: Russell Press Limited, (Online), (<https://trove.nla.gov.au/version/>, diakses 3 Desember 2017).
- Chambers, R., 2006. Vulnerability, Coping and Policy (Editorial Introduction). *IDS Bulletin* Vol. 37 No. 4, September 2006. Institute of Development Studies.
- Clark, M.H. 1986. *Women Headed Households and Poverty: Insights From Kenya*. Chicago University Press, (Online), (<http://www.journals.uchicago.edu>, diakses 4 Desember 2017)
- Creswell, John. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Edisi: 4. Pustaka belajar: Yogyakarta.
- DFID (*Department for International Development*). 1999. *Sustainable livelihoods Guidance Sheets*. *Department for International Development*.

- Dharmawan, AH. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal Transdisiplin, Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. Agustus 2007, p 169-192, (Online), (<http://journal.ipb.ac.id/index.php/>, diakses 23 Desember 2017)
- Ellis, F. (2000). Rural livelihoods and diversity in Developing Countries. Oxford: Oxford University Press, (Online), (<https://books.google.co.id/>, diakses 5 Januari 2018).
- Field, John. 2016. *Modal Sosial*. Terjemahan oleh Nurhadi. Editor oleh Inyik Ridwan Muzir. Kreasi Wacana. Bantul.
- Fukuyama, Francis. 2012. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Terjemahan oleh Ruslani. Editor oleh Dede Nurdin. Qalam: Yogyakarta.
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian*. Bhratara Karya Aksara: Jakarta.
- Goode, J William. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Bumi Aksara: Jakarta
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. MR-United Press: Jakarta.
- Hastuti. 2013. Strategi Bertahan Hidup Kepala Rumah Tangga Perempuan (Studi di Desa Donokerto, Turi, Sleman, DIY. *Jurnal social*, (Online), Vol. 12, No. 2, (<http://download.portalgaruda.org/>, diakses 24 Desember 2017).
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (ed. 5). Erlangga: Jakarta.
- Iswahyudi, Tri Sony. 2014. *Potret Perlindungan Sosial Terhadap Janda (Studi Lembaga Persaudaraan Janda-Janda Indonesia Armalah di Yogyakarta)*, (Online) (<http://.etd.repository.uqm.ac.id/>, diakses pada 29 Oktober 2017).
- Karvistina, Listya (2011). *Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda (Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta)*, (Online), (<http://eprints.uny.ac.id/21969/1/> , di akses pada 29 Oktober 2017).
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi: Revisi. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Moser, Caroline O.N. 1996. *Confronting Crisis, a Comparative study of Household Response to poverty and Vulnerability in Four Poor Urban Communities*. The World Bank, Washington.
- Mulyani, Endang. 2005. Strategi Mempertahankan Kelangsungan Hidup Keluarga Yang Dikepalai Wanita Pada Saat Krisis Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kajian Masalah Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. Yogyakarta, (Online), (<https://journal.uny.ac.id/>, diakses 6 Januari 2018).
- Muthalib, A.A dan Rafiy, M . 2012. Analisis Sosial Ekonomi dan Strategi Kelangsungan Hidup Wanita Kepala Rumah Tangga Miskin di Pedesaan Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. *Junal Ekonomi Pembangunan*, (online), Vol. IX, Hal. 23-39, (<http://www.uho.ac.id/>, diakses 6 Januari 2018).
- Narayan, Deepa. 2000. *Voices Of The Poor. Can Anyone Hear Us?* Oxford University Press.
- Nurhaeni, Ismi. D.A. 2009. *Kebijakan Politik Pro Gender*. Surakarta: UNS Press.
- Partini. 2013. *Bias Gender dalam Birokrasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- PEKKA & SMERU. 2014. *Menguak Keberadaan dan Kehidupan Perempuan Kepala Keluarga: Laporan Hasil Pemantauan Kesejahteraan Berbasis Komunitas (SPKBK-PEKKA)*.
- Pribadiningtyas, Sayekti. 2010. *The Power of Janda*. Bayumedia Publishing: Malang.
- Progam Pascasarjana Universitas Hasanuddin. 2015. Edisi: 4. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar.
- Putri, Dyah. P.K. dan Lestari, Sri. (2015) *Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa* , *Jurnal Penelitian Humaniora*, (Online), Vol. 16, No. 1, (<http://journals.ums.ac.id/>, di akses 31 Juli 2018)
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Terjemahan oleh Saut Pasaribu, Rh. Widada & Eka Adi Nugraha. Edisi: 8. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

- Sajogyo. 1986. *Pembagian Kerja Antara Pria dan Wanita di Bidang Pertanian Bogor*. Buku Kenang Kenangan Untuk Selo Sumardjan.
- Saleh, Sri Endang. 2014. *Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo. Disertasi. Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo, (Online), (<http://repository.ung.ac.id/>, diakses 7 Januari 2018)
- Saptari, Ratna & Holzner, Brigittie. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. PT Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.
- Saptatiningsih, Rosalia. I. 2016. *Pembagian Kerja Domestik Dalam Keluarga Penambang Pasir Perempuan (Studi Kasus di Kecamatan Cangkring Kabupaten Sleman)*. *Prosiding Seminar Nasional* (Online), (<http://prosiding.upgris.ac.id/>, di akses 31 Juli 2018)
- Saragih, *et.al.* 2007. *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan: Sustainable Livelihood Framework*.
- Scoone, Ian. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods A Framework For Analysis. IDS Working Paper 72. Institute of Development Studies*, (Online), (<https://opendocs.ids.ac.uk/>, diakses 9 Januari 2018).
- _____. 2015. *Sustainable Livelihoods and Rural Development (Agrarian Change and Peasant Studies)*. Institute of Development Studies. University Of Sussex. UK: Fernwood Books Ltd.
- Scott, JC. 1981. *Moral ekonomi petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES. Jakarta.
- _____. 1984. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: University Press.
- Suardiman, Siti Partini. 2001. *Perempuan Kepala Rumah Tangga*. Jendela: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sugihastuti dkk. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. PT Refika Aditama: Bandung.

Tukiran. 2010. *Kependudukan*. Jakarta: Uneversitas Terbuka

UU No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan

Utomo, Agung Priyo and Rahani, Rini . 2013. Kesejahteraan Rumah Tangga dalam Pengaruh Wanita Kepala Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (Online), Vol. 17, No. 2, (<http://portalgaruda.ilkom.unsri.ac.id/> , di akses 21 Oktober 2017)

WHO (World Health Organization). 1992. *Health Dimensions of Economic Reform: The Concept of Vulnerability*. Geneva

LAMPIRAN LAMPIRAN

Proses wawancara dengan informan



Struktur Organisasi Pemerintah Desa Pattontongan Kecamatan Mandai Kabupaten Maros



Proses panen dengan menggunakan alat mobil traktor



Kondisi lahan setelah di panen



CURICULUM VITAE

A. Data Pribadi

1. Nama : Salmawati
2. Tempat, tgl. Lahir : Tarakan, 6 Maret 1993
3. Alamat : Jln. Perintis Kemerdekaan III BTN Hamzy
Blok S no. 9 Kota Makassar
4. Status Sipil : Belum menikah
 - a. Nama ayah/ibu : Abdul Gafar/ Murni
 - b. Nama saudara : 1. Jamila
2. Sabiruddin
3. Saripuddin
4. Rahmipadila
5. Ramlan

B. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal:

- Tamat SD tahun 2005 di SDN 003 Tarakan
- Tamat SLTP tahun 2008 di SMPN 7 Tarakan
- Tamat SLTA tahun 2011 di SMA Mulawarman Tarakan
- Sarjana (S1) tahun 2015 di Universitas Muhammadiyah Makassar
- Magister (S2) tahun 2018 di Universitas Hasanuddin Makassar

b. Pendidikan Non Formal

- Tidak ada

C. Pekerjaan dan Riwayat pekerjaan

- Pekerjaan : belum bekerja
- NIP : tidak ada
- Pangkat/ Jabatan : tidak ada

D. Karya ilmiah/ Artikel jurnal yang telah dipublikasikan:

- Konflik Sosial Suku Tidung dan Suku Bugis di Tarakan Kalimantan Utara

